Sunyaruri

# Sunyaruri

Penulis : Risa Saraswati
Editor: Maria M. Lubis
Proof Reader : Iit Sukmiati
Ilustrasi : Riandy Karuniawan
Desain buku & tata letak : Feransis & Erina Puspitasari

Penerbit: Rak Buku
Redaksi:
Komplek Pearl Garden Blok B No.1
Jl. Raya Pekapuran Cimanggis - Depok
Email: kontakrakbuku@gmail.com
Website: www.rakbuku.net

Cetakan Pertama, Oktober 2013

Saraswati, Risa
Sunyaruri/ Risa Sarawati; penyunting, Maria M. lubis- cet.I -
Bandung OMUPRESS, 2013
ii + 333 halaman; 14 x 20 cm

I. Novel I. Judul
II. Maria M. Lubis

# Sunyaruri

Risa Saraswati

*"Untuk Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen, Marianne, juga Norma... kembali kupersembahkan buku ini untuk kalian semua. Kutulis lembar demi lembar cerita di buku ini untuk kalian, agar kalian semua tahu betapa rindunya aku akan kehadiran kalian. Aku berjanji, ini adalah tulisan terakhirku tentang kalian... kalian tak perlu khawatirkan itu."*

*Sebenarnya, aku sangat ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada kalian, setelah kuceritakan kisah kalian pada semua pembaca buku-bukuku. Apakah kalian marah kepadaku karenanya? Apakah kalian merasa tak lagi punya privasi karena banyaknya manusia yang kini begitu ingin mengenal kalian?*

*Oh, tolonglah, beri aku petunjuk, agar aku tak lagi kebingungan atas menghilangnya kembali kalian dari hari-hariku. Ini bukan kali pertama kalian menghilang, tapi kurasa saat ini lebih buruk daripada waktu itu. Sekarang, aku sama sekali tak tahu-menahu di mana letak kesalahanku hingga membuat kalian tak lagi sering mendatangiku. Ataukah mungkin sebaliknya? Terkadang, pikiran gilaku menebak-nebak alasan kalian tak lagi muncul adalah karena kesibukan kalian yang luar biasa, setelah tiba-tiba menjadi jauh lebih terkenal daripada sebelumnya. Aku tahu, banyak manusia yang kini menyebut nama kalian dalam setiap obrolan mereka, bahkan ada di antara mereka yang memanggil-manggil nama kalian sebelum tidur. Jika memang ini alasannya, berarti sudah pasti, ini adalah risiko yang harus kuterima karena telah membuka gerbang yang selama ini kututup rapat, gerbang dialog kehidupan kita yang terpisah alam.*

*Kali ini, aku tak hanya merasa sedih, tapi juga merasa begitu cemburu. Aku merasa sedang kehilangan sesuatu yang penting dalam hidupku. Sesuatu itu kini bukan hanya milikku,*

*tapi telah dicuri oleh banyak orang, dan aku begitu cemburu pada mereka. Entah siapa orang-orang itu, hanya kalian yang tahu. Pikiranku mengembara liar, namun seringnya berprasangka buruk terhadap sikap kalian. Pikiran burukku mengatakan bahwa kalian menemukan Risa-Risa yang baru, yang jauh lebih menyenangkan daripada aku, yang bisa kalian jadikan tempat baru untuk bercerita. Atau... kalian bahkan jatuh cinta padanya? Mmmh, jika kalian kurang memahami arti "cinta", akan kupermudah dengan kata "suka" saja, ya! Kalian menyukai mereka hingga membuang diriku, seolah kita tak pernah sedekat dulu. Kalian sedang mempermainkan perasaan dan emosiku, dan aku membenci situasi ini.*

*Kau ingat, Will? Beberapa minggu lalu, kau pernah datang ke kamarku. Bukan main senangnya aku, melihatmu kembali muncul. Namun, ternyata kau datang bukan untuk menemuiku. Menurutmu, kau hanya mampir saat tak sengaja melintas ke daerah rumahku, dan sebenarnya kau sedang dalam perjalanan menuju rumah teman barumu. Bisakah kaubayangkan bagaimana perasaanku saat kau menyampaikan itu padaku, Will? Aku yakin kau bisa merasakannya. Yang kusesalkan adalah aku bahkan tak tahu siapa yang akan kautemui. Apakah temanmu itu sepertimu? Atau mungkin seorang manusia sepertiku? Aku tak pernah tahu, karena kau hanya muncul satu menit tanpa membagi cerita apa pun denganku. Kau berubah menjadi anak yang lebih*

*periang, tapi tak hanya itu... bagiku, kau kini berubah menjadi menyebalkan.*

*Janshen, kau mungkin lupa kedatanganku ke tempat tinggal kalian waktu itu. Tapi, aku sangat ingat bagaimana kau mengacuhkanku, yang berteriak-teriak memanggil namamu di luar gerbang sekolah tempat kalian tinggal. Saat itu, tak seperti biasanya, aku begitu senang saat tak sengaja melihatmu sedang berlarian bersama dua anak perempuan kecil berambut pirang. Di sana, kalian berlarian sambil tertawa-tawa. Biasanya, aku agak bersembunyi jika melihatmu datang ke rumahku, karena tahu kedatanganmu selalu saja diikuti oleh keinginan-keinginan yang tak masuk akal bagiku. Namun, kali itu aku sangat ingin memelukmu, Janshen, aku sangat rindu suara tawamu, celetukan-celetukan polosmu. Namun, sikapmu padaku saat itu sungguh mengecewakan. Kau hanya memalingkan wajahmu ke arahku beberapa detik, melambaikan tangan sebentar, kemudian melanjutkan permainanmu bersama dua anak perempuan itu hingga akhirnya kau masuk lagi ke dalam gedung, tanpa menghampiriku.*

*Aku tahu kalian kini semakin akrab, aku tahu kau banyak mengalami perubahan dalam sikapmu, Marianne. Tapi, aku merasa cemburu padamu karena Peter tak lagi seperti dulu, dan aku menyalahkanmu atas sikapnya kepadaku kini.*

*Aku tahu, kau jauh lebih menyenangkan daripada dulu, saat pertama kali aku mengenalmu. Tapi, kenapa kini seolah Peter berpaling kepadamu, Anne? Kenapa kau tak membaginya juga denganku? Ohhh, maafkan aku, kadang tak bisa kukendalikan pikiranku ini agar berprasangka lebih baik terhadapmu…. Saat tersadar, aku merasa malu sekali memikirkan hal ini. Seharusnya aku sadar, kau tak seburuk itu, Anne, dan kalaupun memang itu yang terjadi ... kau tak perlu bertanggung jawab kepadaku atas hal ini. Terakhir kali menemuiku, kau bercerita banyak hal menyenangkan yang kalian lakukan bersama, setelah semuanya kini kembali menjadi akrab. Kau berbicara kepadaku dengan begitu polos dan bahagia. Namun, aku yang tak juga dewasa ini merasa semakin cemburu kepadamu, aku yang picik ini begitu ingin menukar posisiku sekarang dengan posisimu. Di mataku, kau berubah menjadi perempuan yang sangat menyenangkan untuk diajak berteman, Anne, dan aku ingin sekali menjadi dirimu.*

*Hans, sekarang kau lebih bahagia, ya? Aku sempat mendengar kau berteriak girang saat beberapa pembaca bukuku memanggil namamu saat mereka hendak membuat kue. Kau sempat bilang padaku, "Risa! Akhirnya ada yang memahami diriku!" Aku senang mendengar itu, Hans. Tapi, setelahnya kau sangat sibuk, hingga lagi-lagi kau sama saja seperti yang lainnya, sangat jarang muncul. Padahal dulu, saat kau sedang merasa kesepian,*

*aku selalu ada menemani malam-malam hampamu. Namun, kini? Ke mana perginya kau, Hans? Aku ingin tahu apakah orang-orang yang mengajakmu membuat kue benar-benar bisa membuat kue atau tidak? Aku juga ingin tahu apakah mereka bisa merasakan kehadiranmu atau tidak? Aku juga ingin tahu, apakah kau masih merasa rindu pada Oma Rose atau tidak? Seringkali aku memanggilmu, Hans, karena kau yang biasanya sukarela mendatangiku, menolongku, meski memasang wajah cemberut saat melakukannya. Aku sangat rindu wajah jelek itu, Hans.*

*Dan Hendrick, aku lega melihatmu kini semakin akrab dengan Norma, tanpa harus melibatkan perasaanmu saat bermain dan berbincang dengannya. Aku baru mengetahui sesuatu beberapa saat lalu—ternyata, tiba-tiba saja kini kejahilan menjadi salah satu keahlian utama seorang Hendrick. Will bilang kepadaku, kau kini menjadi sangat nakal, terlebih pada teman-teman Janshen yang sering sekali kaubuat marah. Apakah itu benar? Aku tak pernah melihatnya atau mendengarnya secara langsung darimu. Saat membayangkan bagaimana rupamu saat sedang menjahili anak-anak kecil, terkadang aku tertawa sendiri seperti orang gila. Hendrickku telah berubah menjadi anak yang nakal. Tapi, bukan berarti dulu kau tak nakal, Hendrick... dulu pun kau dan Hans sudah terkenal sangat bengal, hahaha. O iya, Hans juga pernah bercerita padaku bahwa kau kini semakin akrab*

*dengan Philf dan Sonja. Hans bahkan bilang padaku bahwa kau menyukai Sonja, adik Philf. Hendrick, kuharap menghilangnya kau dari sisiku hanyalah salah satu kejahilanmu saja. Semoga ini hanya sebuah permainan yang kalian mainkan untukku. Dan aku sangat berharap saat permainan ini usai, kau dan yang lainnya akan kembali mendatangiku setiap saat, untuk berbagi segala macam cerita tentang dunia kita yang berbeda.*

*Aku tahu, kalian tak benar-benar hilang. Kadang-kadang, beberapa di antara kalian muncul seperti Will, tapi hanya itu saja... tak ada satu pun cerita menarik yang kudengar dari mulut kalian seperti dulu. Mungkin kalian berpikir, aku hanya melebih-lebihkan. Pertama, itu benar! Kalian tahu sendiri kan, aku Pisces si manusia ikan? Kedua, ini memang kenyataan, kalian benar-benar berubah kini, dan aku merasa tertinggal oleh perubahan yang kalian alami. Aku terlalu merindukan kalian, dan aku sama sekali tidak menikmati perasaan ini.*

*Semua ini seharusnya tak kutulis jika memang setiap saat bisa bertemu kalian, namun kesempatan itu tak pernah muncul... kesempatan untuk bercerita di tengah-tengah kalian semua yang mengerubungiku, sekadar mendengar ocehan dari mulutku pada malam-malam tertentu. Aku seorang yang pelupa, padahal aku ingin membagi cerita-cerita yang terjadi dalam hidupku saat kalian sedang tak muncul di sisiku, saat kita tak lagi berkumpul*

*seperti biasanya. Terpaksa, aku menulisnya dalam buku ini agar kalian tahu bagaimana perasaanku terhadap kalian, bagaimana hidupku belakangan ini, dan siapa yang ada di sekelilingku saat merasa kehilangan kalian, sahabat-sahabat terbaikku.*

*Lagi-lagi, aku tak tahu apakah kalian akan membaca tulisan-tulisan ini atau tidak, tapi aku yakin... seseorang yang membaca tulisan ini akan membacakannya untuk kalian.*

*Untuk kalian yang kusayangi,*
*Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen, Norma, Marianne....*

*Aku menyebut ini sebagai alam kesepian, tapi mereka bilang inilah yang disebut Sunyaruri. Aku suka kata itu, sangat tepat untuk menggambarkan bagaimana kondisiku belakangan ini. Kalian akan membuka halaman demi halaman tentang alam yang baru saja kukenal berkat kalian. Terima kasih karena berkat kalian, aku telah mengenalnya....*

*Selamat datang di lembaran alamku yang baru, Sunyaruri.*

"Risa, bangun... ayo Risa, bangun!!!"

Bisikan itu membangunkanku. Tak salah lagi... itu adalah suaramu, Peter. Mataku masih belum terbuka sepenuhnya, dengan malas-malasan kuregangkan kedua tanganku lebar-lebar. Mata kananku terbuka sedikit. Namun, pemandangan yang kulihat dari mata kananku itu tiba-tiba membuat mata kiri yang sejak tadi malas terbuka mendadak terbelalak lebar. Aku tak lagi terbaring di tempat tidur dalam kamarku, melainkan di atas lantai kayu yang berderak-derak saat tubuhku mencoba bangun. Kuperhatikan sekelilingku, pemandangan yang sudah sangat tak asing dalam ingatanku. Astaga! Ini adalah loteng tempat pertama kali aku dan kalian semua bertemu! Keadaannya masih sama! Masih ada cermin panjang tempat kita menari dan bernyanyi, masih ada lemari kayu berdebu, dan beberapa barang usang milik nenekku yang ditaruh di sana. Mataku terus berkeliling memandangi segalanya dengan takjub. Bagaimana mungkin aku bisa berada di sini? Di loteng rumah nenekku yang sudah lama tak kita tinggali?

"Peter... Hans... Will... Janshen... Hendrick.... Mmmh, kalian semua di mana?" Dengan suara parau, kupanggil nama kalian satu per satu. "Marianne? Normaa???" Aku berharap kalian berdua juga sedang berada di sekitar sini. Namun nihil, kalian semua tak terlihat. Mmmmh... mungkin kalian sedang berada di bawah, dan sebaiknya kususul saja kalian.

*Kuturuni anak-anak tangga kayu yang menuju lantai bawah. Pijakan-pijakannya berderak kencang, menopang tubuhku yang tak lagi kecil. Saat menuruni anak tangga kelima, tiba-tiba saja kudengar dering telepon genggamku berbunyi begitu keras. Suara itu mengagetkanku, hingga sebelah tanganku terlepas dari pegangan anak tangga. Tanganku yang satu tak mampu menjaga keseimbangan tubuhku, hingga saat itu juga badanku melayang dengan sangat cepat, dari atas tangga menuju lantai bawah. Aku berteriak sangat kencang kini, bersaing dengan volume dering telepon genggam yang tak juga berhenti.*

*"Aaaaaaaaaa, Peterrrr!!! Tolong akuuuuuuuuuu!" Aku berteriak-teriak memanggil namamu, Peter.*

*BRAKKK!!! Suara itu terdengar sangat keras, tubuhku bersentuhan kasar dengan lantai. Rasanya sakit sekali....*

*Mataku terbuka lebar, peluh bercucuran deras hampir di seluruh permukaan tubuhku. Kemudian, kupandangi segala sesuatu yang ada di sekitarku, dan suasananya jauh berbeda dengan apa yang sebelumnya kulihat. Suara dering telepon masih kencang terdengar, sementara mataku terus berusaha mencari tahu di mana kini aku berada. Tiba-tiba saja, aku tersadar, aku tak sedang berada di tempat lain. Aku berada di tempat terakhir kali memejamkan mata, yaitu kamar tidurku. Hanya saja, kini posisiku berada di bawah*

tempat tidur, tergeletak di lantai kamar. Suara telepon genggamku tadi ternyata hanyalah suara alarm yang tak berhenti berdering dari atas tempat tidur sana. Hatiku yang sejak tadi berdegup kencang tiba-tiba melemah... perasaan kecewa muncul dengan cepat. Kutampari kedua pipiku dengan kencang, dengan kesal mulutku bergumam ketus kepada kalian yang entah berada di mana....

"Sial, ternyata ini hanya mimpi! Dalam mimpiku pun, kau masih saja menghantuiku, Peter!!!"

# Ular Kemenangan

*Peter, kau adalah anak laki-laki paling egois yang pernah kukenal. Dulu, aku begitu polos, mematuhi semua keinginanmu tanpa berpikir panjang. Sepertinya karena aku takut kepadamu, ya? Sama seperti Will, Hans, dan yang lain, yang selalu saja menuruti segala keinginanmu karena tak mau melihatmu marah dan mulai membentaki kami. Aku bertanya-tanya, apakah Marianne sekarang menurut juga padamu seperti kami? Ah... kurasa tidak, mustahil Anne yang sama keras kepalanya denganmu mau mengikuti keinginanmu, yang seringkali datang mendadak dan tak masuk akal. Dan mungkin itulah yang membuat Anne menjadi lebih istimewa jika dibandingkan kami semua, karena dia tak lemah terhadapmu, Peter.*

*Apakah kau masih ingat ular peliharaan kita dulu? Ular yang hanya bertahan beberapa hari saja, bahkan belum sempat kita beri nama. Aku masih sangat lugu saat peristiwa itu terjadi, masih mengenakan seragam sekolah dasarku. Tapi, aku tak sebodoh dirimu, Peter. Karena, jika mengingat-ingat kejadian itu, hingga kini aku masih bisa terbahak-bahak sendirian. Jika kau lupa, sepertinya harus kuceritakan lagi kepadamu... bagiku ini adalah sebuah cerita yang sangat menunjukkan betapa egoisnya sosok dirimu, Peter.*

*Kauingat? Saat itu, pada suatu malam kau mendatangi kamarku dengan sangat bersemangat, ekspresimu terlihat begitu antusias!*

Kau : "Risa, kau tidak tertarik untuk memelihara binatang lagi? Pasti akan menyenangkan jika di kamarmu ini ada seekor binatang!" (*Kau memasang wajah lugumu.*)

Aku : (*Reaksiku cukup terkejut.*) "Binatang? Binatang seperti apa? Kucing? Anjing? Kamarku ini kan sempit, mana boleh aku memelihara binatang seperti itu di sini. Ibuku pasti akan melarangnya, belum lagi Nenek Ishak pasti akan cerewet memarahiku! Sepertinya itu bukan ide yang bagus, Peter!"

Kau : "Bukan ituu… Kau kan bisa memelihara binatang-binatang kecil yang bisa disembunyikan di bawah tempat tidurmu?" (*Kau beranjak cepat mendekatiku.*)

Aku : "Hmmm…. Dulu Urdu si kura-kura Brazil peliharaan kita saja berakhir tragis di dalam akuarium plastiknya, karena terlalu lama tidak kita beri makan. Kalau sudah bermain bersamamu, aku sering lupa melakukan tugas-tugasku... termasuk tugas memberi makan Urdu. Kasihan sekali dia …."

*Mulutmu ditekuk sangat dalam, Peter, dahimu tampak berkerut, serius memikirkan sesuatu. Sepertinya kau sedang memikirkan cara lain untuk membujukku.*

Kau : "Aha! Aku punya ide, Risa! Aku tahu binatang yang kira-kira akan sangat aman dipelihara, tanpa kita lupa keberadaannya! Ular! Ya! Ular!!!" (*Kau memasang wajah penuh senyuman.*)

*Mataku hampir keluar mendengarmu menyebut kata "ular". Seumur hidup, tak pernah sekali pun terpikir olehku untuk memegang seekor ular, apalagi memeliharanya.*

Aku : "Apa?! Ular katamu? Tidak! Jelas aku menolak ide konyolmu ini. Ular bukan makhluk yang lucu untuk dipelihara. Lagipula, tampaknya aku akan lebih repot mengurusnya. Bahkan, kurasa ini akan jauh lebih merepotkan dibanding memelihara seekor kura-kura seperti Urdu! Tidak, Peter, terima kasih.... Idemu ini sangatlah konyol!"

Kau : (*Kau tampak kecewa mendengar jawabanku.*) "Ah... kau jangan langsung menolak saranku, dengarkan aku dulu! Aku belum menceritakan seluruh ideku!! Ingat saat kita berjalan-jalan ke toko besar? Saat kau berbelanja peralatan menulismu? Lalu, kita masuk ke dalam sebuah toko binatang, dan di situ kita melihat seekor ular pendiam berwarna cokelat yang melilit tangan penjualnya! Kauingat itu? Kita mengira itu perhiasan, namun ternyata itu ular! Asyik kan, kalau kau memelihara ular seperti itu! Kau bisa membawanya ke mana pun, bukan? Ayo, Risa! Beli ular ituuu!" (*kini kau terlihat sangat memelas.*)

Aku : “Ah, tidak—tidak—tidak... aku takut digigit, mengerikan sekali membawa-bawa seekor ular di pergelangan tanganku. Bagaimana kalau dia lapar lalu menggigit tanganku? Tidak, tidak, tidak .... Ibuku pasti akan sangat marah!” (*Tubuhku bergidik membayangkannya.*)

Kau : “Ah! Kau payah! Menyebalkan! Kau bukan lagi Risa sahabatku!” (*Kaupasang wajah kecewamu sambil mencibir kepadaku.*)

Aku : “Biar saja, aku tak peduli! Kau sangat licik, Peter. Ini sih namanya memaksa dan mengancam! Masa aku harus membeli ular dulu untuk menjadi sahabatmu? Seharusnya kau bersikap sedikit normal. Bayangkan, bagaimana kalau kau menjadi aku? Aku yakin kau pun akan takut dimarahi. Lagipula, ingat! Ular itu binatang yang jorok, bukan hewan peliharaan yang lucu! Hiiiy, membayangkannya saja aku ngeri!”

Kau : “Dasar tikus!” (*Kau mengumpat sambil menjauhiku.*)

Aku : “Apa kau bilang? Coba ulangi! Apa katamu tadi?”

Kau : “Kau tikus! Tikus! Tikus! Tubuhmu kecil seperti tikus, cerewet seperti tikus yang mencicit! Keringatmu bau seperti tikus! Kau TIKUS!”

Aku : “Dan kau kotoran tikus, lebih bau daripada tikus!”

Kau : “Ah! Menyebalkan sekali kau, Risa!”

Aku : “Dan kau adalah sumber dari segala hal menyebalkan yang ada di dunia ini!!”

Kau : “Baiklah. Kita bukan teman lagi malam ini! Selamanya tidak berteman!”

*Kita tak lagi bertemu malam itu, hingga dua hari setelahnya. Aku begitu kesal padamu, karena selalu menyuruhku melakukan banyak hal yang kausukai tapi tidak kusukai. Kau juga sering mengesalkanku dengan ejekan-ejekan menyebalkan dari mulut cerewetmu. Namun, kau adalah anak yang pintar memanfaatkan kelemahanku. Tak peduli sebesar apa pun amarahku padamu, aku selalu saja luluh.*

*Kau masih ingat saat tiba-tiba aku datang ke kamarku sambil membawa seekor ular kecil ditanganku? Aku tak tega menolak keinginanmu, Peter, meskipun aku menguras uang tabungan untuk membeli ular itu. Lalu, aku harus berjuang untuk masuk ke dalam kamarku membawanya hari itu, karena tak mau siapa pun melihat si ular. Untunglah usahaku berhasil, ular itu sampai di dalam kamarku dalam keadaan selamat. Kupanggil namamu*

*untuk memamerkan ular yang kubeli—lebih tepatnya ular yang kauinginkan, karena sepenuhnya ini bukan keinginanku.*

Aku : "Lihat ini! Kau senang?" (*Kuangkat akuarium kecil berisi ular di tanganku.*)

Kau : "Kau … kau membeli ular? Kau membelinya? Benarkah itu?! Oh, Risaaaaaa sahabatkuuuuu! Kau benar-benar teman yang baik! Aku senang sekali!!"

*Kau tampak antusias melihat akuarium plastik kecil berisi ular di tanganku. Matamu tak pernah lepas dari isi kotak itu. Ular itu memang mungil dan berkulit indah, tapi aku tak berani untuk mengeluarkannya dari dalam akuarium.*

Kau : "Mmmh … Risa, kenapa tidak kaukeluarkan ular ini dari kotaknya?"

Aku : "Tidak, Peter, aku tak berani mengeluarkannya dan aku tak ingin memegangnya. Aku masih sangat takut… biar saja dia tersimpan dalam kotak ini. Kau kan bisa menatapnya dari luar akuarium?"

Kau : "Baiklah, Sahabatku, dengan melihatnya dari luar saja aku cukup senang!" (*Kata-katamu terdengar sangat bijaksana, tapi di telingaku terdengar sangat licik.*)

Aku : (*Tiba-tiba saja pikiran ini terlintas di kepalaku.*) “Bagaimana kalau kau saja yang mengeluarkan ular ini?”

Kau : “Mmmh .... Tidak, biar saja dia tetap di dalam ... mungkin dia akan kelelahan kalau dikeluarkan dari kotaknya. Biar saja dia beristirahat dulu di situ.” (*Tampak jelas di mataku bagaimana kau terlihat ragu.*)

Aku : “Ah, sepertinya dia akan baik-baik saja kalau dikeluarkan. Atau ... jangan bilang padaku kalau kau juga sebenarnya takut untuk memegang ular ini?” (*Aku menatapmu sambil menyipitkan mata.*)

Kau : (*Kau terdengar sangat gelisah.*) “Ti ... tidak, Risa, tidak. Mana mungkin aku takut memegang binatang sekecil ini? Aku hanya kasihan padamu, aku takut kau menangis ketakutan jika ular ini dikeluarkan .... Biar kutunggu saja sampai kau berani mengeluarkannya dari kotak ini. Setuju?”

Aku : “Ah, alasanmu berubah-ubah, Peter! Aku tak percaya. Kau berbohong, ya? Kau tampak ketakutan! Kau takut? Takut ya?!”

Kau : “Tidak, Risa! Enak saja!” (*Nada suaramu mulai terdengar marah.*)

*Kepalaku mulai dipenuhi ide saat melihatmu bersikap seperti itu. Ini karena kita sudah beberapa tahun berteman dan aku sudah cukup hafal dengan sikapmu yang akan terlihat resah jika sedang menutup-nutupi sesuatu. Saat itu, kau sedang tidak jujur kepadaku, aku tahu itu, Peter.*

Aku : "Baiklah, Peter, aku percaya padamu. Kau mau tahu kenapa aku begitu takut ular ini dikeluarkan dari kotaknya?" (*Kupasang wajah ketakutan.*)

Kau : "Mmmh.... Ke... kenapa?" (*Lagi-lagi kau terlihat gelisah.*)

Aku : "Tadi penjualnya bilang padaku, bahwa ular kecil ini memiliki bisa yang sangat mematikan dalam taringnya. Sekali saja tergigit, maka nyawaku tak akan tertolong, kulitku akan membusuk perlahan, lama-lama akan bersisik menyerupai ular ... kemudian mati. Mengerikan sekali, bukan? Dia bilang, kita harus berhati-hati menghadapi ular ini. Tapi, aku tak perlu merasa khawatir, kau kan tak mungkin digigitnya ... dan mmmmh, maaf, kau tak mungkin mati dua kali, kan?"

Kau : (*Kau terlihat sangat kaget.*) "A ... aa ... apa?! Benarkah begitu?"

Aku : (*Kuanggukkan kepalaku mantap.*) “Ya! Dia bilang seperti itu. Dan kau harus tahu! Untuk makanannya, kita harus menangkap tikus got, karena ular ini hanya bisa menyantap tikus yang berasal dari dalam got! Aku sih tidak mau mencari tikus-tikus itu, membayangkannya saja aku jijik. Aku bilang pada penjualnya bahwa yang menginginkan ular ini adalah temanku, dan temanku ini yang akan mencari tikus-tikus got itu sebagai makanan ular ini. Dan… ya, tentu saja, yang kumaksud adalah kau, Peter… sahabatku tersayang....” (*Kusunggingkan senyum kemenangan padamu.*)

Kau : (*Kau terlihat lebih kaget dari sebelumnya.*) “Enak saja! Tidak mau! Aku tidak mau mencari tikus untuk makanannya! Menjijikkan sekali binatang ini! Tidak, Risa! Kupikir dia hanya diberi makan buah…. Tidak, tidak, tidak! Sebaiknya kaukembalikan saja binatang ini pada penjualnya, Risa! Aku tidak mau melihatnya lagi!”

Aku : “Apa kaubilang? Dikembalikan? Tidak bisa! Ini adalah keinginanmu, dan aku membelinya demi kau! Kaubilang, kita akan kembali bersahabat jika aku membeli ular ini? Iya kan? Kau harus menepati janjimu, kau harus mengurus ular ini! Dan menjadi sahabatku lagi!” (*Aku mengangkat kotak akuarium berisi ular itu dan mendekatkannya ke wajahmu.*)

Kau : (*Suaramu seperti tercekik.*) "Risaaaaa … tidaaaaakkk! Jauhkan binatang itu dariku! Aku tidak mau melihatnya lagi! Cepat bawa pergi dari rumah ini! Aku benci, aku benciii!"

Aku : "Tidak mau, kau saja yang membawanya! Ular ini cukup mahal, kau harus menghargai pengorbananku! Bisa-bisa aku tidak jajan satu bulan karena ular ini. Kau harus mengurusnya!"

Kau : (*Tubuhmu bergerak mundur dengan sangat cepat.*) "Tidak, Risa! Tolong, aku sangat takut melihatnya. Kau masih sahabatku, tak perlu kaukhawatirkan itu. Pengorbananmu tidak sia-sia, aku senang. Tapi, tolong jauhkan binatang itu dariku!"

*Aku mulai merasa menang melihat sikapmu yang berubah menjadi cengeng dan penakut. Uang yang kukeluarkan untuk membeli ular itu sungguh tak membuatku merasa rugi, karena hasilnya setimpal, bisa melihatmu sangat ketakutan. Ini benar-benar kejadian yang sangat langka, aku senang!*

Aku : "Coba kaulangi kalimat pertamamu tadi?"

Kau : (*Kau tampak kebingungan.*) "Pengorbananmu tidak sia-sia?"

Aku : "Salah, bukan itu. Sebelumnya!"

Kau : "Yang mana? Oh, kau masih sahabatku?"

Aku : (*Kugelengkan kepalaku tegas.*) "Bukan, bukan yang itu. Sebelumnya lagi!"

Kau : (*Kau mulai terlihat kesal.*) "Kau sedang mempermainkanku, ya? Kau menyebalkan, Risa!"

Aku : "Hahahaha, Anak Pemarah! Cepat katakan padaku bahwa kau takut ular. Tadi kau mengatakan itu, kan?"

*Wajahmu terlihat sangat kecut, tatapanmu begitu tajam bagaikan menembus mataku. Kau terlihat sangat kesal dan marah kepadaku, tapi aku tidak peduli.*

Aku : "Cepat kausebutkan lagi kata-kata itu! Atau kukeluarkan ular ini dari dalam akuarium, mau?" (*Lagi-lagi kuangkat akuarium itu ke arahmu.*)
Kau : "Iya! Baiklah, Risa! Ya! Aku takut ular! Puas?" (*Kekesalanmu sudah tak dapat kausembunyikan lagi.*)

Aku : "Hahahaha! Peter si penakut! Hahahahha! Lihat ini! Lihat, Peter!"

*Selanjutnya, yang kulakukan adalah mengeluarkan ular itu dari dalam akuarium, karena sebenarnya hewan ini adalah anak ular yang sangat jinak dan aku sama sekali tidak takut untuk memegangnya. Penjualnya telah mengajarkan bagaimana cara memegangnya dengan aman. Dan aku sangat ingat bagaimana ekspresi wajahmu saat aku melakukannya. Kau menjerit seperti orang gila, lalu berlari keluar dari kamarku, hingga suaramu tak kudengar lagi. Kau sangat ketakutan, Peter, dan bagiku itu adalah prestasi paling gemilang yang pernah kucapai selama masa persahabatan kita.*

*Kau memang anak yang keras kepala dan egois! Kau benar-benar menganggap makhluk malang itu sangat menakutkan hingga kau tak lagi mau masuk ke dalam kamarku, padahal kaulah yang meminta dibelikan ular. Sudah tak terhitung upaya yang kulakukan agar kau mengerti bahwa ular ini sebenarnya sangat jinak dan hanya memakan kodok kecil, tapi kau tetap tidak juga bisa menyayangi binatang itu. Akhirnya, kau memintaku untuk membuang ular itu ke sebuah sungai kecil di bawah jembatan yang sering kita lintasi saat berjalan-jalan bersama. Dan aku yang tak pernah bisa menolak keinginanmu akhirnya menurut. Ular itu hanya bertahan tiga hari di dalam kamarku. Entah bagaimana nasib ular itu setelah dibuang ke sungai ... semoga dia mampu bertahan hidup di sana.*

*Terkadang, aku sangat merindukan saat-saat itu. Ingin rasanya memutar kembali waktuku ke masa lalu ... masa-masa menyenangkan bersamamu dan yang lainnya.*

*Peter, walaupun kau adalah seorang anak yang menyebalkan ... tapi aku selalu saja mau menuruti keinginanmu. Jika memang saat ini aku tak lagi menuruti keinginanmu, kau harus berpikir bahwa bukan tanpa alasan aku menolaknya. Pasti ada hal rasional yang kupikirkan sebelum menolak melakukan hal yang kauminta.*

*Aku selalu menyayangimu, seperti dulu ... tak pernah akan berubah.*

*Omong-omong, kau ke mana saja sih belakangan ini? Terakhir kau menemuiku adalah saat kaubilang sedang menyukai seorang anak manusia yang sering datang untuk melihatku bernyanyi, benarkah itu? Ayolah bercerita kepadaku, aku janji tak akan lagi menjadi Risa yang pemarah dan menyebalkan seperti katamu.*

# Tapaki Jejak Karina

*Aku mencoba mencari cara agar tak selalu mengingat kalian. Terkadang, aku ingin kalian benar-benar hilang dari ingatanku, karena aku cukup tersiksa tenggelam dalam kesunyian yang hanya bisa kurasakan sendiri. Mungkin aku memang orang yang terlalu dramatis, tapi kalian semua tahu itu, bukan? Bertahun-tahun, kalian telah mengetahui bagaimana aku sebenarnya. Aku ingin mencoba berubah menjadi manusia dewasa yang lebih baik, aku bosan berdiam diri, berharap keadaan akan berubah menjadi seperti yang kuinginkan. Aku harus mencari teman baru, aku ingin memiliki teman-teman seperti kalian lagi .... Mungkin dengan cara itu aku bisa perlahan bangkit dari perasaan menyebalkan ini.*

*Dalam usahaku mencari teman baru, kubuka gerbang duniaku kepada mereka yang belum tahu tentangku ... beberapa bisa berteman baik denganku, namun seringnya kusia-siakan karena sikapku yang labil dan tak teguh pendirian. Bisa saja tiba-tiba aku malas bicara dengan mereka, lalu seenaknya kuacuhkan mereka. Ada suatu sesal yang terukir jelas sampai kini, tentang seorang teman baru yang telah kuacuhkan tanpa alasan.*

*Seharusnya, ini adalah salah satu kesempatan emasku untuk memiliki teman baru, tapi sayang, telah kusia-siakan. Padahal, seharusnya dia bisa menjadi sahabatku, karena dia adalah anak yang lucu ... periang ... dan sepertinya baik hati. Berulang kali*

*aku mencoba melewati jalanan tempat pertama kali aku bertemu dengannya, namun dia tak lagi muncul.*

*Saat itu, aku sedang melamun, seperti biasanya. Walau merasa optimis bisa menghapus segala kenangan tentang kalian, ternyata hal itu sangat sulit kulakukan. Kutelusuri jalanan kota Bandung pada tengah malam yang gelap, menikmati rasa sepi dan hening yang sebelumnya tak pernah kurasakan saat masih sering berkumpul dengan kalian. Rasa ini adalah rasa yang langka, dan aku sedang menikmatinya ... sangat menikmatinya. Kesepian ini begitu terasa indah hingga tak kupedulikan sesosok anak kecil yang menghampiriku saat itu secara tiba-tiba. Mungkin dia mendatangiku untuk sekadar berbagi cerita. Namun, saat itu kututup kedua telingaku, bahkan mataku ikut berpura-pura buta saat tangan kanannya menunjukkan sesuatu yang ingin dia perlihatkan kepadaku, sebuah boneka cantik berambut pirang dan bergaun indah yang begitu dia banggakan. Aku hanya sedang tak ingin diganggu ....*

*Dia terus berceloteh, bercerita tentang masa lalunya tanpa peduli aku mendengarnya atau tidak. Aku terus membisu tanpa menggubrisnya. Dan saat akhirnya dia benar-benar menghilang, semua celotehnya tiba-tiba saja merasuk ke dalam kepalaku, semua cerita anak perempuan kecil ini berputar dan terbayang begitu jelas.*

*Aku termenung, memikirkannya ... memikirkan hidupku ... dan menyadari betapa beruntungnya aku jika dibandingkan dia.*

*Sesal tak dapat terganti saat anak itu tak lagi muncul. "Semoga kau bahagia, Ain (Nama itu yang terus menempel di kepalaku) ... maafkan aku yang tak memedulikanmu, maafkan aku yang terlalu asyik menikmati kesunyian ini ...."*

...

"Bapak, Ain mau dibeliin boneka itu, Pak. Ya, ya, Pak? Boleh, Pak, ya, Pak?" Seorang anak kecil tengah merengek, memaksa ayahnya membelikan sebuah boneka menyerupai anak perempuan yang tergantung di pinggir pasar.

"Tidak Karina, Bapak nggak punya uang!" tukas sang ayah, tangannya menepis kasar tangan anak perempuan mungil yang sejak tadi menarik-narik kaus putih lusuh yang dia kenakan hari ini.

"Bapak tadi jajan banyak, kenapa Ain ngga boleh jajan sekali aja?" Tangan Karina kembali menarik-narik kaus ayahnya. Rupanya, sang ayah tak lagi mampu menahan kesal. Tangan besarnya setengah memukul kepala Karina hingga anak perempuan itu sempoyongan dan hampir jatuh ke tanah. Air mata mulai terurai dari kedua mata kecil Karina.

“Sudah Bapak bilang, tidak ya tidak! Kamu jangan jadi anak nakal yang nggak nurut sama orangtua, ya! Kamu mau Bapak hukum lagi di kamar mandi? Mau?!” Tangis Karina yang tadi hampir pecah mendadak berhenti setelah mendengar kata “kamar mandi” keluar dari mulut ayahnya. Kini kepalanya menunduk, tangan sang ayah kembali menyentuhnya, namun kali ini menarik kasar tangannya agar segera pergi meninggalkan boneka yang tergantung manis, menatap anak kecil yang begitu ingin memilikinya.

Karina berumur tujuh tahun, namun dia begitu mungil, bahkan tingginya hampir sama seperti Janshen … sahabat kecilku. Ah, ya ampun, kenapa harus menyebut nama Janshen? Tidak, jangan sebut-sebut lagi nama mereka! Itu adalah sebuah prinsip, titik. Baiklah, mari kembali kepada Karina. Memiliki rambut hitam lurus tipis, senyum Karina cukup manis, kulitnya terang namun tak terlalu putih. Yang paling menarik darinya adalah gaya bicara yang tak sesuai dengan anak seusianya. Pikirannya selalu saja kritis, membuat orang-orang yang ada di sekelilingnya terkadang kesal akan sikapnya, terlebih ayahnya yang memang bukan ayah kandung Karina.

Sugia, ibu kandungnya, melahirkan Karina saat suami pertamanya merantau ke luar pulau dan tak pernah kembali. Sugia akhirnya menikah lagi dengan Anto. Meskipun terlihat seperti tak

memedulikan Karina, sebenarnya dulu Anto adalah orang yang cukup baik, hati kecilnya selalu tersenyum melihat tingkah laku Karina yang lucu. Namun, kekesalannya muncul tatkala dia dan istrinya tak kunjung diberi keturunan. Tak tahu harus marah pada siapa, maka Karinalah yang dijadikan objek kekesalan Anto. Tak adil memang, tapi begitulah biasanya manusia, bukan? Mencari seekor kambing hitam yang bisa dijadikan tersangka utama sebuah kegagalan.

Itu pula yang terjadi pada Karina, hampir setiap hari dia menjadi korban kekesalan ayah yang sangat dicintainya. Dari mulai bentakan hingga pukulan sering bersarang di tubuh mungilnya. Sugia yang pada saat itu menjadi tulang punggung keluarga tak begitu peduli akan hal ini, karena otak dan tenaganya tercurah untuk menghidupi Karina dan Anto suaminya, yang tak memiliki pekerjaan. Karina bukan anak pengadu, dia menganggap segala kekasaran yang Anto lakukan adalah hal yang wajar untuk dilakukan seorang ayah terhadap anak. Namun, Karina tetaplah seorang anak kecil, dia masih memiliki sifat cengeng dan serba ingin tahu.

“Bapak, kalo Bapak punya uang … Ain mau boneka itu ya, Pak?”, sambil duduk di atas kursi ruang makan, Karina kembali memohon kepada ayahnya. “Ain janji, Ain nggak akan nakal lagi, Pak ….” Kembali dia mencoba membujuk ayahnya yang tampak

acuh tak acuh menanggapi permohonannya. Anto terus membisu sambil meletakkan telur-telur yang dia beli di pasar tadi ke dalam keranjang. “Pak … ya, Pak?” Karina tak berhenti merengek.

“KARINA! Sudah Bapak bilang nggak ya nggak!” Anto kembali membentak Karina dengan kasar. Gadis kecil itu lalu hanya tertunduk pasrah melihat reaksi sang ayah yang tidak sesuai harapannya. Dalam kepalanya, bayangan boneka cantik itu terus berputar, bagai memanggil-manggil namanya.

…

Seharusnya Karina sudah bersekolah, namun entah kenapa, kedua orangtuanya belum juga menyekolahkannya. Ada sebuah sekolah dasar yang letaknya tak jauh dari rumah Karina, bersebelahan dengan pasar tempat dia dan ayahnya biasa membeli bahan masakan. Sudah sejak lama Karina meminta kepada orangtuanya untuk segera bersekolah, karena hampir semua teman-teman sebayanya sudah mengenakan seragam putih merah. Namun, lagi-lagi sang ayah merasa bahwa Karina masih terlalu kecil dan manja untuk disekolahkan. Pasti merepotkan, pikirnya. Badan Karina memang mungil, lebih kecil daripada anak-anak sebayanya, meskipun keberanian dan semangat Karina begitu besar.

Hampir setiap hari Karina mengikuti teman-temannya ke sekolah. Hari ini, dia melakukan rutinitas seperti biasanya, mengantar mereka sampai gerbang depan sekolah dan hanya bisa melongokkan kepala dari pagar, iri menatap teman-temannya dari kejauhan. Kepalanya tertunduk sedih saat bayangan teman-temannya mulai menghilang dari pandangan. Mereka berhamburan masuk ke dalam kelas untuk belajar hingga pukul satu siang nanti, sementara Karina berjalan sendirian menghabiskan waktu hingga mereka semua pulang sekolah. Ayahnya sedang pergi entah ke mana, ibunya bekerja hingga larut malam nanti, dan Karina sendirian .... Anak kecil ini bingung, tak tahu harus ke mana.

Matanya tiba-tiba membelalak lebar, berbinar-binar, dengan senyum yang terus terkembang di mulutnya. Bayangan boneka yang tergantung di pasar melintas cepat di kepalanya, langsung menumbuhkan perasaan bahagia di hatinya, membuat Karina mempercepat langkah .... Memiliki tujuan baru membuatnya lebih bersemangat kini. Ada perasaan was-was yang muncul, karena Karina takut boneka itu sudah tak lagi tergantung di sana. Dari kejauhan, matanya sudah memantau dengan awas, mulutnya menekuk resah. Senyum kembali mengembang, sebuah boneka yang sejak kemarin menghantuinya ternyata masih menggantung dengan cantik. Mata Karina tak berkedip menatap boneka itu, angin meniupnya hingga berayun tak beraturan ke sana kemari.

Untung saja boneka itu terbungkus plastik. Jika tidak, pasti akan kotor terkena debu.

Hampir setengah jam Karina berdiri memandangi boneka itu, kakinya mulai pegal. Maka, dengan cueknya dia lantas berjongkok di depan toko mainan tempat boneka itu tergantung. Beberapa orang yang melintasi toko itu mulai merasa terganggu dengan posisinya yang berjongkok tepat di tengah jalan. Beberapa kali badan kecil Karina terkena tendangan kaki orang-orang. “Dik, jangan jongkok di sini dong! Orangtuamu mana, sih?!” Seorang bapak dengan kesal memelototi Karina yang tetap asyik berjongkok di situ. Karina acuh tak acuh, senyumnya malah terlihat semakin lebar, membuat si bapak lebih melotot daripada sebelumnya, hingga raut wajahnya tampak menyeramkan. “Bebal sekali kamu, Anak Nakal!” bapak itu berteriak, dan tanpa sadar kakinya terangkat, lalu mengarah ke Karina. Tubuh anak itu tertendang cukup keras olehnya.

Karina tersungkur di kubangan air yang berada tak jauh dari tempatnya berjongkok. Tendangan kaki bapak itu melumpuhkan pertahanannya. Setelah terpental, kini tubuhnya mulai berdenyut linu, terasa sakit. Bajunya dibasahi air kubangan, begitu pula wajahnya. Air mata mulai menggenangi mata Karina, ingin rasanya dia menangis lepas dan menjerit … itu terlihat jelas dari ekspresi wajahnya saat itu. Tak ada yang membantunya berdiri

dari kubangan itu, jadi tangannya berusaha keras menopang tubuh untuk bangkit. Bapak yang tadi menendangnya pergi entah ke mana. Dalam benaknya, Karina teringat sikap sang ayah yang suka bertindak kasar seperti bapak itu. Namun, hati kecilnya tak rela menerima perlakuan itu, tidak seperti dia memaklumi perlakuan kasar ayahnya. "Dia kan bukan bapak Ain … kenapa dia berani marahin Ain …" bibir mungilnya terus menerus menggumamkan kalimat itu.

…

"Pak, tadi Ain ditendang bapak-bapak di pasar…" Karina mencoba mengadukan perlakuan kasar yang dia terima tadi siang kepada ayahnya.

"Astaga Karina! Itu kan baju yang baru Bapak cuci! Harusnya bisa dipakai dua kali! Kamu nakal sekali, Karina! Benar-benar anak nakal!" Anto mengangkat tinggi-tinggi tangannya ke arah Karina, matanya melotot, persis seperti bapak-bapak yang tadi siang menendang Karina di pasar. Tangis Karina benar-benar pecah tepat setelah tamparan tangan kanan sang ayah mengenai pipi kanannya.

"Sakit, Paaak … sakitt …." Karina meraung dengan pedih. Bukan merasa sakit akibat tamparan tangan ayahnya, melainkan

karena tamparan kenyataan, bahwa sang ayah tak sedikit pun peduli padanya.

“Sukurin! Kamu memang harus diberi pelajaran! Anak perempuan kok nakalnya minta ampun, sih?! Mau ngadu kamu, sama ibumu? Sana, ayo ngadu!” Kemarahan Anto terlalu meluap-luap siang itu.

Karina kini melamun sendirian di kamar sempitnya, masih mengenakan baju penuh lumpur dengan muka sembap, dengan bekas tamparan di pipi hasil karya tangan sang ayah beberapa jam yang lalu. Tangannya tampak mencoreti kertas lusuh berisi gambar-gambar yang selama ini dia gunakan untuk belajar menulis, menggambar, dan membaca sendirian. Teman-temannyalah yang selalu mengajari Karina sepulang mereka sekolah. Di atas kertas itu, dia menuliskan beberapa kata ....

*Ken apa ba pa ja h at sekali*
*Aku I ni anak sia pa*
*Alla h aku mau pu lang kete mu mala i kat aja*

...

“Ainnn ... ya ampun, kamu kotor sekalii!” Sugia tampak kaget melihat kondisi anaknya pagi itu. “Kamu habis ngapain, Nak?”

dia bertanya, sambil membuka baju yang dikenakan Karina satu per satu. Anto melintasi kamar Karina, matanya masih mendelik penuh amarah pada Karina yang saat itu terus bungkam, tak mengucapkan sepatah kata pun kepada Sugia. “Ya sudah, Ain, kamu sekarang mandi dan sarapan ya! Ibu sudah beli nasi kuning buat kamu. Ibu pergi kerja dulu ya sekarang, Ain nggak boleh nakal! Nggak boleh bikin Bapak marah, ya! Janji?” Karina menganggguk pelan, meskipun matanya tak kuat menahan air mata yang sebentar lagi akan berjatuhan. Ingin rasanya memeluk ibu yang setiap harinya sangat dia rindukan.

“Ibu …” akhirnya Karina bersuara … pelan sekali.

“Ya, Ain?” Namun wajah Karina kembali tertunduk saat Sugia menjawab panggilannya. “Ada apa, Ain?” Sugia tampak penasaran dengan sikap anaknya yang begitu pendiam pagi itu.
“Ain mau sekolah, Bu ….” Sambil terus menunduk, Karina menjawab sekenanya, meskipun sebenarnya yang ingin dia ungkapkan adalah kerinduannya yang sangat mendalam pada sosok sang ibu.

“Ibu janji, Ain, bulan depan saat teman-temanmu naik kelas, Ain masuk sekolah, ya. Tapi Ain kelas 1, teman-teman Ain kelas 2. Nggak apa-apa ya, Sayang?” Suara Sugia selalu menentramkan hati Karina … sebersit senyuman terukir di bibirnya kini, air mata

yang tadi hendak berjatuhan tertahan rapat oleh otot matanya yang kini mulai menyipit karena tersenyum.

“Janji, Bu? Betul Ain bisa masuk sekolah? Ibu nggak bohong?” Nada suara ceria khas Karina mulai terdengar, membuat Sugia ikut senang sekarang.

“Janji, Ibu janji, Karina ....”

Pagi ini, Karina kembali mengantar teman-temannya ke sekolah. Kali ini lebih pagi dari biasanya, dia berlari-lari kecil begitu riang. “Andiii! Ain bulan depan masuk sekolah, lhoo!”. “Dinda! Aku masuk sekolah bulan depan!!!”. “Ratnaa!!! Aku masuk sekolah sebentar lagiiii ....” Hampir semua temannya diteriaki seperti itu, kerena Karina benar-benar bahagia mendengar janji yang diucapkan ibunya pagi tadi. Kesedihannya kemarin menghilang bagaikan air yang menguap menjadi awan. Hari itu, tak lupa Karina mengarahkan langkahnya menuju pasar, tempat toko mainan dan boneka impiannya berada. Kali ini, dia tak berani lagi berjongkok, jadi Karina berdiri tepat di depan boneka itu tergantung.

“Hai, Cantik, perkenalkan, namaku Karina! Umurku sebentar lagi delapan tahun. Dan kamu tahu, tidak? Sebentar lagi, aku mau sekolah dan pakai seragam seperti teman-temanku yang lain. O

iya, aku suka sekali padamu, Cantik! Nanti, kalau Bapak punya uang, kamu akan kubeli. Kamu akan tinggal bersamaku, kita bermain-main bersama di kamar!" Beberapa orang tersenyum melihat tingkah laku Karina yang berbicara sendirian sambil menengadahkan wajah, berusaha mengajak boneka itu berbicara. Sepasang mata wanita dewasa dari dalam toko mencuri pandang sambil tersenyum, memperhatikan tindak-tanduk anak perempuan yang terus-menerus berbicara sendirian itu. Ini hari ketiga anak perempuan itu terus mendatangi halaman tokonya, sekadar untuk melihat dan memandangi boneka yang dia gantung di etalase toko mainan itu. Dan kali ini, sang anak membuatnya geli karena berusaha mengajak boneka itu berbicara.

"KARINA!! Cepat ke sini!" Suara Anto yang begitu lantang tiba-tiba terdengar tak jauh dari tempat Karina berdiri membuat anak perempuan itu terkejut bukan main. "Kamu ini apa-apaan, sih? Anak nakal! Sinting pula! Sudah aku bilang tidak, ya tetap tidak! Aku tidak akan pernah membelikan boneka jelek itu! Sekarang, kau coba merajuk ya, dengan berpura-pura gila mengajak boneka itu berbicara?! Sini kamu! Cepat pulang!" Rupanya Anto sudah sejak tadi memperhatikan Karina, saat tak sengaja matanya melihat anak tirinya itu, ketika sedang membeli bahan-bahan masakan di pasar.

“Pak, Ain nggak gila kok, Pak … Ain juga nggak minta Bapak buat beliin boneka itu, Pak ….” Karina berusaha membela diri, saat sang ayah mulai mendekat dan menjewer telinga kirinya keras sekali.

“Ah! Ayo, pulang! Kamu bikin malu aku saja!” Karina menahan tangisnya kali itu, meskipun jeweran tangan sang ayah kali itu terasa sangat menyakitkan.

“Nak, Nak, Nak ….” Wanita pemilik toko yang sejak tadi memperhatikan Karina berlari dari dalam toko menuju luar. Dia bermaksud melakukan sesuatu untuk Karina, namun lagi-lagi kali ini dia gagal. Sebenarnya, kemarin dia ingin membantu anak perempuan malang itu saat seorang bapak menendang Karina dengan kasar di depan tokonya. Namun, sama seperti hari ini, dia selalu terlambat. Wanita itu terdiam, menyesali betapa bodohnya dia membiarkan anak itu diperlakukan kasar oleh orang lain. Hati kecilnya berharap semoga anak kecil lucu itu akan datang kembali esok hari ….

…

“Bapak! Kenapa Bapak jahat sekali sama Ain? Kenapa, Pak?” Karina menjerit histeris saat sang ayah terus menyeretnya dengan paksa, dalam perjalanan pulang ke rumah.

"Karena kamu nakal! Sudah berapa kali kau bertingkah mirip anak gelandangan? Kau mempermalukan bapak dan ibumu!" Anto membalas pertanyaan Karina dengan bentakan yang tak kalah keras dengan teriakan sang anak. Beberapa orang berbisik sambil mencemooh sikap Anto terhadap anaknya.

Karina meraung kesakitan karena tangannya terus-menerus ditarik oleh Anto. "Sakit, Pak! Sakitttt … tangan Ain sakit, Paaaak …." Anto seakan tak peduli pada teriakan Karina yang semakin menjadi. Beberapa orang yang melihat kejadian itu mulai merasa jengah.

"Pak! Jangan bersikap seperti itu pada anak kecil, Pak!" Seorang perempuan muda yang sedang nongkrong di pinggir jalan bereaksi terhadap sikap Anto. Anto menoleh ke arah perempuan itu, mendelik marah. Dia tidak mengacuhkan teguran itu, dan kembali membuang muka sambil tak henti menarik tangan Karina sekuat tenaga.

"Pak! Dengar nggak kata-kata Mbak itu?!" Pertanyaan itu keluar dari mulut seorang laki-laki muda berbadan besar, bersamaan dengan sebuah kepalan tangan kanan yang melayang tepat ke pelipis Anto, membuatnya tersungkur. Tangan kiri laki-laki itu menarik tangan Karina, berusaha menjauhkan anak perempuan malang itu dari Anto.

“Bapaaaaak!” Bagaimanapun, anak perempuan kecil ini sangat menyayangi ayahnya. Saat beberapa orang memisahkannya dari Anto, yang dia lakukan adalah menangis sambil meneriakkan kata “Bapak!” berkali-kali dan berusaha meraih kembali lengan Anto. Anto meringis kesakitan, namun hanya sesaat. Karena setelahnya, ekspresi wajah Anto menjadi lebih mengerikan daripada sebelumnya. Dia murka.

“Sana! Anak Setan! Tak tahu diuntung! Pergi sana, bersama orang lain! Sampah! Tak sudi aku mengurusmu lagi!” Bukannya marah terhadap orang yang memukulnya, Anto malah memarahi Karina yang saat itu masih tak henti meneriakkan namanya. Melihat reaksi Anto yang meracau seperti orang gila, orang-orang yang ada di situ semakin geram pada Anto. Beberapa di antara mereka menggertak Anto dengan sikap dan kata-kata agak kasar, jadi tak ada yang bisa Anto lakukan selain diam-diam mundur sambil terus memelototi Karina. Tangan Karina tak lagi dipegangi orang-orang yang melindunginya, namun kali ini dia takut oleh tatapan mata sang ayah yang menusuk tepat ke dalam hatinya … begitu menyakitkan.

Anto masih terus berjalan mundur sambil mencaci Karina dengan kata-kata kotor, sementara Karina masih terus tertegun melihat ayahnya yang hampir tak dia kenali lagi kini. Jarak mereka belum terlalu jauh, namun rasanya kata-kata yang keluar

dari mulut Anto seperti berputar-putar menerkam telinga dan kepala Karina dari segala arah, menyeruak dari kejauhan, sangat menyiksa batinnya. Kaki kanan Anto kini mulai menyentuh jalan beraspal, hanya tinggal menyebrang untuk masuk ke dalam gang tempat mereka tinggal. Anto terus menceracau sambil terus berjalan mundur. Sepertinya, Anto yang kalap tak memedulikan apa pun, selain emosi dan amarah terhadap Karina, termasuk tak mempedulikan kendaraan yang lalu-lalang di belakangnya.

…

"BAPAAAAK!!!" tiba-tiba Karina berteriak amat kencang. Tubuhnya bereaksi begitu cepat. Anak sekecil itu berlari bagai seekor *cheetah*, kencang sekali. Karina berlari cepat ke arah ayahnya yang masih saja mencacinya sambil terus berteriak, "Bapaaak, Bapaaak, Paaaak, ada bis, Paaaaaakkkkkk!!!"

Anto tak mendengar teriakan anak kecil itu. Orang-orang yang ada di sekitar situ mulai mengerti kenapa Karina tiba-tiba bertindak seperti itu. Mereka mengejar Karina dari belakang, sepertinya tahu apa yang akan gadis kecil itu lakukan. Anto yang melihat kejadian ini mulai was-was, kepalanya menoleh ke sebelah kiri … lalu ke sebelah kanan.

Hanya tinggal satu meter darinya, sebuah bis besar siap menghantam tubuhnya yang belum siap bereaksi. Laju bis begitu kencang bagaikan dipacu, mata Anto melotot kaget .... Emosi yang tadi meletup-letup kini hilang entah ke mana, berganti dengan perasaan kaget luar biasa. Namun, entah apa yang harus dia lakukan ....

Tubuh Anto terpental ke pinggir jalan. Dia tak tahu apa yang terjadi, karena sejak pertama kali melihat bis besar itu, matanya refleks tertutup rapat, pasrah. Tubuhnya berdenyut hebat, sakit sekali ....

Namun, matanya masih bisa berkedip, meskipun jantungnya berdegup kencang tak keruan. Suara orang-orang terdengar riuh di sekitarnya, beberapa orang mencoba mengangkat tubuhnya yang terkulai lemas. “Aku masih hidup, terima kasih, Tuhan .... Aku masih hidup ....”

Suara jeritan beberapa wanita mengusik lamunan Anto saat itu, diiringi suara tangisan orang-orang yang terdengar histeris. Kepalanya lantas menoleh ke arah suara tangisan itu. Dia penasaran ingin tahu apa yang terjadi di sana, namun tubuhnya tak mampu beranjak, bahkan untuk sekadar berdiri dan berjalan ke arah suara itu. Tanpa bergerak pun, ternyata Anto masih bisa melihat peristiwa di sana, karena jarak yang begitu dekat dengan

posisinya kini. Beberapa meter dari tempatnya terbaring, Anto melihat orang-orang mengerumuni tubuh yang juga tergeletak. Namun, berbeda dengan kondisinya, tubuh itu berlumuran banyak sekali darah. Tubuh itu begitu mungil dan lunglai, dan Anto terus berusaha menebak siapa kira-kira pemilik tubuh itu.

Mata Anto terbelalak, mulutnya menganga lebar .... Sosok yang tergeletak itu begitu dia kenal, baju yang melekat di tubuh itu sudah tak asing di matanya. Ya, dia Karina ... anak tiri yang baru beberapa menit yang lalu dia caci maki.

Karina melakukan tindakan itu, perbuatan heroik yang sudah diduga oleh orang-orang yang tadi berlarian hendak mencegahnya. Namun, anak itu begitu tangkas berlari mendekati ayahnya. Hanya satu yang dia lakukan ... Karina hanya mendorong tubuh sang ayah sekuat tenaga. Satu tindakan itu telah menyelamatkan nyawa sang ayah yang begitu dia sayangi, namun tak berhasil menyelamatkan nyawanya sendiri. Bis yang melintas begitu cepat tak sempat mengurangi kecepatan, apalagi menghentikan lajunya. Tubuh anak perempuan kecil ini tak mampu mengelak dari tumbukannya ... dan bis itu melindas tubuh Karina begitu saja.

*"Sesuatu menohok hatiku ... pedih, hingga tak terasa lagi sakit yang mendera tubuh ini. Anak yang begitu kubenci rela*

*mengorbankan dirinya untukku. Aku tak pernah menyadari bahwa selama ini sebenarnya dialah anak yang Tuhan titipkan untukku. Dan aku telah menyia-nyiakannya .... ”*

...

Sugia tengah menangis tersedu memandang jenazah putri semata wayangnya dari kejauhan. Dia tak siap melihat jenazah itu dari dekat … bayangan kebahagiaan anak itu tadi pagi terus berputar dalam pikirannya. Perasaan bersalah merundung, membuatnya tak bisa berhenti menangis. Benaknya terus-menerus berandai-andai … jika saja putrinya itu bersekolah, peristiwa ini mungkin tak akan terjadi. Andai waktunya diluangkan lebih banyak untuk Karina, tentu hal ini tak akan terjadi. Dan masih banyak lagi hal yang membuatnya begitu menyesal dan bersedih atas kematian Karina. Sementara itu, Anto terus menerus termenung, cibiran beberapa orang kepadanya tak sedikit pun dia gubris. Telinganya seperti tengah disusupi oleh suara-suara tangis dan celoteh Karina. Dulu, dia begitu benci suara anak itu, namun kini, suara itu menjadi sesuatu yang sangat dia rindukan. Sekali-sekali, Anto meneteskan air mata, dan beberapa kali dia tertawa sendirian ketika mengingat beberapa celoteh polos Karina yang memang menggemaskan.

"Permisi … permisi …." Sebuah suara membuyarkan lamunan Sugia yang saat itu sedang duduk di depan rumah, memandangi jenazah Karina sembari menyambut pelayat yang datang.

"Eh … iya, ada apa, Bu?" Sugia menjawab sapaan seorang wanita tua yang sudah berada di hadapannya.

"Emh … nama saya Melanie, sedang cari anak perempuan … tingginya segini, rambutnya lurus, kulitnya agak cokelat," wanita itu mendeskripsikan ciri-ciri anak yang sedang dia cari.

"Siapa ya?" Sugia tampak kebingungan mendengar penjelasan wanita itu, pikirannya masih kalut sehingga tidak bisa berpikir jernih.

"Saya nggak tahu namanya, Bu. Anak itu sering lewat toko saya, kebetulan saya punya toko mainan di asar sana. Saya tanya-tanya ke orang sih, katanya rumahnya di daerah sini. Tadi siang, dia main-main di depan toko saya, tapi saya nggak keburu mengejar dia. Saya mau kasih ini buat anak itu …." Sebuah bungkusan besar terlihat di tangan wanita itu. Sugia semakin didera perasaan bingung. Mata wanita itu memandangi seisi rumah Sugia, dan dia tertegun saat menyadari bahwa rumah yang sedang dia singgahi ternyata rumah duka. "Ma … maaf, Bu, maaf sekali saya mengganggu. Saya nggak tahu rumah ini sedang berduka,

mohon maaf sekali lagi … saya turut berduka cita ya Bu." Wanita itu segera mundur dari tempatnya berdiri kini, hendak beranjak pulang.

Sesaat sebelum meninggalkan rumah Sugia, matanya sekali lagi memandang berkeliling tanpa sadar. Tiba-tiba saja, tatapannya terpaku pada sosok seorang laki-laki yang sedang tertunduk melamun di sebuah sudut rumah. "Saya tahu Bapak itu!" Tiba-tiba, wanita itu berkata demikian pada Sugia. Sekarang, dia mulai menghampiri Anto, dan mau tak mau Sugia mengikuti langkahnya saat menyadari siapa yang dikenali oleh wanita itu.

"Pak, mungkin Bapak tidak mengenali saya … tapi saya tahu betul siapa Bapak. Tadi pagi Bapak menyeret paksa anak perempuan kecil yang sedang berdiri di depan toko mainan milik saya! Ingat kan, Pak?" wanita itu kini berbicara begitu menggebu pada Anto yang kini hanya bisa ternganga, karena seorang wanita tak dikenal mencerocos di hadapannya.

"Dia suami saya, Bu, ada apa? Siapa anak yang kauseret itu, Pak?" Sugia kini mulai ikut menanyai suaminya. Anto terus bungkam, tak sepatah kata pun mampu keluar dari bibirnya, membuat kedua wanita ini gemas digelayuti rasa penasaran. Mata Sugia tiba-tiba terbelalak lebar, ingatannya tiba-tiba terpusat ke Karina, anak yang baru saja meninggalkannya. "Tunggu sebentar, Bu!"

sambil berbicara pada wanita itu, Sugia bergegas masuk ke dalam rumahnya, setengah berlari kecil.

“Apakah anak ini yang Ibu cari?” Sugia kembali sambil membawa sebuah pigura kecil dengan potret Karina di dalamnya. Anto tampak terperanjat, wanita itu pun kaget, namun lebih lega daripada sebelumnya.

“Ya! Betul, Bu! Dia anak perempuan yang saya cari sejak tadi! Siapa dia, Bu? Dia tinggal di rumah ini?” Seakan lupa pada suasana duka yang sedang menyelimuti rumah Sugia, kini wanita itu begitu bersemangat menanyai Sugia yang mulai terlihat sedih dan pilu, sementara Anto kembali menundukkan kepala, butir demi butir air mata menetes lagi di wajahnya.

“Dia anak perempuan saya, Bu, namanya Karina. Dan jasad yang ada di dalam rumah saya, itu adalah jasadnya. Tadi pagi Karina tertabrak bis.” Sugia menangis lagi … lebih keras daripada tangisan sebelumnya. Kini, wanita itu yang hanya bisa terpaku, pikirannya dipenuhi bayangan anak kecil bernama Karina.

*Kenapa aku harus selalu terlambat? Setidaknya, aku harus mengenal anak itu, atau apa pun tindakanku, untuk berbuat baik terhadap anak malang itu.*

Wanita itu terus memikirkan banyak pertanyaan, badannya terlihat melemah dan pasrah … dia mencoba meraih kursi untuk menopang tubuhnya yang tiba-tiba saja lunglai mendengar berita ini. Sugia terus menangis, sedangkan Anto kini pergi meninggalkan tempatnya termenung sejak tadi. Dia mencoba mencari suasana baru, agar tak lagi dihinggapi perasaan sedih dan kalut atas meninggalnya Karina.

Wanita itu tak banyak bicara. Dia mengerti betul, jika terus-menerus bicara atau bertanya, Sugia dan keluarganya hanya akan semakin terpukul. "Bu, bolehkah saya melihat jasad Karina?" Pertanyaan wanita pemilik toko itu dijawab oleh anggukan Sugia.

*Benar, ini adalah anak yang sejak tadi kucari …. Oh, Tuhan, tanpa mengenalnya saja, aku tahu bahwa dia adalah anak baik.*

Tanpa terasa, pipi wanita pemilik toko itu terus menerus dihujani air mata. Sugia memeluknya dengan erat, bagaikan mereka sudah saling mengenal selama berpuluh tahun. "Bu, benda yang saya bungkus ini adalah sebuah boneka anak perempuan yang selalu Karina perhatikan di depan toko mainan milik saya. Sepertinya, dia sangat menginginkan boneka ini. Terserah Ibu saja mau diapakan, saya akan tetap memberikannya untuk Karina melalui Ibu." Wanita itu langsung tersedu, dan akhirnya berpamitan pulang, tak sekali pun menoleh ke belakang untuk menatap Sugia.

"Bapak, aku tak mau tahu apa yang sebenarnya terjadi di balik kecelakaan yang menimpa Karina. Aku bersyukur bahwa ternyata anak perempuanku adalah anak yang baik hingga orang yang sama sekali tak mengenalnya pun melakukan hal yang baik kepadanya. Aku tak khawatir kini Pak, malaikat tak akan kerepotan menjaganya di sana … dia tak akan berbuat nakal," Sugia berbicara pada Anto, meskipun sang suami tidak menanggapinya, hanya berjalan kembali ke rumah, sesaat sebelum jenazah Karina dikembumikan.

Karina kini terbujur kaku dalam rumah barunya, sebuah makam mungil yang terletak tak jauh dari tempatnya biasa menghabiskan waktu untuk memandangi sebuah boneka yang menyerupai anak perempuan. Di atas rumah barunya, telah tersimpan boneka perempuan itu, berdampingan dengannya. Boneka yang selalu dia inginkan itu akhirnya berhasil dia miliki, meski perbedaan dimensi membuatnya tak bisa terus menimang atau memamerkan kelucuan boneka itu kepada teman-teman sebayanya.

Aku tak tahu bagaimana caranya, karena yang kulihat kini, Karina tak lagi sendirian … tangannya tak pernah luput memegangi sebuah boneka cantik yang selama ini menghantui impiannya.

*Jika suatu saat kalian melihat sosok seorang anak perempuan di persimpangan sebuah jalan di kota ini pada tengah malam,*

*membawa sebuah boneka perempuan di tangannya, mungkin itu adalah Karina yang sedang memamerkan boneka miliknya. Tolong, bicaralah kepadanya. Mungkin anak itu hanya kesepian dan membutuhkan teman untuk bicara. Norma, kau bisa bermain dengannya ... aku yakin kau cocok dengannya. Jangan mengejek boneka kesayangannya, selama ini hanya boneka itu yang menemani hari-hari gelapnya.*

*Kalian jauh lebih beruntung daripada dirinya.*

*Apakah kalian tahu?*

*Elizabeth pernah mendatangiku! Saat itu, dengan raut muka penuh kesedihan, dia tiba-tiba saja duduk di sebelahku. Sudah pasti aku kaget, namun yang lebih kurasakan saat itu adalah bingung. Awalnya, aku sama sekali tak berani menyapanya. Sudah terpatri dalam benakku, Elizabeth adalah sosok wanita Netherland yang sangat cantik, namun galak dan menakutkan. Aku hanya diam beberapa saat, dengan waswas menanti-nanti apa lagi yang akan dia lakukan. Detik demi detik berlalu, namun kulihat wajahnya semakin tertunduk.*

*Aku berusaha bertanya padanya. "Ada yang bisa kubantu? Mmmh ... E ... Eliza ... beth?" Dia hanya menggelengkan kepalanya satu kali, lalu suara tangis tanpa air mata mulai terdengar pelan di telingaku. Ini adalah sebuah momen yang cukup mengerikan bagiku. Bisa dibayangkan bukan, bagaimana seorang Elizabeth tiba-tiba menangis terisak? Tidak, tidak, tidak, jangan sekali-sekali membayangkannya—bahkan aku pun masih merasa ngeri mengingat kejadian itu. Atau mungkin kalian sering melihat dia bereaksi seperti itu?*

*"Aku sangat menyesal ... seharusnya ini tak pernah terjadi ...." ujarnya kemudian, masih dalam keadaan mengisak tanpa air mata.*
*"Maaf, aku tidak mengerti ..." jawabku dengan cukup hati-hati.*

"Ivanna ...." Wajahnya semakin tertunduk. "Dia perempuan yang baik, aku yang salah ... seharusnya aku tak berbuat jahat pada keluarganya saat itu. Aku menyesal. Bisakah kausampaikan ucapanku ini kepadanya?" Wajahnya tiba-tiba menengadah ke arahku, tatapannya bagaikan menusuk mataku. Seumur hidup, belum pernah aku berada sedekat itu dengan Elizabeth (Kalian benar, dia memang sangat cantik!).

Aku menjawab pertanyaannya dengan sangat kaku dan suaraku ikut bergetar karenanya. "A ... aku ... aku jarang bertemu dengannya. Ivanna sulit untuk ditemui ... dan dia masih saja menganggapku sebagai musuhnya, karena mengenalmu."

Elizabeth menggelengkan kepalanya dengan cepat, dan tiba-tiba dia berdiri, lalu berjalan mundur menjauhiku. Suara tangisnya terdengar lebih kencang, rambut pirangnya saat itu terjuntai panjang, menutupi hampir seluruh wajahnya. Padahal, biasanya aku melihat rambutnya tergulung rapi. Hatiku berdegup kencang melihat pemandangan ini ... aku berharap dia segera pergi, agar aku bisa bernapas lega.

"Aku menerima karma ini, ini hukuman untukku. Seharusnya tak seperti ini, Tuhan benci padaku ... Tuhan benci padaku .... Aku benci diriku!!!" Sambil terus berjalan mundur, Elizabeth setengah berteriak menyemburkan kata-kata itu. Aku hanya tercengang

*sambil menahan napas. Pemandangan itu sungguh mengerikan!*

*Malam itu, Elizabeth menghilang di balik dinding kamarku, dengan wajah yang terus tertunduk. Mulutku hanya bisa ternganga lebar melihatnya seperti itu. Sesungguhnya, Elizabeth itu baik atau menyebalkan, sih? Apakah kalian bisa menjelaskan hal itu padaku? Karena, kejadian ini cukup mampu meruntuhkan prasangkaku tentang Elizabeth. Kurasa, wanita itu sebenarnya memiliki sisi baik.*

*Apakah kalian setuju? Jika nanti kita bertemu, aku ingin kita membahasnya. Terutama denganmu, Will!*

# Inspirator Kecil

*Seorang anak kecil yang menurutku terlalu dewasa untuk anak seumurnya pernah berkata kepadaku, "Berimajinasilah dengan musik, karena hanya musik yang mampu membawa dirimu kembali mengingat masa-masa yang tak pernah bisa kembali datang dalam hidupmu." Kata-kata anak itu terus menempel dalam kepalaku, membuatku banyak berimajinasi tentang banyak hal. Anak itu adalah kau, William.*

*Kau harus tahu, Will, sejak dulu kau selalu saja bisa membesarkan hatiku. Hanya kau satu-satunya anak pendiam di antara sahabat-sahabatku yang lain, namun hanya kau yang bisa kudengarkan dan bisa mendengarkan segala keluhanku tanpa protes. Aku suka itu, Will, aku sangat senang bisa menjadi sahabatmu. Boleh kan aku jujur padamu tentang satu hal? Mungkin kau akan merasa geli atau mungkin jijik mendengarnya. William, seandainya kau adalah seorang manusia seusiaku ... sepertinya aku akan jatuh cinta kepadamu! Hahaha, sudah, diam, jangan bereaksi aneh dan jangan melakukan apa pun saat membaca bagian tadi.*

*Ada sebuah kejadian yang selalu membuatku terpesona padamu, Will. Tolong jangan berpikir bahwa aku benar-benar serius menyukaimu, karena ini hanya suatu ungkapan kekagumanku saja. Maksudku, aku memang menyukaimu, sangat menyukaimu sebagai sahabat terbaikku. Waktu itu, pada suatu malam, aku pernah menangis sendirian dalam kamarku. Aku sedih karena*

*baru saja bertengkar dengan seorang teman di sekolah. Tak ada yang mendatangiku malam itu kecuali kau. Katamu, kau mendengar tangisanku, dan konsentrasimu terganggu saat memainkan Nouval, biolamu.*

...

Kau : "Risa, kenapa kamu?"

Aku : (*Kuhapus air mataku, lalu berpura-pura tersenyum sambil menatapmu yang berdiri di pojok kamarku.*) "Tidak, Will, tidak ada apa-apa. Ada apa kau kemari?"

Kau : "Tidak mungkin tidak ada apa-apa, aku mendengar suara tangisanmu, kok! Tidak mungkin bukan kamu yang menangis, karena suaranya berasal dari kamar ini. Ada apa, Risa? Kau mau menceritakan sesuatu padaku?" (*Kau mendekatiku dan duduk di atas meja belajar, tepat di sebelahku, yang sejak tadi duduk di kursi di hadapan meja.*)

Aku : (*Entah kenapa, air mataku tiba-tiba saja bercucuran.*) "Aku membenci salah seorang teman sekolahku, dia seperti seorang bos! Dia marah padaku karena aku tak sengaja mengejeknya, padahal tak sengaja, Will! Aku hanya mengatakan bahwa dia pendek, itu saja. Dan dia memengaruhi semua teman

lain untuk membenciku! Itu tidak adil, Will, padahal perbuatanku tidak salah-salah amat, kan? Tapi, sekarang aku dimusuhi teman-teman di kelas. Aku benci berteman dengan manusia!"

Kau : (*Wajahmu seperti sedang menahan tawa.*) "Coba sekarang kau berkata seperti itu pada Peter, aku yakin dia juga akan marah dan menyuruh kami untuk membencimu juga. Tapi, jika itu terjadi, aku yakin kau punya cara untuk membuat Peter luluh dan memaafkanmu. Coba, kira-kira bagaimana caramu menghadapinya?"

Aku : "Aku tidak mengerti maksudmu, Will?!"

Kau : "Iya, coba ceritakan padaku bagaimana caramu menghadapi Peter jika dia marah kepadamu?"

Aku : "Mmmh, jika memang itu salahku … aku akan minta maaf padanya, lalu aku akan membelikan sesuatu yang dia suka, aku akan mengajaknya bermain kasti, apa lagi ya?"

Kau : (*Kau mulai tersenyum penuh arti.*) "Ayo sebutkan lagi, masih banyak cara yang kautahu, aku yakin itu!"

Aku : (*Berpikir keras.*) "Aku akan mengajaknya memanjat pohon—biasanya kan aku selalu menolak ajakannya untuk

bermain di atas pohon. Lalu, aku akan mengajaknya jalan-jalan ke taman bermain, aku juga akan membolos sekolah seharian untuk menemaninya ke mana pun dia pergi! Ya! Sepertinya itu cukup, kan?" (*Aku masih belum mengerti maksud pertanyaanmu.*)

Kau : "Ya, Lebih dari cukup! Apakah kau yakin Peter akan memaafkanmu?"

Aku : "Aduuuh, William! Maksudmu apa sih?" (*Aku mulai kesal padamu.*)

Kau : "Jawab saja pertanyaanku, Risa, jangan membalikkan pertanyaanku."

Aku : "Oke, oke, akan kujawab. Ya! Tentu saja dia akan memaafkanku! Keterlaluan sekali kalau dia masih marah padaku!"

Kau : "Tapi, Risa, kalau jadi kamu, aku pasti tak akan mengejek Peter dengan sebutan 'pendek'. Karena, kita semua tahu anak itu sangat benci jika dibilang 'pendek'." (*Kau terkekeh mengejekku.*)

Aku : "Astaga, kau ini menyebalkan! Tentu saja aku juga tak akan berani menyebutnya pendek, karena aku tahu dia akan

sangat marah kepadaku. Dan aku tahu dia akan mengajak kalian untuk ikut memusuhiku. Tentu saja itu tidak mungkin kulakukan, Will!" (*Tiba-tiba saja emosiku tersulut.*)

Kau : (*Tawamu semakin terdengar menyebalkan.*) "Hahaha! Lalu, kenapa kau mengatai teman sekolahmu itu, Risa? Kenapa kau tidak berpikir kalau dia akan sangat marah mendengar ejekanmu kepadanya?"

Aku : "Yah, mana kutahu dia akan begitu marah kepadaku?! Memangnya aku tahu kalau dia tidak suka kupanggil pendek?! Menurutku, itu hanya ejekan sepele saja kok! Lagipula anak itu juga tak begitu pendek, hanya memang lebih kecil daripada aku saja. Harusnya dia tak semarah itu, kan?"

Kau : "Kau sama saja seperti Peter, keras kepala. Dan kau tidak mengerti maksud pertanyaan-pertanyaanku ini." (*Wajahmu tiba-tiba serius.*)

Aku : (*Kutundukkan kepalaku.*) "Will, tolong, jangan menatapku seperti itu. Kau terlihat galak kalau tidak tersenyum, aku takut …."

*Kau terdiam beberapa saat. Tak biasanya kau bersikap seperti itu, Will. Matamu menerawang kosong, entah sedang menatap*

*apa. Kau tampak sedang memikirkan hal lain, melamunkan sesuatu yang sepertinya cukup serius. Sikapmu membuatku merasa bersalah.*

Aku : "Will, maafkan aku jika menyinggungmu. Aku tak pernah bermaksud membuatmu marah."

Kau : (*Akhirnya kau kembali bicara.*) "Tidak, Risa, aku tidak marah padamu. Aku hanya tiba-tiba teringat masa laluku, entah kenapa. Aku tiba-tiba teringat kedua orangtuaku ...." (*Kautundukkan kepalamu dengan sedih.*)

Aku : "Ya ampun, Will, maafkan aku jika sikapku memancing kembali ingatanmu tentang mereka ... sungguh, aku menyesal ...."

Kau : "Kebiasaan mamaku sungguh buruk. Mama tak pernah bisa menahan ucapannya jika melihat sesuatu yang tak dia sukai. Beberapa orang pengasuh dan pekerja di rumahku habis oleh hinaan dan cercaan Mama. Mama bisa menghina mereka hanya karena tak suka melihat fisik mereka yang tidak sempurna di matanya. Dia sangat gila, kan? Tapi, papaku selalu saja membela Mama. Papa sudah terlalu buta oleh cintanya kepada Mama. Aku memendam hal ini sendirian—apakah mereka yang salah atau entah sebenarnya aku yang salah dan kurang waras?" (*Kau terlihat cukup emosi saat mengucapkannya.*)

Aku : "Kau pernah mengungkapkan kekesalanmu ini pada mereka?"

Kau : "Beberapa kali, dan mereka balik memarahiku saat aku memprotes tindakan mereka. Menurut mereka, orang-orang yang mereka hina adalah kaum rendahan yang tidak punya harga diri. Dan mereka berpikir bahwa mereka sudah cukup baik hati mempekerjakan orang-orang itu di rumah kami. Jadi, apa pun yang keluar dari mulut kedua orangtuaku harus mereka telan bulat-bulat."

Aku : "Mengerikan sekali, Will ...." (*Aku mulai berempati padamu.*)

Will : "Ya, mereka memang mengerikan. Entah dari mana asalnya aku ini, karena isi kepalaku tak pernah sejalan dengan mereka. Hatiku selalu memberontak terhadap setiap perbuatan mereka. Bagiku, fisik dan derajat seseorang tak dibatasi kecantikan ataupun uang yang mereka miliki."

Aku : "Ya! Aku setuju denganmu, Will!"

Kau : "Pernah satu kali Papa menamparku, karena aku berkata pada Mama bahwa pengasuhku lebih terlihat lebih cantik di mataku dibandingkan Mama. Dan aku juga bilang, wajah

Mamaku jelek karena isi hati Mama yang selalu saja kotor dan licik." (*Bibirmu tersenyum getir.*)

Aku : "Maaf, Will, tapi jika aku jadi papamu … aku juga akan menamparmu, Will …. Karena kata-katamu sungguh tidak sopan." (*Kutundukkan kepalaku karena takut melihat reaksimu.*)

Kau : "Kalau Papa menamparku karena dianggap tidak sopan, lalu kenapa dia tidak menampar Mama saat Mama mengatai pekerja-pekerja tua yang bekerja di rumah kami dengan cemoohan yang jauh lebih tidak sopan daripada kata-kataku? Itu tidak adil, kan?" (*Matamu menatap tajam ke arahku.*)

*Kau terdiam cukup lama. Awalnya aku bingung dengan sikapmu ini. Aku hanya ikut terdiam, mencoba memahami maksud segala hal yang kauceritakan ini. Tatapanmu terus-menerus menusuk mataku, seolah sedang memintaku memahami suatu hal yang sejak tadi sulit kumengerti. Dan beberapa menit setelahnya … aku mulai paham. Sebenarnya, kau sama sekali tak peduli pada masa lalu dan sikap orangtuamu yang tak kausukai. Tapi, saat itu kau membuatku merasa berada di posisi mamamu, yang bersikap sepertiku saat menanggapi masalah ini. Bibirmu mulai tersenyum ketika tiba-tiba saja mataku melotot dan mulai paham maksud tatapanmu dan arti pembicaraanmu sebelumnya.*

Aku : "Ya ampunnn, Will! Aku malu, William!! Sungguh, aku malu … seharusnya aku tak seperti itu, sungguh, seharusnya aku tak menganggap Peter lebih berharga dibandingkan teman-teman di sekolahku."

Kau : (*Tersenyum menatapku.*) "Menjelaskan kepadamu memang harus panjang lebar ya, Risa? Susah sekali membuatmu mengerti suatu hal dengan cepat, hahahaha!"

Aku : "Iya, memang aku tak sepintar dirimu, Will. Dan aku sungguh menyesal telah berpikiran seperti itu sebelumnya, aku benar-benar menyesal. Tapi, William, sekarang bagaimana caranya agar teman-teman di sekolah mau memaafkanku, ya? Tidak enak rasanya berada di lingkungan yang tidak menerima keberadaanku di sana." (*Kupasang ekspresi paling sedih, yang hanya bisa kutunjukkan kepadamu.*)

Kau : "Sekarang aku mau bertanya lagi padamu, ya!" (*Lagi-lagi kau tersenyum jahil.*)

Aku : "Ah … mulai lagi, deh …."

Kau : "Hahaha, dengarkan dulu pertanyaanku! Sekarang, jawab ya, kenapa kau bisa mengerti betul keinginan Peter dan cara untuk membujuknya agar mau kembali berdamai denganmu?"

Aku : "Yah, tentu saja aku tahu, aku kan sudah lama mengenal kalian semua, termasuk Peter. Aku tahu kebiasaannya, aku tahu sifatnya, aku tahu apa saja yang dia suka … semuanya aku tahu!"

Kau : (*Kaudekatkan bibirmu ke telingaku dan mulai membisikkan sebuah kalimat.*) "Maka, sekarang mulai dekatilah teman-teman sekolahmu, agar kau mengenal mereka seperti mengenal kami …."

*Sejak perbincangan kita malam itu, aku jadi semakin menghormatimu, Will. Aku selalu menganggapmu lebih dewasa dariku, tak peduli sejauh apa pun jarak umur kita sekarang. Kau tidak saja pandai menghiburku, tapi kau juga mampu membuatku mengerti tentang banyak hal. Kau juga tahu bagaimana cara menghadapiku, dan kau satu-satunya sahabat yang tak pernah marah ataupun memojokkanku karena kesalahan yang telah kubuat.*

*Jika yang lain berharap aku selalu bermain dengan mereka tanpa mengenal waktu dan dimensi, kau selalu mengingatkanku agar tetap berpijak di atas tanah tempatku kini berpijak. Jika yang lain berharap agar aku hanya bersahabat dengan mereka saja, kau malah sebaliknya … kau yang menyadarkanku, bahwa aku adalah makhluk sosial yang harus bisa menjalin persahabatan dengan manusia-manusia lain sepertiku.*

*William, sejak kecil aku juga mendengar banyak nada dari suara biola yang selalu kaumainkan pada malam-malam tertentu. Kita mungkin sama-sama tidak menyadari bahwa alunan-alunan nada yang kaumainkan banyak mengendap di benakku, hingga akhirnya menarikku terus masuk ke dalam alunan itu. Jika kau berimajinasi dengan memainkan nada-nada itu, aku berimajinasi dengan mendengarnya. Nada-nada itu menempel terus hingga kini. Jika orang bertanya siapa inspirator bermusik terbesar dalam hidupku, aku akan menyebut namamu, William.*

*Terima kasih untuk waktu yang tak terbatas darimu, Will.*

*Terima kasih untuk jalinan kata-kata indah yang selalu membuatku tersadar pada kesalahan-kesalahanku.*

*Terima kasih untuk nada-nada biolamu, Will, dan aku rindu untuk mendengarkannya lagi. Datanglah nanti, saat teman-temanku merekam suara biola untuk lagu-lagu yang kami buat untuk kalian. Aku yakin, kau akan senang berada di sana!*

# Pelipur Lara

*Izinkan kuperkenalkan seorang sahabat baruku ini, yang bernama Sara Wijayanto. Dia adalah wanita hebat yang sudi berteman denganku, meski sebelumnya kami sama sekali tak tahu-menahu tentang keberadaan masing-masing. Tulisan-tulisanku tentang kalian, yang kuanggap sahabat sejati, telah membawanya kepadaku, membuat kami membicarakan banyak hal tentang sesuatu yang kami miliki bersama, seolah telah saling mengenal berbelas tahun lamanya. Dia juga bisa berkomunikasi dengan makhluk-makhluk seperti kalian, dan dia sangat ingin berkenalan dengan kalian semua.*

*Alam ini tak sesepi anggapanku, akhirnya kusadari itu. Sara membawaku pada dua anak perempuan cantik yang tak pernah mengeluh tentang rasa sakit dan sepi. Seolah saling bertautan, intuisiku berkata bahwa mereka akan menjadi bagian dari kisah tak terlupakan dalam Alam Sunyaruri ini. Terima kasih, Sara, kau berhasil mengaburkan rasa sepi yang teramat dalam. Izinkan aku merangkul mereka untuk datang ke dalam Dunia Sunyaruri ….*

*O iya, kalian harus bertemu dengan mereka kelak, dan aku yakin kalian bisa bersahabat dengan keduanya. Janshen, kau tak perlu khawatir lagi dengan keompongan gigimu, karena teman baruku ini memiliki gigi yang tanggal sepertimu, tepat di tengah. Aku yakin, kau akan sangat senang bertemu dengannya!*

…

*Baru kali ini aku bertemu sosok dua anak perempuan kembar yang cantik dengan wajah begitu identik. Dengan rok sederhana khas anak-anak perempuan Netherland berwarna putih, mereka berlarian ke sana kemari di koridor sekolah tua yang mereka tinggali. Yang satunya berlari dengan riang, sementara yang lain terpaksa ikut berlari, karena kulihat sebelah tangannya ditarik paksa oleh saudara kembarnya. Mereka semakin dekat dengan tempatku berdiri sekarang, sehingga bisa kulihat jelas kini bagaimana rupa mereka. Kulit mereka tidak terlalu putih seperti kulit sahabat-sahabatku, rambut mereka tidak terlalu pirang seperti rambut Hans dan Hendrick, sosok mereka tidak terlalu khas Netherland seperti yang biasanya kulihat. Wajah keduanya terlalu unik untuk dideskripsikan, agak menyerupai Ruth, salah satu anak perempuan penghuni sekolah tempat kelima sahabatku tinggal, yang memiliki darah campuran bangsaku dan bangsa Netherland.*

*Kini, keduanya benar-benar berdiri tepat di hadapanku, yang satunya membungkukkan badan sambil tersenyum menatapku. "Namaku Mara, dan ini adikku ... Dara. Cepat, Dara, perkenalkan dirimu!"*

*Dengan enggan Dara menatap ke arahku sambil menyunggingkan senyum seadanya. "Hai, aku Dara." Aku tertegun menatap*

*keduanya, mata mereka mengingatkanku pada tatapan Janshen, yang begitu polos dan menggemaskan.*

*"Aku Risa, teman Sara," kuperkenalkan diriku dengan singkat.*

*Mara yang terlihat lebih banyak berceloteh menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Ya! Aku tahu! Sara sempat bercerita tentangmu dan sahabat-sahabatmu. Sara bilang, aku mirip Janshen, ya? Aku jadi penasaran bagaimana wajah si Janshen itu!" Sambil mendelik, matanya menatap ke arah Dara yang sejak tadi hanya terdiam sambil memegang sebuah boneka usang dengan tangan kirinya.*

*Kekakuan di wajahku mulai mencair setelah mendengar perkataan Mara. Benar! Anak perempuan ini begitu mirip denganmu Janshen ... selain sikapnya yang sangat polos, gigi tengah anak perempuan ini ompong, persis seperti gigi Janshen. "Gigimu dan gigi Janshen begitu mirip, kalian sama-sama ompong ... hahahaha!" Aku mulai terkekeh, meskipun Mara terlihat kesal mendengar kata-kataku.*

*Sementara itu, Dara yang sejak tadi diam rupanya menganggap kata-kataku lucu, karena kini dia tampak tersenyum tulus ke arahku sambil memperlihatkan seluruh giginya, seolah berkata, "Gigiku utuh dan bagus, tidak seperti giginya."*

*Mara memukul tangan kananku pelan sambil berkata, "Kau sangat tidak sopan! Tapi, kalau ketidaksopananmu bisa membuat adikku yang pendiam ini tertawa, berarti kau kumaafkan!" Mara kini tertawa ringan sambil memeluk tubuh adiknya yang kini berubah kesal atas perlakuan kakaknya.*

*Aku duduk di salah satu bangku kelas, membiarkan mereka memegangi rambut dan jari-jari tanganku yang kububuhi cat kuku berwarna hijau. "Aku ingin kalian bercerita, Sara bilang kisah kalian begitu mengharukan .... Maukah kalian membaginya denganku?" Penuh harap kutunggu jawaban atas pertanyaanku ini.*

...

Namaku Mara, lahir lima belas menit lebih cepat dari adikku yang diberi nama Dara. Tidak ada nama belakang Papa di belakang nama kami layaknya nama-nama anak Netherland lainnya. Terkadang, aku iri melihat anak-anak lain begitu bangga dengan nama keluarga mereka, sementara kami berdua harus cukup puas dengan nama Mara dan Dara.

Ibuku adalah seorang wanita bangsa ini, yang bekerja paruh waktu di kediaman seorang lelaki Netherland bernama Lucas. Ibu membantu laki-laki itu menyiapkan segala kebutuhannya

seperti mencuci baju, menyiapkan makan, juga membersihkan seluruh isi rumah yang ditinggali laki-laki itu sendirian. Ibu yang begitu belia dan lugu tak mampu mengucapkan sepatah pun penolakan pada majikannya. Namun, keluguan itu telah membuat Ibu harus rela kehilangan harta yang paling berharga miliknya. Aku dan Dara adalah buah dari segala keluguannya. Lucas telah membuatnya menderita. Ibu yang malang menanggung rasa bersalah terhadap keluarganya dengan cara mengurung diri di dalam rumah Tuan Lucas, menghilang dari muka bumi, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Lucas sambil membesarkan kami yang lahir dan tumbuh di rumah itu. Jangan pernah sekalipun berpikir bahwa Lucas adalah laki-laki yang baik dan bertanggung jawab ….

Tuan Lucas yang tak lain adalah papa kami bukan seperti sosok seorang ayah yang kami dambakan. Dia tak benar-benar mencintai Ibu sehingga kami, yang merupakan anak kandungnya, tak pernah sekali pun dia anggap ada. Namun, rasa ibanya terhadap kami membuatku, Dara, dan Ibu diizinkan untuk tetap tinggal di rumah besarnya. Meskipun begitu, perlakuannya terhadap kami tetap bagai perlakuan seorang majikan terhadap pembantu. Bahkan kami semua masih memanggilnya dengan panggilan “Tuan Lucas”, walaupun kami tahu dia adalah ayah kandung kami. Kami mengetahui hal itu dari Ibu.

Pernah suatu hari, saat umur kami menginjak lima tahun, tanpa sengaja Dara mendekati Tuan Lucas. Dipegangnya tangan Tuan Lucas sambil memanggilnya "Papa!" dengan suara yang begitu menggemaskan. Masih berbekas di kepalaku, meski waktu itu umurku masih sangat kecil—Tuan Lucas memelototi Dara dan menampar anak malang itu hingga terpental. Dengan memakai bahasa Netherland, Tuan Lucas berteriak-teriak memanggil ibuku dengan marah, sementara Dara mulai menangis histeris karena peristiwa tadi. Aku hanya bisa terisak sambil menatapnya dari balik pintu, di luar ruangan Tuan Lucas. Ibu datang tergopoh-gopoh, menarik tangan Dara dengan sangat keras agar keluar dari ruangan Tuan Lucas, hingga tanpa sadar menabrak tubuhku yang sejak tadi bersembunyi di balik pintu. Setelah itu, Ibu memukuli Dara tanpa ampun … sakit rasanya melihat adik yang begitu kusayangi merintih kesakitan, hanya karena kesalahan kecil yang tak sebenarnya tak perlu terjadi. Sejak saat itu, Dara tak lagi periang … Dara tak lagi bisa berceloteh … Dara hanya berdiam diri dan terlihat sangat ketakutan melihat Tuan Lucas, bahkan jika didekati Ibu.

Saat menginjak usia enam tahun, perlakuan Tuan Lucas semakin semena-mena terhadap kami. Kami tak diizinkan keluar rumah sama sekali, karena takut aibnya terkuak, khawatir orang-orang tahu bahwa lelaki sepertinya memiliki anak dari rahim seorang pembantu. Sedikit pun kami tak boleh terlihat oleh orang lain.

Aku dan Dara juga mulai melakukan tugas-tugas yang biasa Ibu lakukan. Sungguh, kami tidak keberatan, karena biar bagaimanapun, kami selalu iba memandang Ibu yang terlihat lelah melakukan semua tugasnya sendirian tanpa henti. Bisa terhitung dengan jemari berapa banyak komunikasi yang pernah terjalin antara kami dengan Tuan Lucas, itu pun sebatas kalimat-kalimat perintah darinya saja. Laki-laki itu benar-benar tak punya perasaan, padahal dia tahu betul setengah darahnya mengendap dalam diri kami—bahkan warna mataku dan Dara benar-benar mirip dengan matanya.

Dara sering mengajakku menyelinap ke halaman belakang rumah, tangannya menunjuk serombongan anak perempuan Netherland berbaju indah yang sedang bermain-main, berlarian di halaman rumah mereka dengan bahagia. Walau tetap membisu, aku tahu betul apa yang ada di kepala Dara, dia hanya ingin merasa bahagia seperti mereka. Aku tak pernah bisa mencegah Dara, rasa sayangku padanya mengalahkan rasa takut terhadap kemarahan Tuan Lucas ataupun Ibu yang sudah pasti tak terbendung, jika tahu kami menyelinap ke luar rumah. Kurangkul tubuh mungilnya sambil berkata, “Kita akan pergi dari tempat ini, Dara … kita hanya perlu waktu.”

Suatu hari, tak sengaja kudengar Ibu berbicara cukup serius dengan Tuan Lucas di dalam kamar. Mungkin, selama aku hidup,

baru kali ini kulihat Tuan Lucas mendatangi kamar ibuku. Ibu cukup fasih berbahasa Netherland, karena Tuan Lucas yang sama sekali tak bisa berbahasa Melayu membuatnya terpaksa harus memahami bahasa asing itu. Dara tampak ketakutan, dia mencengkeram rok bagian belakangku saat nada bicara Tuan Lucas terdengar meninggi, diikuti teriakan Ibu yang sepertinya akan segera menangis.

"Sssst, Dara, jangan ribut, nanti mereka dengar ..." aku berbisik, mencoba menenangkan Dara yang mulai panik. Kami berdua mengintip mereka dari balik jendela kamar Ibu, mencuri dengar perbincangan mereka, meski isinya sama sekali tak bisa kami pahami. Tak lama kemudian, Tuan Lucas keluar dari kamar sambil membanting pintu dengan begitu keras. Aku dan Dara bergegas mengendap menuju dapur, sesaat sebelum Tuan Lucas pergi, sambil terus bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Tak lama, kudengar Ibu meratap keras di dalam kamar. Aku tak bisa berdiam diri saja mendengar tangisan Ibu. Kupaksakan kakiku melangkah menuju kamar untuk menenangkan Ibu. "Bu, Ibu kenapa? Tuan Lucas menyakiti Ibu?" Dengan perasaan was-was, kutanyakan hal itu kepada Ibu, namun Ibu semakin histeris mendengar pertanyaanku.

Aku masih kebingungan melihat reaksinya, saat tiba-tiba tangan kanan Ibu menjambak rambutku keras-keras hingga aku menjerit

kesakitan. “Ini semua gara-gara kalian! Harusnya kubunuh saja kalian saat masih di dalam perutku! Aku tak akan menderita begini jika kalian tak ada!” Ibu berteriak-teriak memarahiku, sementara tangan kirinya mulai memukuli kaki dan pinggangku.

Dara berteriak dari balik pintu, “Ibu! Jangan begitu! Kasihan Mara, Buuu ….” Suara isak tangis Dara yang kasihan melihat perlakuan Ibu terhadapku kemudian terdengar. Aku tak tahu harus bersikap bagaimana, air mataku terurai deras, padahal segala upaya kulakukan agar aku tidak menangis. Kini, bukan pedih akibat penyiksaan dari Ibu yang kurasakan, tapi sakit karena akhirnya aku merasakan hal yang sama seperti Dara, yang mendapat perlakuan kasar Ibu dan Tuan Lucas setahun lalu. Aku tak mau terlihat lemah di mata adikku, karena aku adalah kakak yang bisa dia andalkan. Sebenarnya, sejak dulu sikap Ibu tidak terlalu hangat terhadap kami. Namun, kali ini benar-benar di luar dugaan, karena sikap Ibu tak ubahnya seperti sikap Tuan Lucas kepada kami. Tak ada sepatah pun penjelasan yang keluar dari mulut Ibu atas kemarahannya tempo hari, karena kini Ibu benar-benar membenci kami, terlebih diriku.

“Bu, kita mau ke mana?” Dengan sangat hati-hati aku bertanya kepada Ibu. Beberapa tas besar berisi baju-baju kami sudah tersusun rapi di depan kamar Ibu. Tak sedikit pun Ibu menggubrisku. Dara mulai menarik-narik rokku sambil

menggelengkan kepala, memberi isyarat agar aku tak lagi berusaha berkomunikasi dengan Ibu, yang kini menjadi sangat menakutkan.

Dara menarik tanganku sambil berbisik, “Mara, ayo kita pergi ke halaman belakang.”

Ketika kami hendak melangkah ke luar kamar, tiba-tiba saja kudengar suara Ibu yang berbicara dengan ketus. “Jangan ke mana-mana, sebentar lagi kita pergi dari tempat terkutuk ini! Laki-laki berengsek itu akan pulang ke negaranya, dan kita bertiga akan mengemis di jalanan!” Tatapan Ibu menusukku dengan tajam, lalu beralih ke Dara.

Kami berdua menganggguk cepat. “Iya Ibu, kami tak akan ke mana-mana.”

Kami tak mau mengingat-ingat lagi apa pun tentang rumah itu. Rasanya lega bisa melangkahkan kaki keluar dari sana. Kami bahkan tak ingin lagi menatap wajah Tuan Lucas yang tampak semrawut saat kami meninggalkan rumahnya. Malah, betapa bersyukurnya kami, karena akhirnya bisa terbebas dari orang jahat dan egois itu. Betapa beruntungnya kami, karena dia tak memboyong kami pergi ke tanah kelahirannya. Namun, lain halnya dengan Ibu. Sejak tadi, Ibu tak berhenti menangis sambil

terus melangkah. Ibu terus terisak dan menganggap kami tak ada di sisinya. “Semua ini gara-gara kalian. Aku jadi tak tahu harus pergi ke mana. Kalian anak-anak pembawa sial!” Hanya itu yang kudengar dari mulut Ibu sejak kami mulai melangkah di pinggir jalan.

Aku dan Dara mulai tak memedulikan perasaan Ibu. Perlakuan Ibulah yang menciptakan ketidakpedulian kami terhadapnya. Aku dan Dara terus bergandengan, rasa takut terus menggelayut, walau diam-diam kami merasa kagum, takjub akan suasana jalanan yang ternyata begitu indah dan ramai, karena selama ini kami tak pernah menghirup udara luar selain udara halaman belakang rumah kami.

Ibu menghentikan langkahnya di sebuah persimpangan, matanya tiba-tiba menatap ke arah kami. “Aku akan mencari tumpangan untuk pulang ke rumah orangtuaku. Tak akan lama … kalian tunggu saja di sini dulu, nanti akan kujemput. Kalau kalian ikut pasti akan merepotkan.”

Aku mewakili Dara menjawab perintah Ibu. “Baik, Bu.”

Dan itulah terakhir kalinya aku dan Dara melihat wajah Ibu, karena setelah itu, dia tak lagi muncul untuk menjemput kami, seperti yang dia janjikan.

“Halo, halo, bangun … bangun, kalian ….” Sebuah suara terdengar jelas di telingaku. Seorang laki-laki Netherland berseragam dan seorang laki-laki berwajah Melayu menendang punggungku cukup keras. Kubuka mata dengan cepat, di sebelahku tampak Dara sedang terduduk dengan wajah ketakutan. Laki-laki Netherland itu berbicara memakai bahasa Netherland kepada kami. Mungkin dia pikir kami mampu berbahasa Netherland.

“Kami tidak mengerti apa yang Tuan ucapkan ….” Tak kusangka Dara lebih dulu bersuara … mungkin karena rasa takutnya tadi. Laki-laki berwajah Melayu itu akhirnya berbicara pada di laki-laki Netherland, seperti sedang menerjemahkan kata-kata Dara tadi.

“Rumah kalian di mana? Mana orangtua kalian?” Laki-laki berwajah Melayu itu bertanya pada kami.

“Kami tidak punya rumah, kami tidak punya ayah … kami di sini menunggu Ibu, yang katanya akan menjemput kami setelah menemukan kendaraan tumpangan. Tapi, Ibu tak kunjung datang.” Berusaha tetap tenang, aku mencoba menjelaskan situasi kami.

“Kalian tertidur lama sekali di trotoar ini, tidak boleh seperti itu, ya! Kalian mengganggu orang yang berjalan di sini. Kalian harus

pulang, atau kalian akan kami bawa ke kantor dan dimasukkan ke dalam sel. Mau?" Laki-laki Melayu itu tampak bicara dengan serius, membuatku dan Dara merasa sangat ketakutan.

"Jangannn … jangan Tuan, jangan lakukan itu!" Dara menjerit ketakutan.

"Iya, Tuan, ibu kami pasti akan datang. Beri kami waktu beberapa jam lagi untuk menunggu Ibu datang ya, Tuan?" Sambil memegangi tangan Dara yang bergetar hebat, aku coba membujuk laki-laki itu agar berbaik hati kepada kami, meski hati kecilku berkata bahwa Ibu tak akan datang menjemput kami.

"Tidak! Tidak bisa! Kalian akan kami bawa ke kantor! Biar ibu kalian nanti menjemput ke kantor saja!" Dengan kasar laki-laki itu mengajak rekannya, si lelaki Netherland, untuk menarik paksa tangan-tangan kecil kami.

Dara mulai menangis, dan aku terus berusaha berontak sambil berteriak, "Tidakkkk … tidak, Tuannn, jangan paksa kamiiiii!!!" Namun, kekuatan kami berdua tak sebanding dengan kekuatan mereka. Dengan langkah lunglai, akhirnya kami mengikuti perintah untuk ikut ke kantor mereka. Bayangan tentang sel dan pagar besi yang mengelilinginya benar-benar menghantui kepalaku.

Kami tidak benar-benar dimasukkan ke dalam ruangan yang dikelilingi jeruji besi, namun rasanya sama saja seperti berada dalam sebuah sel. Orang-orang yang ada di sekeliling kami benar-benar beragam, ada orang Netherland, ada orang Melayu. Namun, hampir semua orang yang ada di situ mencemooh wajah dan fisik kami yang menurut mereka sangat aneh. Bahkan, salah seorang di antara mereka berteriak bahwa kami adalah anak hasil perkosaan. Dara semakin murung, meskipun aku terus menerus berusaha membuatnya tenang.

Sudah hampir satu bulan kami berada di tempat ini, badan kami semakin kurus, walaupun sebenarnya mereka menyediakan makanan dan pakaian untuk kami. Bukan itu yang kami mau … kami hanya ingin pergi dari tempat ini. Ibu tak kunjung datang. Namun, rasanya kami begitu mudah melupakan sosoknya.

"*Tuhan, berikan kami kebahagiaan. Meski hanya sedetik pun tak mengapa. Seumur hidupku dan Dara, tak pernah sekali pun kami merasakan hal itu ….*"

…

"Halo Dara, halo Mara, kalian baik-baik saja? Kenalkan, namaku Margaret … suamiku bekerja di kantor ini. Suamiku bercerita kepadaku, sudah hampir dua bulan kalian tinggal di kantornya,

benarkah begitu?" Seorang wanita paruh baya berwajah sangat Netherland menghampiri kami pada suatu siang.

"Halo Nyonya Margaret, aku Mara dan ini adikku Dara. Iya benar, kami sudah berdiam di sini selama itu." Kusunggingkan senyumku padanya … wanita cantik ini tampak sangat ramah dan penyayang.

"Kalian lucu sekali, tolong jangan panggil aku nyonya … aku tak terbiasa dipanggil seperti itu. Panggil saja aku Mama Margaret! Kalian bersedia?" Matanya berbinar, bergantian memandangiku dan Dara dengan senyum yang terus terukir di wajahnya.

"Mama …" Dara hanya mengucapkan sepatah kata itu. Aku yang sejak tadi tak memandangi Dara cukup kaget mendengarnya, dan langsung menatapnya dengan heran. Nyonya Margaret tersenyum, menganggukkan kepalanya kepada kami, tangannya mengusap-usap lembut rambut Dara. Tenteram rasanya melihat pemandangan yang amat langka ini.

"Kalian mau tinggal di rumahku? Kami tak memiliki anak. Pasti rumah besar kami akan terasa hangat jika dihiasi suara tawa kalian berdua. Maukah kalian?" Dara memandangku, matanya mengisyaratkan sebuah kerlingan tanda setuju dan memintaku untuk mengikuti kehendaknya.

Kuanggukkan kepalaku dengan ragu. “Jika memang itu yang Nyo … eh, Mama Margaret inginkan … kami mau.” Tangan lembut Mama Margaret menyentuh bahuku dan bahu Dara, menarik tubuh kami agar mendekat ke dalam pelukannya.

“Selamat datang dalam kehidupanku, Anak-Anak Cantik ….” Baru kali ini kurasakan sesuatu berdesir dalam hatiku—bukan desiran takut yang biasa kurasakan, melainkan desiran indah yang membuat bibirku tak berhenti tersenyum. Tuhan, semoga memang ini jawaban dari permohonanku kepada-Mu ….

…

“Mara! Kemarilah, lihat apa yang kami beli untukmu!” Suara laki-laki yang kini kami panggil dengan sebutan Papa terdengar samar di telingaku, karena sejak tadi sore aku terlelap di dalam kamar.

“Papa … Mama … tunggu sebentar, maaf aku ketiduran, hihi!” Dengan cepat aku bangkit untuk menghampiri sumber suara itu, yang sepertinya berasal dari ruang tamu. Dara sudah berdiri di samping Papa Lois dan Mama Margaret, tangannya memegangi sebuah boneka berupa anak perempuan kecil berwajah cantik.

“Mara! Lihat apa yang Mama belikan untukku!” Dara begitu riang saat melihatku datang mendekat. Sejak pindah ke rumah ini, sikap Dara benar-benar berubah … Dara yang pendiam menjadi sangat ceria dan menyenangkan. Padahal baru tiga bulan kami tinggal bersama orangtua angkat kami, Mama Margaret dan suaminya, Papa Lois. Papa Lois adalah seorang tentara Netherland yang mengepalai kantor tempat kami tinggal beberapa bulan yang lalu. Sikapnya sama sekali berbeda dengan orang-orang lain yang ada di kantor itu. Kedua orang baik ini benar-benar tulus menyayangi kami yang tak punya siapa-siapa lagi. Mereka pun berusaha keras membuat kami betah di rumah mewah milik mereka, dan bersikap bagaikan kami benar-benar anggota keluarga.

“Tutup matamu, Mara!” Suara Mama Margaret membuyarkan lamunanku.
“Mama, tolong jangan membuatku kaget ya!” Kupejamkan kedua mataku.

“Ayo, sekarang buka matamu, Mara!” Dara kembali berteriak. Kubuka mataku perlahan, samar kulihat sebuah gaun berwarna putih keemasan tampak terhampar rapi di atas kursi ruang tamu.
“Ini untukku? Ini punyaku?” Aku berteriak kegirangan, saat kulihat Mama Margaret, Papa Lois, dan Dara menganggukkan kepala.

“Ini hadiah untukmu, pengganti gigi tengahmu yang ompong,” setengah tertawa, Papa Lois menjelaskan. Mama Margaret dan Dara tersenyum. Sepertinya mereka menahan tawa yang akan meledak, karena tidak ingin menyinggungku yang mulai menekuk bibirku ke bawah lagi, saat teringat peristiwa kemarin malam. Gigi tengahku tanggal saat menyantap sepotong daging asap buatan Mama Margaret, dan senyumku terlihat mengerikan karenanya.

“Tertawa saja, aku tidak akan marah.” Dengan wajah cemberut kukatakan hal itu. Walau kesal, aku ingin melihat mereka puas mentertawakan aku … aku tak peduli gigiku ompong dan jelek, asal mereka bisa tertawa bahagia karenanya. Tawa mereka pecah, membuat tawaku pecah juga, hingga tak terasa air mata haru mengalir cepat dari mataku. Terima kasih, Tuhan, akhirnya kutemukan kebahagiaan sebuah keluarga seperti yang anak-anak lain rasakan, terima kasih telah Kaudatangkan sepasang malaikat baik hati ini ke dalam kehidupan kami berdua.

Waktu berjalan sangat cepat, hari-hari kami berdua dipenuhi banyak rutinitas menyenangkan. Kedua orangtua angkat kami menyekolahkan kami di sekolah anak-anak Netherland. Bagi kami, cemoohan anak-anak lain tentang wajah dan fisik kami yang berbeda tak lagi penting saat ini, karena ada Mama Margaret dan Papa Lois yang selalu meyakinkan bahwa kami

adalah makhluk-makhluk Tuhan yang begitu istimewa. Dara lebih cerdas dibandingkan aku, prestasinya di kelas cukup memuaskan. Bangga rasanya melihat adikku menjadi seseorang yang kini jauh lebih baik. Selama ini, hanya itu yang paling kuinginkan … melihatnya tertawa dan bahagia.

Desas-desus invasi tentara Jepang mulai marak dibicarakan di sekelilingku, termasuk Mama Margaret dan Papa Lois yang terlihat begitu serius membahas itu di ruang tamu rumah kami. Aku dan Dara memang anak-anak yang suka penasaran, kami berdua menguping pembicaraan mereka.

“Ayo kita pulang ke Netherland, Lois, aku mengkhawatirkan kondisi anak-anak ... dan tentu saja aku juga sangat mengkhawatirkanmu. Kudengar mereka sangat jahat dan tidak punya belas kasihan. Aku takut, Lois ….” Kulihat Mama Margaret menangis tersedu, memeluk Papa Lois yang berusaha menenangkannya.

“Tapi, ini adalah tanggung jawabku, Margaret, aku harus melindungi anak buah dan harga diri bangsa kita. Risiko pekerjaanku sudah sama-sama kita pahami dulu, saat kita setuju pindah untuk bertugas di tanah ini. Kau sendiri bilang padaku bahwa kau rela mengorbankan apa pun demi Netherland? Ingatkah itu?” Papa Lois memandang lekat mata Mama Margaret.

Kulihat isakan Mama Margaret semakin keras, “Aku sangat ingat kata-kata itu, Lois, tapi sekarang ada Mara dan Dara … anak-anak kita. Aku begitu menyayangi mereka, aku takut sesuatu yang buruk terjadi pada mereka ….”

Tiba-tiba saja, tangan Dara menarik bagian belakang rokku, kebiasaan yang sudah lama tidak dia lakukan. Tangan kanannya memilin-milin rambut boneka yang kini tak pernah berpisah darinya. Dari sikapnya, aku tahu dia sangat ketakutan mendengar pembicaraan kedua orangtua angkat kami.

Kutarik lengan Dara, mengajaknya pergi menjauh dari tempat kami mengintip. “Ayo, Dara, kita main di kamarmu saja. Aku ingin berkenalan dengan mainan-mainanmu yang lain.” Dara menuruti ajakanku. Dia mengerti betul maksudku mengajaknya pergi … dia pasti bisa merasakan juga ketakutanku saat mendengar pembicaraan Mama Margaret dan Papa Lois, karena kami adalah sepasang kembar yang sangat peka dan bisa ikut merasakan emosi satu sama lain.

Sekolah berjalan seperti biasanya, Batavia hari ini terlihat lebih mendung dan sepi. Beberapa teman sekelas kami tidak lagi bersekolah, karena keluarga mereka sudah memutuskan pulang ke Netherland setelah mendengar desas-desus tentang invasi Jepang kemari. Mereka menyebut bangsa itu Nippon … orang-

orang kejam dari Asia Timur. Namun, Mama Margaret dan Papa Lois tak pernah sekali pun membahas desas-desus itu di hadapan kami. Mereka berusaha menyembunyikan kabar buruk itu dengan tetap bersikap ceria dan mencurahkan perhatian, padahal kami berdua tahu, mereka begitu khawatir. Aku dan Dara juga berusaha bersikap seperti biasanya. Kami berdua harus menjaga perasaan mereka yang begitu menyayangi dan memedulikan kami.

Pagi tadi, setelah menyiapkan dua potong roti untuk bekal makan siang, Mama memeluk dan mencium kening kami sebelum kami pergi sekolah. Mama pun berkali-kali membenahi rambut kami yang menurutnya masih berantakan. Mama Margaret adalah sosok ibu yang bagi kami begitu sempurna.

Namun, aku sendiri terkejut mendengar kata-kata Dara tadi. “Mama … jangan rindukan kami ya, sebentar lagi juga kami pulang.”

Mama Margaret terperanjat mendengarnya, begitu pula aku. “Apa maksudmu, Dara?!” Setengah berteriak kutanyakan hal itu kepada Dara.

Dara menoleh ke arahku. “Mama Margaret sejak tadi menahan kita agar tidak pergi ke sekolah. Mungkin Mama merindukan

kita, ya? Padahal, rambutmu sudah sangat rapi, tapi tetap dibilang berantakan, hihi .... Makanya, Mama, jangan rindukan kami karena nanti juga kami akan pulang ke rumah ini. Betul kan, Mara?"

Mama Margaret tertawa terbahak-bahak, aku juga, mendengar gaya bicara Dara yang begitu lugu. "Betul juga katamu, Dara, bisa-bisa kita terlambat ke sekolah nanti. Mama, izinkan kami pergi ya?" Dengan tatapan memelas, bagaikan kucing yang ingin dikasihani, kucoba menghibur Mama Margaret yang pagi ini memang terlihat sangat mengkhawatirkan kami.

"Baiklah, Anak-Anakku Sayang, maafkan Mama yang menahan kalian untuk pergi sekolah. Aku memang masih sangat merindukan kalian. Jangan ke mana-mana ya, sepulang sekolah nanti ... Mama dan Papa akan menjemput kalian. Papa Lois akan mengajak kita jalan-jalan!" Mama Margaret terlihat sangat bersemangat kini.

"Horeeeee!!!" aku dan Dara melompat-lompat riang mendengar ucapan Mama.

Saat melangkah keluar rumah, lagi-lagi Mama Margaret memanggil, "Dara! Bonekamu tertinggal!"

Setelah berada di dalam kelas, aku dan Dara masih terus tersenyum geli mengingat tingkah Mama Margaret. Hati kami hangat, merasa dipenuhi cintanya. Kami berdua terus-menerus cekikikan, seolah lupa bahwa ada suatu ancaman yang sedang mengganggu pikiran semua bangsa Netherland yang tinggal di kota ini. Kami terlalu bahagia untuk merasa khawatir.

Langit semakin gelap, hujan mulai mengguyur kota ini, dan suara petir menggelegar hebat saat tiba-tiba segerombolan orang berseragam mengepung sekolah kami. Suara teriakan mereka menggelegar di sepanjang koridor sekolah, bahasa mereka terdengar aneh. Dara menggenggam tanganku erat, sementara mataku menjelajah ke segala arah, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Joseph, teman kelas kami, tiba-tiba masuk ke dalam ruang kelas. Rupanya, sejak tadi dia tidak masuk kelas karena tertidur di ruang belakang dekat taman sekolah. Dia berteriak histeris, “Nippon dataaaaaang! Nipponnn dataaaaaaaang!!!”

Tanpa perlu komando, hampir semua anak-anak, termasuk guru kelas kami, berhamburan keluar kelas, berlarian terbirit-birit ke sana kemari, berpencar ke segala arah. Aku dan Dara ikut berlari keluar kelas, tak memedulikan barang-barang kami. Yang kami tahu hanyalah harus berlari menghindari orang-orang yang terkenal tak berperasaan itu. Sekilas kulihat Dara

mulai menangis sambil memegangi boneka kesayangannya. Aku terus menuntunnya agar tetap berlari. Suara jeritan anak-anak memenuhi seluruh koridor sekolah ini. Aku tak tahu apa yang terjadi pada pemilik suara-suara itu, sementara suara-suara para lelaki yang terus berteriak dengan bahasa aneh juga memenuhi hampir seluruh ruangan di sekolah ini. Kami terus berlari tanpa tujuan, hingga tiba-tiba saja tubuhku membentur sesuatu dan membuat Dara yang berada dalam tuntunanku ikut tersentak.

“Aduh!!!” hampir bersamaan aku dan Dara berteriak seperti itu. Namun, kami tak bisa berkata apa-apa lagi, karena setelah itu aku bisa melihat dengan jelas apa yang telah membentur tubuhku. Yang kutabrak tadi ternyata seorang laki-laki berkulit terang, berbadan besar, dan berseragam, tapi bermata sipit. Mungkin inilah yang disebut Nippon, karena kini dia berteriak-teriak dengan bahasa asing, seperti sedang memanggil teman-temannya untuk menghampiri. Tak lama kemudian, kami melihat beberapa laki-laki berseragam mengelilingi aku dan Dara. Tanpa banyak bicara, mereka menyeret kami dengan kasar hingga kulit kakiku terasa perih karena bergesekan dengan lantai. Tangan kami ditarik begitu kencang hingga rasanya darah tak lagi mengaliri jari-jari tangan kami. Dara meraung kencang di belakangku, sekilas kulihat wajahnya yang sangat ketakutan … namun tangan kirinya masih memegangi boneka kesayangannya yang ikut terseret bersama tubuhnya di lantai koridor sekolah.

Aku berteriak sambil mencucurkan ribuan tetesan air mata, “Lepaskan kami! Lepaskan kami! Kami hanya anak kecilll!!!” Namun, tak sedikit pun mereka menggubris perkataanku. Selanjutnya, kami dimasukkan ke dalam aula sekolah, dikumpulkan bersama beberapa anak lain. Gelap sekali suasana hari itu, kami semua menggigil … pikiran kami berkecamuk, meskipun masih ada harapan dalam benak kami. Tanganku terus menerus menggenggam tangan Dara … sambil berdoa, memohon agar Mama dan Papa segera menjemput kami.

*Tuhan, bisakah kuganti permohonanku? Aku tak ingin kebahagiaan kami ini berlangsung hanya satu detik, aku ingin selamanya, Tuhan ... selamanya ....*

…

*“Risa, kautahu? Mama Margaret dan Papa Lois tak pernah lagi kami temui setelah itu. Bangsa Nippon memang seperti yang orang lain bilang, kejam dan tak berperasaan. Kau bisa lihat luka membiru di leher kami ini, kan? Tak perlu kujelaskan bagaimana akhirnya kami jadi seperti sekarang ini. Apa yang mereka lakukan pada kami selanjutnya bisa terlihat dari bentuk luka di leherku ini.” Sambil menunjuk bagian tengah lehernya, Mara menceritakan hal itu kepadaku.*

*“Maaf, aku turut berduka mendengarnya.” Memang benar, aku sangat terluka mendengar kisah yang diceritakan oleh Mara. Dara memegang tanganku, kulit dinginnya bersentuhan denganku, membuat bulu kudukku sontak berdiri tegang.*

*“Kudengar sahabat-sahabat kecilmu itu juga bernasib seperti kami, ya?” Dara menatap mataku dengan tajam dan sangat serius.*

*Kuanggukkan kepalaku pelan. “Ya, bahkan cerita mereka lebih menyedihkan daripada kalian ... setidaknya kalian sempat merasakan kebahagiaan sebelum akhirnya seperti ini. Beberapa sahabatku sama sekali tidak merasakannya.”*

*Mara memeluk Dara dari belakang. “Tuh kan, jangan bersedih, Adikku Sayang ... kita tidak sendirian ....“ Aku tersenyum melihat mereka berpelukan, terlihat jelas mereka sangat saling menyayangi.*

*“Kenapa kalian tetap di sini? Maukah kalian pindah ke tempat sahabat-sahabatku tinggal dan bersekolah kini?” Entah apa yang ada di kepalaku saat itu ... ingin rasanya menyatukan Mara dan Dara ke dalam lingkaran persahabatan kalian.*

*Namun, mereka berdua kompak menggelengkan kepala. "Tidak, Risa, terima kasih ..." tolak Dara.*

*"Aku takut Mama Margaret datang kemari mencari kami ..." Mara menambahkan.*

*"Mereka pasti datang, kok!" Dara kembali bersuara. Dan ingatanku langsung kembali ke Samantha yang tetap bersikukuh untuk tetap tinggal di bukitnya, demi menunggu kedua orangtuanya datang menjemput.*

*Kuanggukkan kepalaku, "Aku mengerti ... tapi jika kalian ingin bermain denganku atau sahabat-sahabatku, jangan sungkan untuk memanggil nama kami, ya?" Senyum paling tulus kuberikan untuk mereka.*

*"Kau kesepian, ya?" Tiba-tiba saja Dara mengagetkan aku. "Umm ... tidak ... mmm, sama sekali tidak ...." Aku berusaha menjawab pertanyaan itu dengan tenang.*

*"Jangan berbohong kepadaku, karena aku juga merasakan kesepian itu hampir selama hidupku, sebelum akhirnya bertemu Mama dan Papa," Dara melanjutkan perkataannya.*

*Kutundukkan kepalaku, dan Mara mendekatkan wajahnya tepat di depan wajahku. "Ah iya, Dara, dia sedang bersedih ...." Mara menatap adiknya sambil sesekali menatap wajahku.*

*"Mmmh ... baiklah, kuakui, aku sedang merasa sangat sendirian, merasa sepi, merasa tak berguna ... semuanya berkecamuk dalam kepalaku." Akhirnya, kuceritakan juga perasaanku ini kepada mereka. Kulihat kini mereka saling berpandangan, wajah keduanya sangat mirip jika sedang serius dan tidak tersenyum. Tiba-tiba, Dara tersenyum menatapku, diiringi anggukan kepala Mara kepadanya. Dara yang sejak tadi memegangi boneka di tangannya mulai mengacungkan mainan itu dan menempelkannya di perutku, kemudian menggosok-gosokkannya ke perutku.*

*"Bella Sayang, bantu teman baruku ini untuk segera mendapatkan anak ... agar dia tidak merasa sedih dan kesepian lagi ...." Dengan sangat serius, Dara terus menggosokkan mainan itu, sambil mengajak si boneka berbicara. Aku hanya tercengang melihat tingkah lakunya ... terus terpana, hingga akhirnya mereka berdua tertawa bersama, mencium pipiku, lalu berlarian meninggalkanku, hingga akhirnya menghilang di tengah kegelapan koridor sekolah tempat mereka tinggal.*

...

*Hingga sekarang, wajahku selalu tersenyum jika membayangkan kedua anak kembar ini. Sikap dan sifat mereka yang baik dan menggelikan tak pernah bisa terkikis dari ingatanku. Cerita mereka membuatku mampu mundur beberapa langkah dari Alam Sunyaruri.*

*Duniaku tak sesepi dunia mereka, dan aku jauh lebih beruntung jika dibandingkan mereka.*

# Melerai Dendam

*Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen, Marianne, dan Norma, mungkin kalian akan kesal jika tahu bahwa keinginanku untuk mengunjungi Negeri Sakura kini sama besar seperti keinginanku untuk mengunjungi Netherland. Aku yakin, kalian akan sangat marah dan geram kepadaku. Tapi, nanti dulu, kalian jangan marah dulu kepadaku, karena nanti, saat kalian mengunjungiku, akan kuperlihatkan gambar-gambar yang bisa menunjukkan betapa indahnya negeri itu.*

*Walau akan begitu sulit, tapi seharusnya kalian harus bisa membuka pikiran kalian luas-luas. Aku pernah membuat kalian marah karena berbicara tentang keadilan terhadap Nippon. Aku kan belum selesai berbicara waktu itu, tapi kalian sudah telanjur marah dan meninggalkanku sendirian. Mungkin jika dalam bentuk tulisan, kalian akan lebih memahami isi dan maksud perkataanku.*

*Tak bisa kupungkiri, orang-orang Nippon itu memang jahat ketika mereka datang meluluhlantakkan bangsaku, terlebih bangsa kalian. Aku pernah bertemu banyak sekali sosok-sosok sebangsaku, yang merupakan korban tentara-tentara Jepang yang biasa kalian sebut Nippon, saat mereka datang menjajah negeri ini. Mereka sama seperti kalian ... begitu membenci Nippon. Tapi, kalian harus ingat, tak semua bangsa Jepang itu jahat, bisa kupastikan itu. Sama halnya dengan sosok-sosok*

*sebangsaku yang merupakan korban bangsa kalian, begitu membenci Netherland dan menyamaratakan segalanya dengan menganggap kalian semua jahat. Termasuk membencimu, Janshen, padahal kau makhluk lucu, paling tampan dan konyol, yang pernah kukenal. Tidak adil, bukan?*

*Memang, secara fisik, aku tak pernah mengalami suatu trauma akibat penindasan bangsa lain. Tapi, yang aku tahu, saat ini semua orang, semua bangsa di dunia ini, mencoba berdamai dan melupakan masa lalu dengan cara bahu-membahu, saling membantu untuk membangun negeri masing-masing. Tidak semuanya, sih, tapi sebagian besar berpikiran seperti itu. Alangkah baiknya jika kalian mulai berpikir baik tentang Nippon, meski memang itu sulit, dan berhentilah menangis ... menjerit ... saat kalian bertemu dengan orang-orang bermata sipit. Lagipula, bukan hanya bangsa Nippon yang memiliki mata sipit dan tubuh pendek.*

*Aku jadi ingat ceritamu, Will, yang sempat menceritakan kisah tentang Taka kepadaku. Kau ingat kan, Will? Taka, kekasih Ruth itu. Aku sekarang merasa kagum pada Ruth. Dia bisa menutupi kesedihannya dengan bersikap ceria saat kalian semua membenci dan menyebutnya pengkhianat karena mencintai seorang Nippon. Seandainya kalian membuka mata, hati, dan telinga kalian untuk*

*Ruth, setelah mendengar cerita tentang kekasihnya, mungkin pikiran kalian tentang Nippon akan berubah menjadi lebih baik.*

*Aku sempat berbincang dengan Ruth, meski terasa sedikit janggal karena sikapnya yang selalu ceria dan tertawa saat kuajak bicara. Namun, Ruth yang memiliki setengah darah bangsaku bercerita dengan penuh haru saat kutanyai tentang Taka, kekasihnya.*

…

Aku : "Ruth … ah, entahlah, aku tak tahu mau berbicara apa denganmu …."

Ruth : "Ah, nggak usah kaku kalau ngobrol sama saya, saya kan bukan Londo. Saya asli Endonesa, sama seperti kamu, Risa …."

Aku : "Iya ya, aneh juga. Mungkin saya belum terbiasa mengobrol santai denganmu. Wajah kamu kurang Indonesia soalnya, hehehe … tapi logatmu terlalu Sunda untuk orang Netherland, hihi, lucu sekali!"

Ruth : " Kalau boleh milih, mungkin saya lebih suka berwajah Endonesa saja. Nggak ada untungnya buat saya punya wajah Londo seperti ini, toh kenal bapak saya yang katanya Londo saja

nggak, berteman sama Londo juga nggak. Buat saya sih, wajah pucat rambut pirang ini malah jadi bencana. Tapi … ah, apa boleh buat, ya dikasihnya seperti begini, mau gimana lagi … hihi ….”

Aku : “Hahaha, betul-betul ya kamu itu, polos dan lucu! Seandainya saya tahu kamu sejak dulu, pasti kita udah akrab, Ruth. O iya, bagaimanapun, wajah Netherlandmu itu harusnya tetap disyukuri, coba bayangkan sekarang … mana ada perempuan Indonesia yang bisa berteman dengan para Netherland? Atau apa itu kamu sebut mereka apa tadi?”

Ruth : “Londo.”

Aku : “Nah iya, itu, mungkin cuma kamu Ruth, yang punya kesempatan berbaur dengan mereka. Iya kan? Mereka kan makhluk-makhluk baik, terutama Papa yang kasih kamu kesempatan untuk tinggal bersama para Netherland di gedung tua itu.”

Ruth : “Iya, saya tidak menyangkalnya. Tapi tetap saja, mereka semua nggak ramah terhadap saya, apalagi Elizabeth … ingin sekali saya menampar wajah judesnya, galak sekali!”

Aku : “ Pasti karena Taka, ya? Mmmh … saya banyak dengar cerita kamu dari William.”

Ruth kemudian terdiam sesaat, wajahnya yang sejak tadi ceria tiba-tiba saja murung. Namun tidak lama, karena beberapa detik kemudian, tiba-tiba wajahnya kembali berseri-seri.

Ruth : "Oh, si William. Dia anak laki-laki favorit saya di sana. Hanya dia yang mau tersenyum dan mengobrol dengan saya. William cerita apa saja tentang Taka?"

Aku : "Eh, maafkan saya kalau kamu sebenarnya nggak mau bahas lagi soal Taka …."

Aku merasa tak enak atas perkataanku sebelumnya. Aku takut Ruth sedang tak ingin membahas segala sesuatu tentang Taka. Namun, rasa tidak enakku terhapus oleh sikap Ruth yang sekarang tertawa-tawa ceria.

Ruth : "Hahahaha, kamu ini ada-ada saja … tenang, saya bukan orang yang terlalu suka bersedih. Taka adalah masa lalu saya, namun kenangan tentang Taka selalu indah di hati saya, jadi tidak perlu bersedih mengingat tentang keindahan. Yaaa … meskipun keadaannya sekarang sudah jauh berbeda, tapi saya masih merasakan keindahan itu, kok! Hahaha!"

Aku : "Hahaha, sebenarnya kamu ini sangat dewasa ya Ruth, padahal usia saya jauh di atas kamu, tapi saya merasa jauh lebih

kekanakan dibanding kamu. Sepertinya, saya harus banyak belajar dari kamu."

Ruth : "Ah, kamu bisa aja, kalau saya bersikap dewasa mungkin tempat saya bukan di sini sekarang. Ah sudahlah, omong-omong … apa yang kamu dengar tentang Taka?"

Sepertinya, Ruth mengalihkan pembahasan soal kedewasaan sikapnya. Lagi-lagi aku salah berbasa-basi, karena jika dilihat dari sikapnya kini. Sepertinya Ruth kurang bisa menerima kondisinya sekarang. Dia merasa entah berada di mana, terpaksa bersama sosok-sosok Netherland yang tidak pernah bisa memahaminya layaknya sebuah keluarga.

Aku : "Yang saya tahu, Taka adalah bagian dari tentara Nippon yang melindungimu dengan segenap jiwanya. Bahkan, dia rela mengorbankan hidupnya demi kamu. Betul begitu, Ruth?"

Ruth menganggukkan kepala dengan sangat mantap, sambil tak henti memamerkan gigi indahnya kepadaku.

Ruth : "Ya! Itu benar sekali! Bukan hanya itu, Taka juga adalah seorang pria yang sangat tampan! Dan yang paling penting adalah Taka bukan seorang tentara jahat. Saya heran dengan pandangan picik Londo-Londo itu soal Nippon, mereka

menganggap si Taka juga seorang pemuda Jepang yang jahat dan berani membunuh seperti Nippon-Nippon lainnya. Kamu harus tahu, Risa, dia adalah laki-laki paling lembut yang pernah saya kenal."

Aku : "O ya? Jadi, selama mengenal Taka, kamu diperlakukan dengan sangat baik olehnya? Saya ingin mendengar cerita kamu mengenai pertemuan pertama kalian, boleh?"

Ruth : "Ini akan jadi cerita yang sangat panjang, kamu mau mendengarnya?"

Wajah Ruth berubah menjadi sangat serius, kulihat tangannya menarik-narik rok batik yang dia kenakan, seolah sedang merasa resah.

Aku : "Mau sekali, Ruth! Tapi tolong, jangan memasang wajah serius seperti itu, saya takut melihatnya!"

Ruth : "Hahaha, iya, iya, maafkan saya, saya hanya ingin kamu tahu bahwa cerita tentang saya dan Taka bukanlah cerita main-main dan asal-asalan."

Aku : "Ayo, ayo, cerita, Ruth!!!! Saya nggak sabar ingin dengaaaaar!!!"

Ruth : “Baiklah, mari kita mulai. Tapi, jangan menertawakan saya ya, kalau saya bicara serius?! Janji?!”

Aku : “Ayolah Ruth, cepat ceritaaaa!!!! Hahahahah!”

Ruth : “Hihihi, iya iya. Jadi, dulu saya diusir oleh bapak saya dari rumah. Sejak dulu, Bapak memang sangat judes dan selalu marah-marah pada saya. Yaaa, memang saya ini bukan anak kandung Bapak, tapi kadang saya merasa iri pada adik-adik saya yang begitu dia sayangi. Masih untung, Ibu baik pada saya … jadi saya masih merasakan kasih Ibu saat itu. Tapi, keputusan Bapak mengusir saya dari rumah benar-benar melukai perasaan saya, karena selama ini hanya Ibu, Bapak, dan adik-adik yang saya punya. Kamu tahu, Risa? Seumur hidup, saya selalu dimusuhi orang-orang di kampung, mereka bilang saya anak haram! Karena, tak ada siapa pun di keluarga saya yang berwajah seperti ini, pucat dan berambut pirang. Seumur hidup, hanya Ibu yang bisa saya ajak bicara. Bahkan Bapak melarang dua adik saya berbicara dengan saya. Saya benar-benar merasa terasing ….”

Ruth menundukkan kepalanya dengan sedih, sementara aku masih terdiam, menunggu dia melanjutkan ceritanya.

Aku : “Aduh, kasihan sekali kamu, Ruth. Untung sekarang temanmu banyak, ya? Termasuk saya, Ruth, catat itu! Mmmm ….

Lalu? Bagaimana kelanjutannya, Ruth? Bisakah kamu lanjutkan lagi ceritanya? Sebenarnya, apa tujuan bapakmu mengusirmu?"

Ruth : "Saya menyesal telah begitu marah pada Bapak. Saya tak menyangka bahwa tindakan Bapak mengusir saya waktu itu adalah karena berusaha melindungi saya dari Jepang, yang konon akan menyerbu desa kami setelah mengetahui informasi bahwa ada seorang wanita Londo yang tinggal di sana. Kamu tahu? Wanita Londo itu adalah saya. Pasti salah seorang warga Desa yang membocorkan informasi itu pada Jepang. Padahal, mereka semua tahu bahwa saya wanita Endonesa, bukan Londo."

Wajah Ruth tampak begitu gusar dan geram saat menceritakan hal ini. Kebenciannya terhadap orang-orang kampung itu terlihat begitu jelas, membuatku terkejut memandang ekspresinya.

Aku : "Astaga, begitu ceritanya! Ck ck ck, benar-benar keterlaluan orang-orang itu! Jika saya jadi kamu, mungkin saya akan sangat emosi dan marah pada semuanya. Huh! Lalu, bagaimana nasib keluargamu? Bagaimana akhirnya kamu bisa bertemu dengan Taka?"

Aku begitu antusias menanti cerita Ruth, karena tak pernah kudengar kisah seperti ini sebelumnya. Wanita ini benar-benar kuat dan tegar, aku kagum melihatnya yang tetap bisa ceria dan tertawa.

Ruth : "Sabar sedikit, Risa. Saya tak pernah bisa membayangkan betapa menderitanya keluarga saya demi menyelamatkan saya, anak yang konon tak diharapkan hadir di keluarga Ibu dan Bapak. Saya tak menyangka mereka semua akan bernasib tragis, seperti yang saya dengar dari Taka. Taka bercerita dengan cemas, dia bilang pada saya … teman-temannya telah membunuh seluruh anggota keluarga saya. Mereka menganggap keluarga saya pengkhianat, mereka memang biadab!!!"

Ruth kembali menunduk sedih, wajahnya diwarnai penyesalan yang begitu mendalam. Aku yang mendengar ceritanya saat itu merasa prihatin mengetahui kondisi hidupnya. Aku bingung harus berkata apa pada Ruth, namun lagi-lagi dia mampu mengatasi kesedihannya dengan baik, karena kini Ruth mulai menengadah dan memasang wajah cerianya kembali.

Ruth : "Tidak, tidak, tidak, saya tidak boleh bersedih! Jadiiiii, saat diusir oleh Bapak, saya memutuskan untuk pergi dan bersembunyi di hutan. Kamu tahu, tidak? Bapak membekali saya sebuah tas berisi makanan, baju, uang, dan selimut agar saya tidak kedinginan. Saat itu, saya baru mengerti maksud dan tujuan Bapak mengusir saya dari rumah. Waktu itu, saya berjalan jauh ke tengah hutan dan saya memutuskan beristirahat untuk sembahyang, meminta bantuan Tuhan untuk memilih jalan mana yang harus saya tempuh setelahnya. Saya ingat, saya sedang

berdoa dengan sangat khusyuk saat tiba-tiba sebuah tangan menyekap mulut saya. Tangan itu berusaha meredam jeritan saya, yang terkaget-kaget melihat penampakan seorang laki-laki sipit berseragam seperti tentara! Hihi … kamu tahu Risa? Laki-laki itu adalah Taka … laki-laki yang begitu saya sayangi ….”

Wajah Ruth kini menunduk malu, namun dia tak henti mengumbar senyum, seperti tengah melamunkan seseorang yang sangat berarti baginya.

Aku : “Ooooohhh, jadi laki-laki itu adalah Taka? Apa yang selanjutnya terjadi, Ruth? Aku sangat senang mendengar ceritamu ini!”

Ruth : “Sebelumnya, saya pikir laki-laki itu akan membunuh saya. Perasaan saya berkata bahwa laki-laki itu adalah anggota tentara Jepang. Bisa kamu bayangkan, Risa, betapa takutnya saya saat itu! Namun, ternyata laki-laki ini adalah orang baik, karena sedikit pun dia tak menyakiti saya. Dengan bahasanya yang aneh, dia berusaha membimbing saya masuk ke dalam hutan, mencoba menjauhkan saya dari rombongan sesamanya yang saat itu sedang berbaris, hendak menggempur desa saya.”

Aku : “Waw! Ini sangat menarik, Ruth! Lalu bagaimana selanjutnya? Saya bisa bayangkan bagaimana sulitnya kamu berkomunikasi dengan dia, hihi! Pasti sangat lucu!”

Ruth : “Memang, awalnya saya juga kebingungan … begitu pula Taka. Tapi, lama-lama kami bisa berkomunikasi kok! Dengan bahasa tubuh kami sendiri ….”

Ekspresi Ruth kembali terlihat malu. Walaupun aku tak bisa melihat wajahnya merah merona, namun aku tahu, dia malu karena kata-kata yang baru saja terlontar dari mulutnya.

Aku : “Kamu terlihat malu-malu, Ruth! Hihihi, apa saja yang kamu tahu dari seorang Taka? Maksud saya, dengan bahasa yang terbatas itu?”

Ruth : “Iya, saya agak malu, Risa … hihi. Banyak sekali! Saya akhirnya tahu bahwa Taka sangat membenci peperangan. Taka menggosok-gosokkan buah delima ke tubuhnya, berusaha berbicara bahwa dia tidak suka darah. Saya menangkap bahwa dia tidak suka segala sesuatu yang berhubungan dengan perang dan pertumpahan darah. Lalu, saya melihat Taka menggambari tanah dengan batu, gambar seorang perempuan seperti saya … indah sekali. Dari situ, saya tahu bahwa sebenarnya Taka adalah seorang pelukis andal. Wajah Taka tampak marah saat dia berkisah bahwa pemimpin pasukannya adalah orang yang sangat galak dan kejam. Begitulah cara saya berbicara dengannya, Risa … sungguh indah, bukan?”

Ruth tersenyum sambil sekali-kali memejamkan mata, seolah sedang mengenang hal indah yang pernah terjadi di masa lalunya.

Aku : "Indah sekali, Ruth, kisah seperti kisahmu sudah sangat jarang terjadi masa kini."

Ruth : "Ya! Tentu saja! Karena Taka dan saya adalah orang-orang baik yang sangat sopan dan tulus, hehehe … mungkin zaman sekarang sudah jarang ditemukan manusia seperti kami dulu. Setuju?! Hihi …."

Matanya terlihat menuduh kini, dan aku mulai sadar bahwa dia sedang menyindirku. Aku agak tersinggung mendengarnya, jadi kutatap dia dengan kesal.

Ruth : "Hahahaha, saya hanya bercanda, Risa, lupakan saja kata-kata saya tadi! Ayo kita lanjutkan!! Apalagi yang ingin kamu tahu?"

Aku : " Baiklah. Saya penasaran, Ruth, kalian bersembunyi di mana, sih? Lalu, bagaimana bisa Taka menjauh dari pasukan Jepangnya?"

Ruth : "Saya tinggal di dalam sebuah gua, cukup jauh dari tempat lalu-lalang orang. Taka yang mencarikannya untuk saya.

Sebenarnya, Taka tidak selalu datang setiap hari, biasanya dia datang saat sore menjelang malam, pada hari-hari tertentu. Terkadang, dia datang larut sekali! Dia berhasil menyelinap kabur dari pasukannya, saat yang lain sedang beristirahat atau tidur. Saat itulah, biasanya dia datang membawakan makanan dan perlengkapan yang saya butuhkan untuk bertahan hidup di dalam gua.“

Aku : “Luar biasa, Ruth. Apakah dia pernah ketahuan oleh pimpinannya?”

Ruth : “Saya belum selesai bercerita, Risa ….”

Wajah Ruth terlihat sedih, dia menundukkan kepala … lebih dalam daripada sebelumnya. Aku tahu, kali ini yang akan diceritakan Ruth mungkin adalah bagian tersulit sepanjang hidupnya. Yang kulakukan hanyalah terdiam, menunggunya siap melanjutkan cerita.

Ruth : “Pada akhirnya, mereka tahu apa yang sebenarnya Taka sembunyikan selama ini. Saat itu, Taka datang seperti biasanya, membawakan saya makanan dan menghibur saya dengan senyumannya. Tiba-tiba saja, segerombolan orang Jepang berseragam mengepung gua tempat kami sedang bercengkerama. Entah apa yang mereka ucapkan pada Taka, karena selanjutnya

salah seorang dari mereka tiba-tiba menghampirinya dengan cepat, dan menghunuskan pedang ke arah Taka. Lalu … lalu … lalu saya melihat Taka terjatuh setelah pedang itu menancap tepat di perutnya ….”

Kini, yang kulihat adalah ekspresi paling sedih dari sosok Ruth. Seandainya saja dia bisa meneteskan air mata, aku yakin wajahnya akan basah. Ruth yang malang ….

Aku : “Ruth … maafkan saya, saya ikut sedih mendengarnya ….”

Ruth : “Dan kemarahan saya memuncak saat itu. Meskipun sangat waswas, saya mencabut pedang itu lalu menghunuskannya pada orang yang telah membunuh Taka!”

Ruth terlihat benar-benar marah kini.

Aku : “Astaga, benarkah itu?! Siapakah orang itu? Kamu tahu?”

Ruth : “Saya rasa dialah pemimpin pasukan Taka, karena wajahnya cukup tua dan terlihat sangat galak. Persis seperti gambaran yang diceritakan Taka.”

Aku : “Oh …. Lalu, bagaimana denganmu, Ruth? Apa yang mereka lakukan padamu setelahnya?”

Baru kali ini kulihat tatapan mengerikan Ruth, matanya menyorot penuh amarah dan dendam. Bibirnya terlihat bergetar, lain daripada biasanya.

Ruth : “Sedikit pun saya tidak ikhlas kalau orang-orang Jepang itu menyentuh saya, apalagi jika saya harus mati di tangan mereka. Saya kembali menarik pedang itu, Risa, lalu menusukkannya di perut saya, tepat di sini ….”

Tangan Ruth menunjuk bagian perutnya. Entah apa yang terjadi, namun tiba-tiba saja, dari baju atasan putih yang dia kenakan, merembes perlahan sesuatu yang berwarna merah. Aku kaget bukan main, sementara Ruth memandangi mukaku dengan wajah begitu jahil.

Aku : “Ruth, hentikan! Ini tidak lucu! Sungguh tidak lucu, Ruth!!!”

Ruth : “Hihihi … kamu kan harus bisa membayangkan bagaimana kondisi saya saat itu, ya seperti inilah … tak ada yang saya tutup-tutupi, hihihi.”

Aku : "Ugh, menyebalkan!!! Saya juga sama seperti Taka, begitu membenci darah! Rasanya merinding kalau melihat darah, mengerikan!!!"

Ruth : "Ah, kamu mengada-ada, Risa, hihihi ...."

Aku : "Aku tidak berbohong! Tapi ... eh, sepertinya saya cocok ya dengan Taka? Sama sama membenci darah ...."

Baju Ruth kembali normal, tak lagi menyemburkan darah berwana merah di bagian perutnya. Entah apa yang dia lakukan, semua seperti sulap di mataku. Wajahnya tiba-tiba menatap serius ke arahku, mulutnya terlihat merengut dan senyumnya benar-benar hilang.

Ruth : "Coba, apa katamu? Bisa diulang lagi?"

Aku : "Eh, anu ... iya, sepertinya saya dan Taka cocok ...."
Ruth : "Enak saja kamu bicara! Tidak! Tentu saja tidak! TAKA ADALAH MILIK SAYA! TIDAK, TIDAK, TIDAKKKK!!!"

Aku : "Hahahahaha, saya kan hanya sedang menguji tingkat kedewasaan kamu, Ruth! Hahahaha, ternyata kamu tak sedewasa yang saya bayangkan! Hahahaha!"

Ruth : "Kamu sungguh menyebalkan! Hahahahaha, dasar manusia gilaaaa!"

Aku : "Kamu juga perempuan gila! Hahahhaha!"

Kami berdua terbahak lepas, menertawakan diri kami masing-masing, meski ada sebuah kesedihan yang sama-sama kami pendam saat itu. Tangan Ruth menyentuh tanganku, dingin sekali.

Ruth : "Risa, kamu sedang kehilangan teman-temanmu, ya?"

Aku : "Mmmmh, apa maksudmu Ruth? Tidak juga, ah … biasa saja …."

Ruth : "Risa, saya tidak bertanya tentang perasaanmu. Saya bertanya apakah kamu kehilangan teman-temanmu? Hihi, kamu kok jadi bingung begini?"

Aku : "Oh … mmmh, anu … maaf, maksudku … tidak, aku tidak kehilangan mereka, kok. Mmmh … belakangan ini mereka memang jarang datang, tapi mereka ada, kok … aku yakin ada …."

Kata-kata terakhir kuucapkan dengan setengah berbisik, sangat jelas menunjukkan ketidakyakinanku di hadapan Ruth.

Ruth : "Jangan heran saya bertanya seperti itu, soalnya belakangan ini anak-anak Londo itu selalu bergerombol di gedung sekolah. Tidak pergi ke mana-mana. Padahal, saya sering mencuri dengar, kalau mereka bepergian dan ditanyai oleh Norah, mereka selalu bilang pergi ke rumah Risa. Tapi, akhir-akhir ini, mereka lebih memilih bermain di tempat tinggal kami. Sebenarnya, apa yang terjadi, Risa?

Aku : "Nah itu dia, saya juga tidak tahu, Ruth. Mereka tiba-tiba saja jarang datang lagi. Saya pikir, mereka malah bermain-main ke tempat lain karena mereka sekarang menjadi sangat populer …."

Bibirku mulai bercerita tanpa ragu pada Ruth, seperti biasa … aku mudah terpancing untuk menceritakan kesedihanku.

Ruth : "Sudah Londo, populer pula ya mereka. Si ompong yang paling kecil itu sombongnya minta ampun. Sekarang, setiap bertemu saya dia selalu bertanya, apakah dia lebih ganteng atau tidak. Buat saya, mereka itu sama saja tidak ada ganteng-gantengnya, kok! Saya lebih suka pria berwajah seperti Taka, hihi …."

Aku : "Eh, tunggu, Ruth, jadi intinya … mereka sebenarnya tidak sibuk seperti yang kubayangkan? Benar begitu?"

Ruth : "Ah tidak, mereka tidak sibuk, kok. Hampir setiap hari saya melihat mereka ...."

Aku : "Jadi, sebenarnya apa yang terjadi dengan mereka ya, Ruth? Kenapa mereka menghindari saya?"

Ruth memutarkan bola matanya, mengisyaratkan tidak tahu apa-apa. Saat seperti itu, wajahnya terlihat lucu sekali, seperti boneka.

Ruth : "Mana saya tahu, seharusnya kamu dong yang lebih paham. Kamu kan teman akrab mereka?"

Aku : "Tidak Ruth, saya tidak tahu .... Mmmmh, kamu mau bantu saya tidak, Ruth?"

Ruth : "Tergantung ...."

Aku : "Tergantung apanya, maksudmu?"

Ruth : "Tergantung permintaanmu, kalau menyulitkan saya ... tentu saya akan menolaknya. Tapi, kalau kira-kira permintaanmu tidak menyulitkan, bolehlah saya bantu."

Aku : "Tolong cari tahu kenapa sikap mereka berubah terhadap saya ...."

Kutundukkan kepalaku, berharap jawaban Ruth adalah kata "Ya." Namun, yang kini kudengar dari mulutnya adalah suara gelak tawa yang memekakkan telingaku.

Ruth : "Hahahahahaha, kasihan sekali kamu, Risa! Hahahahahahahaha, sungguh kasihan kamuuuu, hahahahahahaha!"

Aku : "Sepertinya saya tidak sedang bercanda …."

Ruth : "Tentu saja tidak bercanda, tapi kamu sungguh lucu dan menyedihkan. Seharusnya, hal seperti ini kamu hadapi sendiri, tak perlu meminta bantuan saya. Kamu kan sudah lama sekali berteman dengan mereka, seharusnya kamu tahu cara menemui mereka, kamu paham cara menghadapi mereka, tak perlu minta bantuan saya untuk menyelesaikan masalah ini …. Betul kan?"

Aku : "Jadi, kamu tak mau bantu saya, Ruth?"

Ruth : "Tentu saja, mau!"

Aku : "Rutttthhhhhh! Kamu teman baru yang sangat menyenangkannnnnn! Terima kasih, Ruth, terima kasih, Ruuuuttttthhhh, AKU SAYANG KEPADAMU RUUUTH!!!"

Aku mencoba memeluk Ruth sekencang-kencangnya, namun perempuan itu melesat entah kemana dengan cepat. Yang bisa kudengar hanya gelak tawanya yang tanpa henti. Sekilas kudengar dia bergumam, "Dasar manusia gila … hihihi."

…

*Aku semakin bingung, sebenarnya apa yang kini sedang kalian sembunyikan dariku? Sungguh, aku ingin mengetahuinya. Yang kutahu kini, keadaan sungguh berbeda dengan saat pertama kali kalian semua meninggalkanku. Dulu, saat kalian menghilang dari hidupku, aku selalu merasa kalian selalu membuntutiku, meski aku tak tahu di mana keberadaan kalian. Namun, kini, kalian benar-benar hilang … tidak pernah sekalipun aku merasa sedang diperhatikan oleh kalian.*

*Apa pun itu masalahnya, aku hanya ingin tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi di antara kita ….*

"Di antara banyak anak yang ada di dunia, dan berapa jumlah ibu yang telah mengasuhnya ... banyak anak membutuhkan kasih sayang dan bimbingan ... pendidikan diperlukan menjelang masa depan ...."

Keadaan begitu hening, tak seperti biasanya ... kalian tak juga muncul setelah kunyanyikan lirik lagu ini.

"Abdi téh ayeuna gaduh hiji bonéka, teu kinten saéna, sareng lucuna. Ku abdi dierokan, erokna saé pisan ... cing mangga, tingali bonéka abdi ...."

Masih hening ... lagu kenangan kita pun tak lagi berarti bagi kalian. Dan Ruth tak juga mendatangiku untuk menyampaikan sedikit informasi tentang kalian padaku ....

Sudahlah, lama-lama aku lelah berharap banyak pada kalian. Mungkin seharusnya aku tidak peduli lagi, ya? Jika memang itu mau kalian, baiklah ... tidak usah berteman lagi.

Tapi, apakah mungkin aku bisa melupakan kalian semua?

Senandung Hujan

*"Kami bosan berada dalam kamarmu! Kami ingin bermain kasti! Kenapa sih, hujan turun terus-menerus?!" Kalian selalu saja mengeluh saat langit mulai mengguyur alam ini dengan tetes-tetes air hujan. Aku ingat, dulu kalian semua pernah marah padaku, karena yang kulakukan saat kalian mengeluh soal hujan adalah mandi air panas dan meminum segelas susu, sebelum akhirnya tertidur pulas di atas tempat tidurku yang hangat. Padahal, yang kalian inginkan adalah aku tetap terjaga dan mengobrol semalam suntuk menemani kalian yang begitu membenci hujan.*

*Terkadang, aku tak memedulikan kalian. Seringkali aku tak menghiraukan keinginan-keinginan kalian yang kuanggap konyol. Jangan-jangan, aku memang menyebalkan, ya? Secara tak sadar, aku mulai menganggap kalian semua ini "hantu". Aku lupa memanusiakan kalian ... aku lupa menganggap kalian sahabat-sahabat terbaikku.*

*Malam ini, hujan turun begitu deras. Namun, tak kupedulikan udara dingin kota Bandung yang mengiringinya. Dengan memakai kaus tipis, celana pendek, dan bertelanjang kaki, aku melangkah untuk melihat berapa banyak air yang turun ke bumi malam ini.*

*Sebenarnya, aku sendiri bukan penggemar hujan, namun bukan karena kalian maka aku ikut-ikutan membenci hujan. Bagiku, hujan hanya membuatku terus terjebak dalam kesedihan. Saat hujan turun, mataku menerawang menembus butir-butir tetesannya. Dinginnya air hujan seakan menghunjam ke dalam isi kepalaku, yang sedang memikirkan terlalu banyak hal berat. Dulu, aku sangat menyukai hujan, meskipun sendirian dalam kamarku yang lembap karena air hujan merembes ke dinding-dindingnya. Dulu, hujan selalu saja mampu membuatku mengingat lebih banyak hal indah yang pernah kulalui. Dan semua kenangan indah itu selalu berisi tentang kisah persahabatanku dengan kalian.*

*Saat hujan reda, lamunan tentang kalian selalu saja terwujud indah, dengan kedatangan kalian ke rumah ini meskipun kalian—Peter, Hans, Will, Hendrick, Janshen, dan kini ada kau, Marianne, juga kau, Norma, selalu datang sambil bersungut-sungut karena menurut kalian, hujan adalah bencana yang hanya akan menghentikan kegiatan kesukaan kalian. Namun, kali ini berbeda. Saat hujan reda, tak kudengar sedikit pun suara menggerutu dari bibir cerewet kalian. Lebih baik tak usah turun hujan agar aku tak lagi memikirkan kalian! Agar aku tak lantas melamun sendirian di dalam kamar, menanti gerutuan kalian terdengar, agar aku tetap menyibukkan diri tanpa harus memanggil nama kalian satu per satu.*

*Ketika kita sama-sama tidak suka hujan dengan alasan yang berbeda, beberapa ratus kilometer dari tempat kita berada ada seorang perempuan cantik yang sangat mencintai hujan. Baginya, hujan bagaikan ombak yang menderu, sehingga saat hujan turun, dengan sesukanya dia bisa meneriakkan isi hatinya, yang tak pernah bisa didengar oleh siapa pun. Baginya, hujan adalah sahabat, yang mendampinginya menari dengan bebas di tengah ribuan tetesannya. Baginya, hujan adalah sang ibu, yang selalu datang saat tak ada siapa pun untuk sekadar merangkul hatinya.*

*Aku cukup beruntung jika dibandingkan dia, karena aku punya kalian, aku punya keluarga, juga teman-teman yang bisa kuajak berbagi. Dan kalian semua juga beruntung, karena kini kalian tak lagi sendirian .... Sementara, dia hanya bisa membagi segalanya dengan hujan.*

*Harus kuceritakan kisah tentangnya, sebelum aku lupa menceritakan ini pada kalian semua. Hujan itu indah, dia bisa menjadi pengiring yang baik bagi siapa pun yang sedang merasa sendirian. Mungkin kalian harus benar-benar meresapi kisah ini, agar kalian bisa mulai menyukai hujan.*

...

Sudah tiga tahun lamanya aku tinggal di ibu kota, mencoba bangkit dari segala keterpurukan yang menimpa keluargaku di kampung sana. Usiaku kini menginjak enam belas. Menurut paman dan bibiku, pendidikan adalah hal yang paling utama untuk perempuan seusiaku. Meskipun pas-pasan, keduanya berusaha menyekolahkanku di sekolah negeri kota ini. Tak bisa kupungkiri, mereka sangat berjasa dalam hidupku. Mereka adalah dua orang baik hati yang mencoba mengangkat derajatku agar memiliki nasib yang layak, setidaknya seperti perempuan-perempuan lainnya.

Mereka berdua berani menentang keinginan bapak dan ibuku yang berniat menikahkanku dengan seorang laki-laki paruh baya, saat umurku belum genap berusia tiga belas tahun. Padahal, tak masalah bagiku, jika itu bisa membahagiakan kedua orangtua kandung yang telah membesarkanku. Bagiku, membuat mereka senang adalah sebuah tujuan hidup. Namun, Paman dan Bibi yang selama ini belum dikaruniai anak merasa iba kepadaku. Dengan sejumlah uang yang mereka tawarkan kepada Bapak dan Ibu, akhirnya mereka bisa membawaku pergi. Pamanku yang lain memutuskan untuk membawa adik perempuanku, yang menurutnya mungkin akan bernasib buruk juga jika terus tinggal bersama orangtua kami. Dia pun memberikan sejumlah uang pada Bapak dan Ibu, untuk membawa adikku Alya untuk tinggal bersamanya di kota tempatnya bekerja. Sakit rasanya

memikirkan keluargaku yang tercerai-berai karena himpitan ekonomi, yang membuat pikiran Bapak dan Ibu menjadi sempit. Namun, bagaimanapun, mereka berdua adalah orangtua yang sangat kusayangi, lebih dari siapa pun.

Jika sedang memikirkan Bapak, Ibu, Alya, dan dua adik laki-lakiku, selalu saja aku menangis .... Aku sangat berharap suatu saat nanti kami bisa berkumpul kembali, dan aku bisa membahagiakan Bapak serta Ibu. Entah mengapa, saat menangis biasanya hujan akan turun detik itu juga, seolah ikut menangis bersamaku. Hujan adalah sahabat setiaku ....

Rambutku terurai panjang, kulitku tak legam namun tidak bisa juga dibilang putih, mataku bulat seperti mata Bapak, hidung dan bibirku mungil seperti milik Ibu. Rasanya, wajahku ini tidak terlalu buruk jika kupandangi di cermin. Beberapa teman pria di sekolah berkata bahwa fisikku ini sangat khas Indonesia. Tak sedikit di antara mereka yang mencoba menjerat hatiku agar mau mereka pacari, namun tak seorang pun yang bisa membuatku terpikat.

Aku tak punya banyak waktu untuk bermain-main dengan teman sekolah, apalagi untuk berpacaran seperti layaknya teman-teman lain. Sepulang sekolah kuisi waktuku untuk membantu Bibi dengan cara menjadi buruh cuci di rumah tetangga-tetangga

yang biasa memakai jasa kami, sementara malamnya kuisi waktu dengan belajar atau menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guruku di sekolah.

Saat memiliki waktu luang, yang kulakukan adalah menulis surat untuk keluargaku di kampung, juga menulis surat untuk Alya yang jauh terpisah dariku. Namun, surat-surat itu masih menumpuk di lemari bajuku, tak satu pun kukirimkan, karena aku tahu, baik Bapak, Ibu, maupun adik-adikku tak ada yang bisa membacanya. Kedua orangtuaku buta huruf, sementara dua adik laki-lakiku belum mampu membaca. Mungkin Alya sudah bisa membacanya, namun tetap saja surat-surat itu kukumpulkan di dalam lemari, berharap suatu saat aku akan bertemu dengan mereka semua dan bisa membacakan isinya langsung di depan mereka.

Paman dan Bibi bukan orang yang pemarah, justru sebaliknya—mereka begitu sabar menghadapiku yang terkadang tak mampu mengontrol emosi di depan mereka. Seringkali emosiku meluap, menyalahkan mereka berdua. Kuanggap mereka adalah salah satu penyebab perpecahanan keluargaku. Seandainya mereka tak membawaku pergi dan membiarkanku menikah di kampung, mungkin semua ini tak akan terjadi. Mungkin Alya juga tidak akan dibawa pergi hingga terpisah jarak dariku seperti sekarang ini. Paman dan Bibi hanya terdiam jika aku sudah mulai berteriak

marah pada mereka saat mereka mulai membahas kondisi kampung halaman kami, tempat kedua orangtuaku tinggal. Kini, aku berpikir, betapa bodohnya aku yang menyalahkan mereka atas keadaanku. Seharusnya aku berterima kasih atas usaha penyelamatan yang telah mereka lakukan demi diriku.

“Tika, besok kamu ada kegiatan nggak pulang sekolah?” Bibi bertanya kepadaku malam ini.

“Nggak, Bi, besok Tika langsung pulang. Kan udah janji mau nyuci di rumah Bu Rina,” aku menjawab pertanyaan Bibi sambil memasuk-masukkan buku pelajaran esok hari ke dalam tas.

“Bisa nggak Tika ke kos-kosannya Bu Tia aja besok? Tadi pagi Bibi ketemu Bu Tia di pasar, terus dia ngeluh, katanya kerepotan nyuci baju-baju anak indekos yang seabrek.  Bu Tia nawarin Bibi buat nyuci di sana karena dia nggak sanggup lagi nyuci. Lumayan lho Tik, upahnya. Tadinya Bibi yang mau ke sana besok siang karena katanya cuciannya banyak, tapi Bibi lupa …. Besok Bibi harus antar Paman ke dokter, penyakit rematiknya kambuh lagi. Kan Tika juga lihat sendiri ya, Paman sampai susah jalan gitu ….” Panjang lebar Bibi mencoba menjelaskan dengan sangat hati-hati. Mungkin dia takut aku akan marah dan menolak tawarannya mentah-mentah.

“Tika sih mau aja, Bi, tapi gimana dengan cucian Bu Rina ya, Bi? Tika nggak enak, udah janji.” Dengan wajah berkerut kuungkapkan kekhawatiranku kepadanya.

“Gini deh, besok, habis dari dokter, Bibi langsung ke rumah Bu Rina buat gantiin tugas kamu, ya? Cucian Bu Rina kan biasanya nggak banyak, sebentar juga beres. Gimana? Tika mau?” Bibi menatap wajahku sambil tersenyum.

“Oke Bi, Tika mau. Tapi, Bibi jangan lupa bilang ya ke Bu Rina soal ini, Tika takut Bu Rina marah sama Tika. Kan nggak enak nantinya.” Kusunggingkan seberkas senyum kepadanya. Aku tak membenci pekerjaan ini, karena mencuci pakaian sudah menjadi salah satu keahlianku. Saat tinggal di kampung dulu, mencuci adalah tugas yang diberikan Ibu kepadaku sejak kecil. Bukan masalah bagiku kini untuk melakukannya setiap hari, apalagi dari upah mencuci yang lumayan, uangnya bisa kupakai untuk membeli buku pelajaran, juga membeli jajanan di sekolah.

Siang itu kupercepat langkahku menuju rumah. Aku ingin segera sampai, lalu mengganti baju dan segera bekerja di rumah indekos milik Bu Tia yang jaraknya tak terlalu jauh dari tempatku tinggal. Keadaan rumah sudah sepi, rupanya Paman dan Bibiku sudah pergi ke dokter. Kasihan Paman … penyakit rematiknya sudah cukup parah dan membuat pekerjaannya tersendat. Paman bekerja

sebagai mandor bangunan, tapi sudah hampir satu minggu dia bolos bekerja, karena kakinya terlalu sakit untuk digerakkan.

Panas sekali siang ini, jadi kuputuskan untuk mengenakan celana pendek dan kaus berwarna putih yang sudah lusuh karena sering kupakai tidur. Tak masalah jika penampilanku siang ini begitu kumal, toh yang kulakukan hanyalah mencuci pakaian, yang pasti akan membuat tubuhku berkeringat karena kelelahan. Kuikat rambut panjangku, lalu bergegas pergi ke rumah Bu Tia yang bersebelahan dengan tempat indekos miliknya.

“Bu? Bu Tia, Bu? Ini Tika, Bu.” Kulongokkan kepalaku ke dalam rumah Bu Tia. Seorang wanita berkerudung bertubuh pendek keluar dari rumah itu.

“Eh Kartika, sini masuk … tadi bibimu datang kemari, katanya kamu yang akan menggantikannya sementara waktu. Aduh, terima kasih bantuannya, Tika, Ibu sangat lelah mencuci banyak baju mahasiswa-mahasiswa jorok itu. Cucian mereka bertumpuk, kotor, dan bau. Tika nggak apa-apa nyuciin baju mereka?” Dengan nada suaranya yang sangat khas, bibir tebalnya terus berbicara tanpa henti. Yang bisa kulakukan hanyalah menganggukkan kepalaku pelan.

"I … iya bu, nggak apa-apa, Tika sudah biasa. Di mana luciannya, Bu?" Bu Tia menuntunku ke arah halaman belakang rumahnya. Rumah Bu Tia sendiri tidak terlalu besar, namun jauh lebih besar daripada rumah Paman yang sekarang kutinggali.

"Nah, Tika tinggal lurus aja ke sana. Di sana ada sepuluh kamar, nah … Tika ambilin satu-satu bungkusan plastik di depan semua kamar, ya. Isi plastik-plastik itu cucian anak-anak semua. Tempat cucinya di sebelah kamar yang paling ujung yang deket kebun singkong. Tika bisa jemur luciannya di kebun singkong itu, ya. Ngerti kan, Tika?" Sepertinya Bu Tia bisa melihat kekagetan di wajahku. Betapa tidak, rumahnya yang kupikir tidak terlalu besar ternyata menjorok cukup panjang ke belakang. Semangatku mendadak turun saat melihat sepuluh kamar indekos berderet panjang di belakang sana. Ini akan jadi hari yang melelahkan, pikirku.

"I ... iya, Bu … Tika ngerti. Sekarang Tika mulai ya, Bu? Mumpung masih semangat dan berenergi …." Walaupun sebenarnya, ucapanku itu tak sesuai dengan kenyataan.

Kuambili plastik-plastik pakaian kotor itu satu per satu, menelusuri kamar demi kamar indekos yang terbentang cukup panjang. Mataku tergelitik untuk mengintip ke dalam kamar-kamar yang sedang kulewati. Benar kata Bu Tia, dari suasana

kamarnya saja bisa kulihat, anak-anak lelaki yang indekos di tempat ini sangatlah jorok. Pantas saja Bu Tia sebal jika mencuci pakaian anak-anak indekosnya, pasti pakaian kotor mereka jorok dan menjijikkan .... Badanku bergidik pelan membayangkan isi bungkusan-bungkusan pakaian kotor yang sedang kuambili. Aku sudah hampir tiba di kamar paling ujung. Sejak tadi, kulihat kamar-kamar lain sedang ditinggalkan para penghuninya, tapi lampu kamar paling ujung itu menyala. Aku berdiri tepat di depan kamar itu, tapi tak ada satu pun bungkusan pakaian kotor di sana. Aku celingukan, mencoba mencari tahu siapa yang ada di dalam kamar itu, karena samar-samar bisa kudengar suara radio bergema dari dalam ruangan.

Saat masih asyik mengintip ke dalam kamar, tiba-tiba saja pintunya berderit dan terbuka. Hatiku kaget bukan main. “Ada apa ya, Dik?” Seorang laki-laki tinggi berwajah sangat tampan kini sedang memandangiku dengan bingung, tepat di depan pintu kamarnya.

“Astaga, aduh ... anu ... Bang ... mmmh, anu ... saya mau ambil pakaian kotor, mmmh ... saya yang bantu Bu Tia nyuci ... aduh, maaf ya, Bang, maaf saya tidak sopan ... saya hanya mencari pakaian kotor kamar ini, maaf, Bang ....” Dikuasai rasa malu sekaligus takut, aku mencoba menjelaskan maksud dan tujuanku berdiri di depan kamar laki-laki ini.

“Hahahahaha, kamu lucu sekali! Kebetulan semua pakaian kotor sudah saya cuci sendiri. Bu Tia terlalu lama membiarkan pakaian kotor di kamar kami menumpuk … jadi daripada membusuk, saya sih cuci sendiri aja. Lumayan juga kan, mengurangi beban kamu.” Matanya menatap tajam mataku yang kini terpaku, menyadari betapa tampannya dia. Tuhan … sepertinya aku jatuh cinta pada pandangan pertama. “Dik, jangan bengong dong! Nanti kesambet setan, lho! Siapa nama kamu, Manis?” Laki-laki itu menjentikkan jemarinya di depan mukaku.

“Eh … iyah, Bang …. Nama saya Kartika, panggil saja tika, hehe, terima kasih kalau begitu … saya mau cuci pakaian dari kamar-kamar lain dulu. Permisi ya, Bang ….” Kakiku bergegas melangkah ke tempat cuci yang tak jauh dari kamar terakhir ini.

“Eits, tunggu dulu. Kamu nggak penasaran sama nama saya?” Tangan laki-laki itu mendarat di bahuku, menahanku untuk kembali melangkah. Dia berusaha membalikkan badanku, namun aku enggan menuruti keinginannya. “Ya sudah kalau kamu nggak mau melihat muka saya lagi. Ingat-ingat ya, nama saya Andre. Salam kenal ya, Adik Manis ….” Cengkeramannya di bahuku terlepas, membiarkanku kembali melangkah. Andre … nama yang begitu sesuai dengan sosoknya. Bisa kurasakan aliran darah naik ke wajahku yang panas. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan malu yang luar biasa hebat.

Hari-hari berikutnya, yang kulakukan adalah kembali dan terus kembali ke tempat indekos itu. Bu Tia begitu puas dengan hasil pekerjaanku, aku pun sangat bersemangat bekerja di tempatnya, karena ada seorang laki-laki tampan bernama Andre yang telah berhasil memikat hatiku. Hubunganku dengan Bang Andre semakin dekat saja. Hampir setiap hari kami bertemu dan bercerita tentang banyak hal. Andre adalah anak tunggal yang berasal dari seberang Pulau Jawa. Kedua orangtuanya yang kaya ingin memberikan pendidikan terbaik untuk Andre, sehingga dia disekolahkan di universitas negeri ternama kota ini, terpisah jauh dari mereka. Andre adalah laki-laki yang sangat ramah dan baik hati. Mungkin hanya dia yang bisa mengerti bagaimana kondisiku, karena kini bisa kuceritakan kesedihanku kepadanya. Aku mulai melupakan hujan, dan menggantinya dengan sosok Andre ….

"Tika, kasihan kamu, setiap hari harus bolak-balik ke tempat indekos Bu Tia, nyuci seabrek pakaian kotor anak-anak indekos. Besok Bibi aja yang gantiin kamu, ya? Kamu nyuci aja di langganan Bibi yang lain, kan kerjaannya lebih ringan …." Tiba-tiba saja Bibi berkata seperti itu kepadaku. Mungkin maksud Bibi baik, ingin meringankan beban pekerjaanku.

Namun, entah apa yang merasukiku saat itu, karena reaksiku terlalu berlebihan. "Enak saja Bibi berkata begitu! Tika udah

kerasan kerja di tempatnya Bu Tia! Terus, sekarang bibi mau ambil kerjaan Tika, gitu ya? Enak aja! Tika nggak mau!" Bibiku hanya terpaku di tempatnya berdiri kini, mulutnya ternganga lebar melihat reaksiku yang mungkin tak pernah terbayangkan olehnya. Hati kecilku menjerit membayangkan harus berpisah dari Andre yang semakin lama semakin kusayangi. Mungkin seharusnya aku tak seperti itu pada Bibi, tapi saat itu aku tak terlalu memedulikan perasaannya.

"Tika, ya ampun, kamu kenapa? Iya, bagus kalau kamu memang mau kerja terus di tempat Bu Tia, niat Bibi hanya ingin membantu kamu, kok … jangan mikir macam-macam, ya Nak …." Kulihat mata Bibi tergenang air mata sebelum beranjak meninggalkanku sendirian di kamar. Maafkan Tika, Bi … aku terlalu mencintai Andre … dan aku tak mau terpisah darinya, ujarku dalam hati.

Hari ini, tanggal 18 Mei 1974, sekolahku diliburkan karena ada seminar untuk para guru. Hari seperti inilah yang diidam-idamkan oleh banyak murid di sekolah. Tak terkecuali aku, yang begitu gembira membayangkan akan mencuci di rumah Bu Tia sejak pagi, hingga bisa berlama-lama dengan Andre di kamarnya setelah pekerjaanku selesai.

"Paman, Bibi, Tika hari ini libur. Tika izin bekerja dari jam sembilan, ya? Biar pekerjaannya cepat selesai," aku meminta izin

pagi itu kepada Paman dan Bibi. Keduanya memang orang baik, tak pernah sekalipun mereka mengungkit lagi soal kemarahanku tempo hari terhadap Bibi.

Paman dan Bibi menganggukkan kepala sambil tersenyum tulus menatapku. “Iya, silakan, Tika. Tapi, jangan lupa sarapan dulu, ya. Paman nggak mau kamu sakit, nanti kegiatan belajarmu jadi tersendat. Ya?” Paman berpesan sambil mengusap kepalaku. Paman begitu penuh perhatian padaku.

“Iya, pokoknya kalau kamu merasa kelelahan, jangan sungkan langsung panggil Bibi buat bantuin kamu ya, Nak?” Bibi menimpali sambil menyiapkan piring dan sarapan untukku pagi itu. Seharusnya aku menyadari dan bersyukur, karena hidupku terasa begitu lengkap.

Kukenakan baju berwarna merah pucat hari itu. Potongan yang sederhana membuatku tampak manis dalam balutannya. “Aduh Tika, kok pagi amat datangnya? Nggak sekolah?” Bu Tia tampak heran melihatku datang lebih cepat.

“Eh, anu, Bu … sekolah Tika lagi ada acara, jadi siswa-siswanya diliburkan. Nggak apa-apa kan, kalau Tika nyuci sekarang, Bu?” dengan kikuk kujawab pertanyaannya.

“Ya, Ibu sih senang-senang saja, Tik. Ayo masuk, kayaknya anak-anak sudah nyimpan pakaian kotor di depan kamar. Ibu mau pergi dulu ke Cianjur ya, sama keluarga, ada acara arisan keluarga. Kamu baik-baik ya, Tik. Eh, omong-omong, hari ini kamu cantik banget, Tika! Bercahaya sekali lho, Ibu nggak bohong!” Tangan Bu Tia mencubit pelan tanganku. Aku hanya tersenyum malu menanggapinya, lalu segera berjalan cepat menuju belakang.

Suasana tempat indekos pagi itu terasa sangat sepi … hampir semua kamar kosong, termasuk kamar Andre yang tampak lengang tak berpenghuni. Sepertinya mereka semua sedang pergi kuliah. Kembali kuintip isi kamarnya, semua terlihat rapi. Mataku menangkap setumpuk pakaian kotor di sudut kamarnya. Refleks kubuka pintu kamarnya yang ternyata tidak dikunci. Dasar, ceroboh sekali Andre ini. Akhirnya, kuputuskan untuk mencuci semua pakaian kotor hari itu, toh nanti aku bisa kembali bertemu Andre dan berbicara tentang apa saja.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang saat semua pekerjaan mencuciku tuntas, tapi belum kulihat gelagat kedatangan Andre. Tubuhku sudah bercucuran keringat … rasanya lelah sekali, namun aku masih menahan diri untuk pulang, karena aku yakin sebentar lagi Andre akan datang. Aku begitu merindukannya. Aku berpikir, pasti Andre tak akan marah jika kupakai kamarnya untuk beristirahat sebentar saja. Karena itu, segera kulangkahkan

kakiku ke dalam kamarnya, lalu kurebahkan tubuhku yang penuh keringat di atas karpet, tepat di bawah tempat tidur. Tanpa sadar, aku terlelap dengan cepat ....

Suara gaduh mengganggu tidurku, rasa kaget menyeruak cepat. Mataku berkeliling, ingin mengetahui keributan apa yang sedang terjadi. Kamar ini masih kosong, dan mataku terbelalak lebar saat memandang jam dinding yang menunjukkan pukul lima sore. Selama itukah aku tertidur? Untung saja Bu Tia sedang bepergian. Kalau Bu Tia ada, mungkin aku sudah habis terkena amukannya. Lamunanku kembali dibuyarkan oleh suara pintu kamar yang terbuka. Namun, bukan Andre yang kulihat datang sore itu … melainkan lima orang laki-laki seumur Andre, yang juga terlihat kaget melihatku duduk di karpet kamar indekos itu.

“Alamak, cantik sekali anak perempuan ini. Siapa namamu, Cantik?” Seorang laki-laki berbadan paling pendek di antara yang lain menghampiriku dengan cepat, lalu mengelus lengan kananku. Tubuhku menolak sentuhan itu dengan bergerak mundur. Hatiku berdebar hebat, menebak-nebak siapa mereka ini. Keringat mulai bercucuran tanpa henti.

“Oh, rupanya dia takut melihatmu, sini coba kudekati … pasti dia mau bersuara.” Seorang laki-laki lain maju dan mendekatiku sambil mengulurkan tangannya, seolah ingin bersalaman

denganku. Kugelengkan kepalaku kencang, tanda tak ingin berinteraksi dengan mereka semua. Kudengar suara gelak tawa yang lain, melihat reaksiku terhadap laki-laki itu.

“Hebat betul ya, si Andre, mengaku-ngaku sayang banget sama si Sari, tapi ternyata punya simpanan macam begini di kamar indekosnya!” Kulihat yang lain tertawa sambil menatapku dengan mencemooh. Kecepatan detak jantungku sudah tak bisa lagi terukur, dan rasa sakit tiba-tiba saja menusuk hatiku, saat laki-laki itu menyebutkan nama Andre dan Sari. Aku bukan perempuan bodoh yang tak memahami maksud laki-laki itu. Pikiranku melayang, membayangkan wajah Andre. Ini membuatku marah saat memikirkan kata-kata yang baru saja kudengar. Mungkin para lelaki yang berkumpul di kamar ini memang teman-teman kampus Andre, yang kenal betul bagaimana sifat dan sikap Andre.

Kepalaku masih sibuk mencerna banyak hal saat tiba-tiba tanganku disambar dengan begitu keras oleh salah satu di antara mereka. Tubuhku ditarik dengan kasar oleh yang lain. Tamparan dan kata-kata menjijikkan mereka lontarkan, sambil mencengkeram tangan dan tubuhku dengan sangat kasar. Aku menangis, berteriak, mencaci, namun apa daya … hari itu memang tak ada siapa pun selain mereka. Baju yang kukenakan direnggut dengan kasar, mereka memperlakukan aku layaknya

seekor binatang. Aku hanya bisa berteriak marah dan meronta. Dalam kemarahan yang amat sangat, aku masih berharap Andre datang dan menolongku, menjadi pahlawan bagiku … perempuan yang sangat mencintainya.

Semuanya terjadi dengan sangat cepat dan tiba-tiba. Aku sadar, aku harus melawan mereka sekuat tenaga, agar bisa berlari dan mencari pertolongan. Susah payah kujambak rambut salah seorang laki-laki yang sedang menyiksaku dan mulai menendangi laki-laki lainnya dengan kasar. Mereka meringis kesakitan. Kesempatan itu kumanfaatkan untuk berdiri dan membawa semua pakaianku, lalu berlari ke arah pintu kamar. Saat kakiku menyentuh ambang pintu, tiba-tiba tubuhku bertabrakan dengan tubuh seorang laki-laki yang begitu kunantikan kehadirannya.

"Astaga, ada apa ini?!" Andre berteriak kencang, menatapku dengan galak, ingin tahu apa yang terjadi di dalam kamarnya.

"Bang Andre!!! To … to … tolong Tika, mereka semua jahat sama Tika, tolong Tika, Bang, toloong!" Seketika, tangisku langsung pecah, begitu kencang bagaikan curahan hujan yang tak terbendung lagi oleh awan.

"Berengsek kalian semua! Dasar bejat!!!" Andre memeluk tubuhku kencang sambil mengacungkan kepalan tinju ke arah

teman-temannya yang kulihat mulai ketakutan di dalam kamar. Aku berlindung dalam dekapannya, menjerit dan menangis sekencangnya, tak peduli lagi dengan kekesalanku tentang Sari atau rahasia apa pun tentang Andre yang tak pernah kuketahui. Yang kubutuhkan hanyalah perlindungannya dari para laki-laki jahat yang telah menyiksa dan melecehkanku.

Andre memeluk tubuhku kencang dan mulai menggendongku ke luar. Aku tak sempat memperhatikan bagaimana ekspresi wajahnya. Namun, dia tidak membawa tubuhku menuju rumah Bu Tia, malah membopong tubuhku ke arah kebun singkong yang berada di sebelah tempat mencuci, sangat dekat dengan kamarnya. Aku terus mendekap Andre dengan kencang. Apa pun yang akan dia lakukan, aku yakin, Andre akan melindungiku.

Namun, yang Andre lakukan ternyata tak sesuai dengan harapanku ....

Andre melemparkan tubuhku dengan kasar ke semak-semak di balik pohon pisang, merenggut pakaian yang sedang kupegangi, dan melakukan hal sama seperti yang teman-temannya lakukan terhadapku. Wajah Bapak, Ibu, Alya, dan adik-adik lelakiku berseliweran cepat dalam kepalaku, digantikan wajah Bibi dan Paman, dengan senyum mereka yang indah. Sesal berkelebat tanpa henti, tangisku kembali pecah. Bukan hanya fisik yang

tersakiti, batinku pun menjerit perih, tak tertahankan. Tuhan, maafkan aku … ampuni aku ….

*Hujan turun detik itu, bersamaan dengan tetesan air mata yang terus mengguyur wajahku ….*

Mataku memelototi wajahnya, mencengkeram rambutnya sekuat tenaga, menendanginya tanpa ampun, namun tenaga Andre jauh lebih besar daripada kekuatanku. Aku menjerit sejadi-jadinya, terus menyerangnya dengan jambakan-jambakan pada rambutnya. Mungkin kekesalannya terhadapku juga memuncak. Kulihat lima laki-laki yang tadi memperlakukanku dengan kasar sekarang mengelilingi aku, yang sedang dianiaya oleh Andre. Tawa mereka menggelegar, mencemoohku yang tak berdaya. Aku menjerit sekeras-kerasnya, membuat Andre panik. Aku tak peduli, yang bisa kulakukan saat itu hanyalah terus berteriak. Saat itulah, tiba-tiba kulihat tangan Andre terangkat tinggi. Dalam genggamannya ada sebuah batu besar, dan tangannya mulai memukuliku dengan batu itu.

Napasku tersekat, namun tak bisa kembali lagi … napasku pergi meninggalkan tubuhku yang dipenuhi luka ….

***Daun-daun berguguran***
***Di antara ruang kosong yang singgah***
***Luka hati bertebaran***
***Menanti gelapnya malam***

***Hujan telah iringi tangisku***
***Seolah hanya dia yang mengerti***
***Lenyap dalam duniamu***
***Sesal tak lagi berarti***

***Gulita malam, bawa kelam dalam dendam***
***Hati yang hitam, telah tenggelam lalu karam***
***Sunyi nan lirih, dalam sedih tak terbagi***
***Sendiri perih, meratapi yang terjadi***

Aku pergi bersama rasa sakit dan penderitaan, juga rasa rindu dan sesal terhadap orang-orang yang kusayangi. Jasadku terbujur kaku di bawah permukaan tanah kebun singkong. Laki-laki durjana itu menguburku di sana … dibantu oleh kelima temannya yang juga berakhlak bejat.

Tak ada yang pernah menggalinya kembali. Aku hilang menyatu dengan alam yang telah marah dan meninggalkanku. Sesal sudah tak bisa diukur lagi dengan apa pun. Aku hanya sendirian, berakhir dalam rasa lelah dan marah yang meluap-luap setiap

saat dalam hatiku. Air mataku terurai saat tahu Paman dan Bibi sampai frustrasi mencari keberadaanku. Semua orang pun mencariku … tapi tak pernah berhasil menemukanku. Sungguh, aku ingin pulang dengan layak ….

*Sungguh, aku sangat tidak suka memendam amarah ini ….*

Sudah hampir empat puluh tahun berlalu, namun bayangan tentang hari itu tak juga mampu terlupakan. Aku masih terperangkap di sini, di tengah penyesalan tiada akhir, di atas kebun singkong yang tak lagi berupa kebun, melainkan telah berubah menjadi sebuah bangunan besar tempat banyak orang datang dan berkumpul bersama keluarga mereka untuk berbelanja atau makan bersama. Sudah tak mungkin rasanya menggali belulang tubuhku yang ada di bawah bangunan besar ini. Sekarang, yang kuinginkan hanyalah bertemu salah seorang anggota keluargaku, sebelum akhirnya benar-benar pergi …. Siapa pun itu, aku ingin memeluk mereka untuk melepas rindu dan mengungkapkan segala penyesalanku. Meski entah kapan hari itu akan datang, aku akan selalu menunggu peristiwa itu terjadi.

Kini, aku kembali berteman dengan hujan, karena hanya hujan yang mampu memahami cara membuatku bahagia ….

*Jika hujan turun, aku akan tertawa, menangis, menjerit, dan berlarian di antara tetesan-tetesannya ….*

# Tangan Ajaib Hans

*Hans ... apa kabarmu?*

*Kau adalah sosok sahabat yang paling keibuan, Hans. Tapi, jangan tersinggung! Menurutku, memang begitulah kau. Biasanya, seorang ibu terlihat bijaksana dan dewasa, tapi tunggu dulu ... sayangnya kau bukanlah ibu yang seperti itu, hehehe .... Kau termasuk dalam golongan ibu-ibu yang bawel dan cerewet! Bagaimana tidak, kau adalah anak yang paling sensitif dan perasa dibandingkan yang lain, seperti ibu-ibu yang mudah tersinggung dan gampang merasa sakit hati. Dan satu lagi, mulutmu sangatlah pedas dan sinis jika aku tak melakukan hal yang sesuai dengan kebiasaanmu.*

*Aku paham mengapa kau seperti itu. Dulu, kau selalu menganggap Oma Rose, nenek kesayanganmu itu, sebagai panutan hidupmu dalam segala hal. Oma Rose yang sabar, Oma Rose yang pandai memasak, dan Oma Rose yang selalu memanjakanmu dengan kasih sayangnya. Karena itulah, segala sikap orang lain yang bertentangan dengan sikap Oma Rose selalu membuatmu pusing dan mulai cerewet. Contohnya aku, yang selalu kaumarahi karena jorok—tak pernah berhasil memasak tanpa mengotori seisi dapur. Saat sedang marah, matamu mendelik ke sana kemari, sedangkan bibir mungilmu membuka dan mengatup bagai paruh seekor bebek. Jika saja bisa kumatikan suaramu saat kau sedang marah, tentu akan terlihat lucu sekali! Hahaha ....*

*Tapi, belakangan ini aku sangat rindu padamu, Hans. Jika kau ada di hadapanku sekarang dan memarahiku dengan gaya khasmu, aku pasti tak akan merasa kesal seperti biasanya. Sebaliknya, aku akan merasa sangat bahagia!*

*Meski aku terlihat seperti tak memedulikan hobimu, sebenarnya aku juga suka memasak, Hans. Tapi, aku tak sehebat dan seandal Oma Rose. Aku selalu minder jika kauajak memasak, karena selalu saja kaubandingkan aku dengan Oma Rose—yang tentu saja jauh lebih hebat daripada aku. Maafkan aku, yang belakangan ini sering sekali menolak ajakanmu untuk memasak, membuatmu beberapa kali marah padaku karenanya. Mungkin sekarang, di luar sana kau telah bertemu seorang manusia yang mengerti dirimu, selalu mengajakmu memasak bersamanya. Mungkin kau juga jenuh dengan penolakanku. Maafkan aku, Hans ... aku sangat ingin kau memaafkanku atas hal itu.*

*Tapi, aku ini bukan orang yang tak pernah menggubrismu, kan? Akhir-akhir ini memang begitu, tapi, sebelumnya aku selalu saja menuruti kemauanmu. Apakah kauingat saat kau memberiku ide untuk membuat kue dan menjualnya? Aku melakukannya, bukan? Dan itu kulakukan demi dirimu, Hans. Waktuku saat itu sangat luang, dan ide gilamu itu akhirnya kuturuti juga. Aku tak pernah membuat kue seperti itu sebelumnya, namun kau terus-menerus membimbingku untuk membuatnya. Saat kaubimbing, hasilnya sungguh tak mengecewakan! Namun, saat kau tak ada,*

*rasanya tak pernah sama ... selalu saja tidak enak, Hans. Dari semua kenangan bersamamu, kurasa saat membuat dan menjual kue buatan kitalah yang paling kurindukan. Itu terjadi hampir dua tahun lalu kan, Hans? Ya, benar ... dua tahun silam.*

...

Aku : "Kau sudah menguras isi dompetku, Hans! Lihatlah berapa banyak bahan kue yang kita beli hari ini?! Dan, ya ampun, harganya sangatlah mahal! Kenapa tidak membeli bahan yang lebih murah sih, Hans?" (*Kubantingkan tubuhku ke sofa ruang tamu karena lelah.*)

Kau : "Percayalah Risa, yang lebih mahal kualitasnya pasti lebih bagus daripada yang harganya murah. Dari warnanya saja bisa kita bandingkan, contohnya pasta cokelat ini! Lihatlah! Warnanya jauh lebih menggiurkan jika dibandingkan dengan pasta cokelat pilihanmu tadi. Hasilnya juga pasti akan lebih enak!" (*Dengan berapi-api kaujelaskan hal itu.*)

Aku : "Baiklah, kalau memang menurutmu begitu. Tapi, kuharap hasilnya memang enak ya! Sebelum nanti kita jual, lebih baik kita buat kue-kue contoh saja, oke? Kita bagikan gratis pada seisi rumah ini. Aku belum berani menanggung risikonya, Hans, aku takut kue-kue buatanmu tak enak, hihi .... Bisa-bisa aku malu menjualnya!"

Kau : (*Wajahmu terlihat kesal.*) “Jangan asal bicara! Kita buktikan saja! Ayo, jangan malas-malasan! Bantu aku memasukkan bahan-bahan kue ini ke dalam tempatnya!”

Aku : (*Aku tertawa puas.*) “Hahahaa … tahukah kau, Hans? Kau lebih cerewet dari mamaku! Mulut kecilmu itu bawel sekali, Hans!” (*Kuangkat tubuhku malas-malasan, untuk memasukkan bahan-bahan kue yang baru kita beli ke dalam wadah.*)

Kau : “Sudah, sudah, jangan banyak mengejekku. Sekarang, coba kau hancurkan kue kering itu. Semuanya, ya!” (*Tanganmu menunjuk plastik berisi kue kering dengan sangat bersemangat.*)

Aku : “Semuanya, Hans? Ini kan banyak sekali! Aku tidak sanggup! Tanganku pegal!” (*Kulempar lagi tubuhku ke sofa.*)

Kau : (*Wajahmu tiba-tiba berubah sedih.*) “Aku sudah tahu kau akan seperti ini … Semangatmu hanya muncul sebentar, lalu hilang dengan cepat. Belum sempat memulainya, kau sudah merasa lelah dan malas. Aku tidak suka sikap pemalasmu ini, dan kau telah menghancurkan kesenanganku hari ini ….” (*Kau lalu terdiam dan menunduk sambil terus berjalan ke arah pojok dapur.*)

Aku : (*Terpaksa aku bangkit dengan sangat cepat.*) “Tidak, tidak! Aku tidak malas! Aku sangat bersemangat hari ini untuk membuat kue denganmu! Baiklah, akan kuremukkan kue kering itu hingga halus seperti pasir! SEMANGAT!!!”

Kau : (*Tertawa puas.*) “Hahahaha!! Nah, begini baru Risa temanku! Aku suka semangatmu! Ayo, mari kita membuat kue!! Tapi ingat, jangan sampai butiran kue keringnya mengotori dapurmu, ya! Dan kau harus menggunakan sarung tangan agar kue-kue ini tahan lama dan sehat!”

Aku : “Kubilang juga apa … dasar ibu-ibu … cerewet ….” (*Kugumamkan kata-kata itu dengan pelan.*)

Kau : “Ehm … aku mendengarnya, dasar wanita gemuk pemalas ….” (*Kauucapkan ledekan menyakitkan itu tanpa menatapku.*)

Aku : “Ingin rasanya kucincang dirimu!”

…

*Seperti itulah kita, saling mengejek, saling beradu argumen, tapi selalu saja melakukan hal yang sama setiap malam. Kue pertama*

*buatan kita sukses menuai pujian orang-orang rumahku, kue kedua mulai kujual paksa pada teman-teman kantorku. Dan selanjutnya, kau menyarankan untuk menjualnya lebih banyak lagi. Selama dua bulan kita mencoba berbagai resep, dan aku tak pernah bosan melihatmu bereksperimen dengan berbagai bahan kue. Kita melakukannya bersamaan, kaususupkan pikiranmu ke dalam kepalaku, dan kedua tanganku menjadi penyambung idemu untuk membuat kue-kue baru. Saat itulah aku merasa benar-benar mengenalmu. Tahukah kau, Hans? Suatu kali, ketika kau tidak bisa datang ke rumahku, aku mencoba membuat kue yang sama, menurut resep yang kauajarkan kepadaku. Dan hasilnya, jauh berbeda dengan hasil karyamu. Kau licik! Harus kuakui, Tuhan memberikan berkah padamu berupa keahlian meracik bahan makanan untuk menjadikannya bermacam kue dan santapan enak.*

*Dan Hans, satu hal yang paling melekat padamu adalah kesetiakawananmu, terutama terhadap Hendrick yang sejak kecil tumbuh besar bersamamu. Kami semua selalu mengejekmu, menuduh sikap baikmu terhadap Hendrick adalah salah satu pembuktian bahwa kau sebenarnya menyukainya. Jangan marah, Hans ... hal itu hanya sebuah lelucon di antara kami, yang selalu berusaha membuat dirimu dan Hendrick kesal. Sebenarnya, kami semua iri melihat persahabatan kalian berdua yang tak pernah berubah sejak dulu. Aku sangat bersedih ketika waktu*

*itu kau bilang hubungan persahabatan kalian renggang, namun, untung saja itu tidak berlangsung lama. Terakhir kali melihatmu, kau kembali menjadi Hans yang ceria ... dan Hendrick kembali bersahabat denganmu. Sungguh, aku sangat lega melihatnya.*

*Aku paling ingat saat kita sama-sama menentukan merek yang cocok untuk kue-kue kita. Sempat terpikir olehku bahwa kue-kue itu akan dinamai "Risa & Hans". Namun kau menolaknya mentah-mentah ....*

...

Aku : "Hans, kita butuh merek yang menarik untuk kue-kue ini jika memang akan dijual. Aku berniat mencetaknya di atas stiker untuk ditempel di kemasannya. Kau setuju?"

Kau : (*Wajahmu terlihat bingung.*) "Apa itu merek?"

Aku : "Hahahha, merek itu sama dengan nama. Kau harus memberi nama agar orang yang akan membeli tahu dari mana asalnya kue-kue ini dibuat!"

Kau : (*Kau masih terlihat bingung.*) "Maksudmu, mereka satu per satu diberi nama? Berarti akan banyak sekali nama ya?"

Aku : "Hahaha, kau ini! Kau hanya butuh satu nama saja untuk mewakili mereka semua, Hans! O ya, Aku punya ide untuk nama kue-kue ini!"

Kau : (*Kau tampak mulai mengerti.*) "Baiklah, aku mengerti sekarang. Mmmh … apa idemu, Risa?"

Aku : (*Kupasang senyumku yang paling cemerlang.*) "Bagaimana kalau kita beri merek 'Risa & Hans'?"

Kau : (*Keningmu berkerut.*) "Tapi, kue-kue ini kan hasil karyaku, kenapa harus ada namamu? Itu bukan ide yang bagus …."

Aku : "Aku juga membantumu, Hans! Kita kan bekerja sama membuat kue-kue ini!!" (*Nada suaraku mulai meninggi.*)

Kau : "Tetap saja, ini kue-kue buatanku. Kalau aku tidak ada, mana bisa kau membuatnya?" (*Wajahmu datar dan terlihat sangat menyebalkan.*)

Aku : "Oke, baiklah jika memang begitu. Lagipula, aku tak mau namaku terpampang di kotak kue-kue ini. Kalau rasanya tidak enak, tentu itu akan membuatku sangat malu!" (*Kutekuk bibirku ke arah bawah.*)

Kau : (Kau *terlihat terus berpikir.*) "Tenang saja, kue buatanku pasti enak. Bagaimana kalau kue-kue ini kita beri nama Hans & Hendrick? Karena, lebih bagus nama Hendrick dibandingkan namamu, hahaha!!" (*Kau menatapku sambil tertawa puas.*)

Aku : (*Semakin cemberut.*) "Tapi, Hendrick kan tidak membantu kita membuat kue-kue ini?!"

Kau : "Biar saja, dia kan sahabatku. Lagipula, aku yang membuat kue-kue ini, jadi aku bebas memilih nama apa pun yang bagus untuk mereka! Kau harus setuju, Risa." (*Wajahmu kini menjadi serius.*)

Aku : "Terserah apa katamu, Hans .... Beruntung sekali menjadi Hendrick, dia sangat kausayangi, meskipun dia tidak peduli kepadamu! Huh!" (*Aku berbalik, berniat meninggalkanmu.*)

Kau : "Kau iri pada Hendrick, ya?" (*Wajahmu tersenyum tengil.*)

Aku : (*Aku membalikkan lagi tubuhku.*) "Tidak! Aku tak mungkin iri hanya karena kau menganggapnya sahabat yang lebih dekat daripada aku!"

Kau : "Tapi, kau terlihat iri, Risa! Hahaha!" (*Kau mencibir.*)

Aku : "Rugi betul menjadi sahabatmu, setiap hari dicereweti banyak hal tak penting! Malah aku kasihan pada Hendrick yang setiap saat harus selalu berhadapan dengan ibu-ibu bawel sepertimu!"

Kau : "Kau ini, keterlaluan! Akan kujambak rambutmu!"

*Kau berlari ke arahku sambil mengulurkan kedua tanganmu, hendak meraih rambutku. Namun, seperti biasa, aku selalu menghindar dengan berlarian sambil berteriak-teriak berkeliling rumah. Untung saja saat itu sedang tidak ada siapa pun di rumah. Jika ada orang lain yang melihat ... aku pasti benar-benar mirip orang gila yang berulah sendirian. Sejak aku kecil, ancamanmu tetap sama, yaitu akan menjambak rambutku. Namun, sayang kau tak pernah berhasil melakukannya, kecuali saat aku sedang tertidur, mungkin.*

...

*Di luar semua itu, aku ingin menyampaikan kekagumanku pada persahabatanmu dan Hendrick .... Kau selalu saja mengingat Hendrick dalam segala hal, termasuk saat memilih merek untuk kue-kue buatan kita. Kita berhasil menjual kue "Hans & Hendrick" dalam jumlah yang cukup banyak. Orang-orang menyukai kue buatanmu, Hans! Terima kasih karena telah*

*memberikan pengalaman baru dalam hidupku. Sebelumnya, mana pernah terpikir olehku untuk berjualan kue, jika bukan karena idemu.*

*Sekarang, aku sedang mengingat-ingat, kenapa akhirnya kita tak melakukannya lagi? Kenapa tiba-tiba saja kegiatan berjualan itu berhenti? Kenapa malam-malam kita yang penuh perdebatan berakhir juga? Oh, sungguh kurindukan saat-saat itu. Semua berhenti tanpa sebab. Tapi, kupikir ini pasti karena aku yang tak punya banyak waktu lagi untuk bertemu denganmu dan membuat kue bersama-sama lagi. Maafkan aku, Hans ....*

*Jika suatu saat aku rindu rasa kue itu, aku ingin mencoba membuatnya sendiri di rumahku, tanpa bantuanmu. Semoga ini berhasil, Hans! Sekarang, aku akan coba mengingat-ingat langkah demi langkah untuk membuatnya. Jika ada yang tak sesuai ... tolong muncul sekali saja, dan katakan bahwa apa yang kutulis tidak sesuai dengan caramu ....*

## *Resep kue "Hans & Hendrick"*

*Bahan :*

1. *Kue kering, dihancurkan sampai halus*
2. *Susu kental manis*
3. *Rhum*
4. *Pasta cokelat*
5. *Bubuk cokelat*
6. *Krim kocok (whipped cream)*
7. *Mentega putih*
8. *Keju krim*
9. *Gula*

*Cara membuatnya:*

1. *Aduk bubuk kue dengan susu kental manis, cokelat bubuk, dan rhum sebagai bahan lapisan 1.*
2. *Kocok mentega putih dan gula memakai mikser, lalu masukkan krim kocok dan keju krim ke dalamnya. Kocok hingga mengembang. Bahan ini dijadikan sebagai lapisan 2.*
3. *Siapkan kotak-kotak kue kecil.*
4. *Di setiap kotak kue, susun seperti ini: Lapisan 1, lapisan 2, pasta cokelat, lapisan 1, lapisan 2, pasta cokelat.*
5. *Selesai.*

*Begitukah caranya???*

*Kalau aku salah, tolong beritahu aku ya, Hans! Kau tinggal datang ke kamarku untuk mengkoreksinya.*

*Aku merindukanmu, Hans ....*

*Apakah kalian masih ingat Samantha? Ya! Anak perempuan Belanda penghuni bukit yang pernah kuceritakan dulu. Aku tahu, kalian pasti penasaran tentang keadaannya sekarang. Sebenarnya, kalian bisa saja menemuinya di bukit itu, toh jaraknya tidak terlalu jauh dari kota Bandung. Namun, aku masih ingat, kalian pernah bilang padaku bahwa kalian semua takut melihat bagaimana wujud Samantha. Dan hal itu membuat kalian ... terutama kau, Peter, menjadi sangat enggan menemuinya. Padahal, Samantha cukup manis, dan dia adalah anak yang sangat baik, juga menyenangkan untuk diajak berteman.*

*Dan kenapa aku tiba-tiba membahas Samantha?*

*Itu karena Samantha yang malang tiba-tiba saja muncul saat aku tak sengaja melewati bukitnya. Dari kejauhan, aku sudah melihat dia melambaikan tangannya kepadaku. Saat kupanggil namanya dalam hati, tiba-tiba saja dia muncul di kursi belakang mobil yang sedang kutumpangi kala itu. Rambutnya masih seperti dulu, terlihat sangat tipis karena rontok dan lengket. Kulitnya juga masih pucat, bahkan bajunya masih dipenuhi lendir. Namun, kalian harus tahu juga sesuatu yang kulihat saat itu, ada secercah sorot bahagia di matanya, tak seperti dulu.*

*Samantha menjadi lebih ceria daripada saat pertama kali aku bertemu dengannya. Saat berbicara, suaranya*

naik-turun penuh semangat, mengingatkanku padamu, Hans. Dia bilang, "Risa, apa yang terjadi? Lama sekali aku tak melihatmu, namun tiba-tiba saja, banyak anak manusia yang ingin berteman denganku. Hanya kau yang bisa menjelaskan, karena kau satu-satunya manusia yang pernah berbicara denganku!"

Aku hanya tertawa-tawa melihat reaksinya. Anak perempuan itu kini terlihat sungguh berbeda. "Kau keberatan, Samantha?" Hanya itu yang terlontar dari mulutku.

"Sama sekali tidak, terima kasih telah membuatku tak lagi merasa sendirian." Dia tersenyum lebar sambil menatapku. Sebelum berpisah dengannya, Samantha berbicara kepadaku, "Aku ingin memiliki tubuh sepertimu, besar dan memiliki daging. Kau harus mensyukurinya, Risa, karena anak perempuan sepertiku sungguh sulit memiliki tubuh sepertimu. Bahkan, ketika masih hidup pun, aku harus berjuang setengah mati untuk menumbuhkan daging di tubuhku. Jangan mengeluh terus, ya!" Sambil tersenyum, Samantha tiba-tiba menghilang entah ke mana, mungkin kembali ke bukitnya lagi untuk menunggu kedua orangtuanya.

Aku harus menceritakan ini pada kalian, karena akhirnya ada juga yang memujiku .... Selama ini, aku

*kesal dengan pendapat-pendapat kalian yang selalu saja mengejek pertumbuhan fisikku. Aku tahu, kalian memang anak-anak kecil yang nakal, tapi kalau terlalu sering mendengarnya, lama-lama telingaku pengang dan emosiku naik dengan cepat. Huuuh!*

*Seharusnya, kalian mendengar ucapannya dengan telinga kalian sendiri, agar yakin bahwa aku bukan pembohong, hehehe ....*

*Suatu saat, aku ingin menemui Samantha lagi di bukitnya, dan kalian harus ikut! Berjanjilah padaku!*

# Cerita Kertas dan Pena

*Tahukah kalian, wahai sahabat-sahabat yang sangat kurindukan, aku sedang melamun seharian setelah menonton berbagai film romantis yang kubeli hari ini. Dulu, saat masih tinggal bersama di rumah kita, kalian sering memintaku memutarkan film-film kartun. Aku sering terkenang cerianya gelak tawa kalian saat menonton film-film itu di kamar tidurku yang sempit. Tapi, hari ini yang kuputar adalah film-film tentang cinta, film yang biasanya enggan kalian tonton. Beberapa kali kuteteskan air mata haru saat menontonnya. Kalau kalian ada di dekatku saat aku menangis, aku yakin kalian semua akan mencecarku dengan ejekan dan cibiran.*

*Aku melamun panjang, memikirkan banyak hal tentang cinta setelahnya. Seandainya kalian melihatku saat ini, kalian pasti akan tertawa terpingkal-pingkal, melihat betapa seriusnya aku memikirkan hal yang menurut kalian tidak penting ini. Dulu, kita semua pernah membahasnya cukup dalam. Sungguh, bulu kudukku berdiri memikirkan tentang cinta ini ... tapi, lamunanku kali ini sepertinya masuk akal. Aku baru menyadari, ternyata aku ini juga seorang wanita biasa, wanita normal ... wanita yang sering merasakan jatuh cinta, wanita yang menikah, wanita yang ingin memiliki kehidupan seperti wanita lainnya, memiliki anak, dan memiliki masa depan.*

*Terkadang, terlalu berat rasanya memikirkan tentang cinta, yang membebani setiap langkah yang ingin kutuju, menghambat setiap keinginan yang terpendam di dalam hatiku. Ohh ... drama si Ikan berzodiak Pisces ini mulai lagi. Kadang, aku ingin berzodiak Scorpio. Kalian tahu kan zodiak Scorpio memiliki lambang kalajengking? Zodiak ini biasanya dimiliki oleh orang-orang berkarakter dingin dan tidak terlalu dramatis dalam menanggapi setiap permasalahan, apalagi masalah cinta.*

*Coba kalian perhatikan dengan saksama tentang segala tema di film-film yang belakangan tak sengaja kalian tonton saat sedang mengunjungi rumah teman-teman baru kalian, atau di lagu-lagu pernah kalian dengar. Hampir tujuh puluh lima persen berbicara tentang cinta dan segala keputusasaan akibat cinta. Aku tak tahu caranya mendeskripsikan cinta ini kepada kalian, terlebih kau, Janshen! Hmmm, sudahlah. Mmmh, tapi aku sering memikirkan tentang ini, serius! Jangan-jangan, memang hampir tiga perempat hidup manusia itu didominasi oleh cinta? Tak akan ada peperangan jika tidak ada rasa cinta terhadap negara yang dibelanya, tak akan ada banyak kasus bunuh diri jika bukan karena cinta yang tak tergapai, tak akan ada lagu-lagu indah jika bukan karena cinta, dan masih banyak hal lain, yang jika kalian runut, akan berakhir pada sebuah kata, yaitu cinta.*

*Aku mulai mengerti kenapa kalian tak lagi menganggapku menyenangkan. Mungkin karena isi kepalaku yang tak lagi bisa kalian pahami, ya? Bagaimana cara menjelaskannya pada kalian? Hmmm, mungkin aku harus menceritakan sebuah kisah pada kalian, agar kalian bisa memahami isi pembicaraanku ini. Kebetulan, aku punya sebuah kisah cinta yang cukup memancing haru dan kesedihanku saat pertama kali mendengarnya.*

*Beberapa saat yang lalu aku bertemu dengan seorang wanita cantik. Jauh lebih cantik daripada Elizabeth yang angkuh. Wanita ini berdarah Netherland, sama seperti kalian. Dan dia menceritakan segalanya kepadaku .... Namanya Elsja.*

...

Udara hari ini cukup panas. Kutuangkan air putih ke dalam cangkirku yang kutaruh di dalam kamar. Mama berulang kali mengingatkanku untuk menyimpan semua barangku di dalam kamar, karena dia begitu takut barang-barangku akan dipakai juga oleh para pembantu di rumah ini. Mama memang keterlaluan! Padahal, pembantu yang bekerja di rumah ini sudah mengabdikan diri mereka sejak pertama kali kami menginjakkan kaki di tanah ini, tanah milik mereka yang kami jajah. Aku sih tidak keberatan berbagi segalanya dengan mereka, apalagi ada Djalil, sahabatku yang tumbuh besar dan belajar tentang banyak hal bersamaku sejak dulu.

Djalil adalah anak lelaki  salah seorang pembantu wanita yang bekerja di rumah kami. Sikapnya yang lucu dan pemberani membuat kami semua sayang kepadanya, termasuk aku yang begitu dekat dengan Djalil, hingga cenderung menggantungkan diri kepadanya. Papa menyekolahkan Djalil di sekolah yang sama denganku—suatu tindakan gila bagi seorang Netherland pada saat itu. Tentu saja itu bukan tanpa alasan. Papa sudah mengendus kegeniusan Djalil kala itu. Tanpa bimbingan siapa pun, diam-diam Djalil sudah mampu menulis dan membaca, suatu prestasi yang luar biasa bagi anak seorang pembantu. Karena itu, dengan alasan untuk menjagaku, Papa mendaftarkan Djalil di sekolah yang sama denganku, bahkan kami duduk di bangku dan kelas yang sama.

Mama agak kesal terhadap tindakan Papa saat itu. Aku masih ingat saat Mama meneriaki Papa dengan kata-kata, "Mau disembunyikan di mana mukaku ini, jika anakku bersekolah dengan seorang anak bedinde?" Begitulah Mamaku. Pangkat dan derajat masih membutakan matanya. Namun, lama-lama sikapnya bisa luluh oleh kepintaran dan kesabaran Djalil dalam menghadapi sikap Mama yang keras dan kasar kepadanya.

"Elsja! Keluarlah, Elsja! Cuaca sedang bagus, kau tidak tertarik untuk membaca buku bersamaku di halaman belakang?" Suara Djalil membuyarkan lamunanku.

"Kaukah itu, Djalil?" Kubuka jendela kamarku dengan cepat. Benar saja, Djalil tengah berdiri tepat di depan jendela, menatapku sambil memasang senyum lebarnya. "Tidak, Djalil, aku tidak mau. Kulitku bisa terbakar hangus jika harus membaca buku di bawah terik matahari." Kugelengkan kepalaku dengan mantap.

"Ah, kau payah, Elsja! Padahal, dengan kulit agak gelap kau tentu akan terlihat lebih cantik, percayalah padaku!" Dengan tatapan sedikit meledek, Djalil berusaha membujukku. Aku terdiam sejenak. Tanpa pikir panjang, aku langsung berlari membawa buku bacaan kesukaanku yang kutaruh di atas tempat tidur, lalu dengan sigap melompati jendela kamarku, disambut oleh pelukan Djalil yang memang sudah terbiasa menangkap tubuhku di bawah jendela. Mama pernah memergokiku saat melompati jendela, dan aku terkena hukuman kurungan kamar selama dua hari, hihi .... Namun, aku tak pernah kapok. Bagiku, melompati jendela bisa menghemat waktu dibandingkan keluar dengan cara normal, berjalan melalui banyak pintu.

Djalil tertawa puas di sampingku kini. "Dasar Elsja, Sahabatku, kau begitu mudah dipengaruhi! Hahaha!"

Aku meringis sambil mencubit perutnya. "Kau memang pintar merayu, dasar Djalil si anak kampung!"

Waktu berjalan begitu cepat. Aku tumbuh menjadi seorang wanita Netherland dewasa, sedangkan Djalil tumbuh menjadi seorang pemuda Inlander yang tinggi dan gagah perkasa. Belum kutemukan kegiatan yang membuatku tertarik untuk mengisi waktu senggang, sementara Djalil yang pintar sudah menjadi seorang guru bagi anak-anak Netherland yang memilih untuk belajar di rumah masing-masing. Djalil masih tinggal di paviliun belakang rumahku bersama ibunya yang kini sakit-sakitan. Meski tak mampu lagi melayani keluargaku, Papa mengizinkan ibu Djalil untuk tetap tinggal bersama kami. Aku dan Djalil masih bersahabat. Hampir setiap sore sepulang mengajar, Djalil selalu menghampiri jendela kamarku. Namun, kini dia tak lagi memanggilku dengan teriakan konyolnya. Kebiasaan itu digantikan suatu ciri khas baru, yaitu ketukan tiga kali yang menandakan bahwa dia sedang menantiku di balik jendela.

"Selamat sore, Tuan Puteri Kesayanganku …." Suatu sore kami bertemu di balik jendela.

"Huh! Kau lama sekali, sih? Guru macam apa kau ini, sampai-sampai harus mengajar hingga larut begini?" Tak biasanya aku kesal terhadap Djalil.

"Aduh, kau senewen sekali sih, rumah murid-muridku kan jauh … dan aku hanya punya dua kaki yang bisa membantuku tiba di

sana. Kali ini, kakiku agak manja, jalannya pelan sekali. Maafkan aku ya, Tuan Puteri!" Djalil kembali merayuku dengan kata-kata konyolnya.

"Hehehe … kasihan sekali kakimu, sini, mau kupijat?" Kuulurkan kedua lenganku kepadanya, namun dia menggeleng sambil menepis tanganku dengan sopan.

"Tidak, Tuan Puteri, bagaimana mungkin hamba lancang membiarkan tangan halusmu memijati kakiku yang berkeringat, bau, dan kasar?" Kemudian, dia tertawa sendiri melihatku yang tiba-tiba bergidik membayangkan kakinya yang berkeringat dan bau. "Hahaha, kau pasti sedang membayangkan betapa baunya kakiku kan, Elsja?!" Djalil mengacak rambutku, dan hal ini membuatku ikut tertawa bersamanya. Kurasa, aku bahagia saat bersama Djalil. Setiap sore kunantikan canda tawa ini. Aku anak tunggal di keluarga ini, dan hanya Djalil satu-satunya pelipur kesepianku.

…

"Elsja, kau tidak berniat mencari suami?" Mama tiba-tiba mengagetkanku dengan pertanyaannya.

Sambil terus mengolesi roti dengan mentega, aku berusaha tidak acuh menanggapi pertanyaan Mama. “Apa? Suami? Oh, tentu saja tidak, umurku masih terlalu muda untuk memikirkan pernikahan. Jangan tanyakan lagi hal seperti itu kepadaku, Mama, aku tidak suka.”

Papa tiba-tiba datang ke ruang makan tempat aku dan Mama tengah menyiapkan sarapan pagi itu. “Tentu saja harus kaupikirkan, Elsja, umurmu sudah cukup dewasa untuk segera menikah. Papa dan Mama merindukan seorang cucu di rumah ini. Carilah seorang laki-laki Netherland yang pantas untukmu, Sayang.”

Mataku terbelalak kaget. “Demi Tuhan, Papa! Terpikir olehku tentang pernikahan pun tidak, sekarang Papa berbicara tentang seorang cucu?! Astaga, kalian orangtua yang mengerikan!” aku berteriak sambil menjatuhkan pisau yang kugunakan untuk mengoles roti.

“Elsja! Jaga mulutmu! Keterlaluan, kamu!” Mama kini meneriakiku sambil melemparkan roti yang akan disajikan untuk Papa. Kulihat mulut Papa menganga lebar melihat sikap kedua wanita yang selama ini hidup bersamanya. Aku tahu, sikap kerasku ini kuwarisi dari Mama, karenanya tak heran jika saat ini, Mamalah yang paling berang menghadapi sikap keras

kepalaku. Aku berlari ke kamar sambil menangis. Rasanya pagi itu kedua orangtuaku begitu mengesalkan!

"Elsja … Elsja …." suara itu terdengar lagi di balik jendela kamar, diiringi suara ketukan tiga kali, ciri khasnya. Segera kubuka jendela kamarku.

"Djalil … huhuhu, lihatlah, aku menangis … huhuhu!" Djalil terkejut melihatku, namun hanya sejenak, dan kini dia tersenyum geli menatapku.

"Umurmu sudah dua puluh tiga, tidak pantas kau menangis seperti itu! Ayo, melompatlah keluar! Hari ini aku akan meliburkan diri saja, demi menghibur sahabatku yang sedang bersedih. Kita berkeliling kota saja, bagaimana?"

Kata-kata Djalil membuatku melompat girang dan segera menyeka air mataku dengan sapu tangan. Tanpa banyak berpikir, kulompati jendela kamar dan memeluk Djalil dengan begitu bahagia. "Terima kasih, Djalil! Ayo, kita pergi dari rumah mengerikan ini!"

Hampir seharian itu, sambil berkeliling kota, kucurahkan segala keluh kesahku tentang kedua orangtuaku dan keinginan mereka agar aku segera menikah. Saat itu, aku merasa kekesalanku

terhadap Mama dan Papa berkurang drastis. Djalil memang satu-satunya manusia yang bisa kuandalkan melebihi kedua orangtuaku. Entah bagaimana jadinya jika tak ada Djalil di sisiku.

...

“Elsja! Ke mana saja kau seharian ini? Aku mencarimu ke mana-mana!” Mama langsung menyerangku dengan pertanyaannya, saat baru saja kuinjakkan kakiku di rumah, sepulang berjalan-jalan bersama Djalil.

“Aku bukan anak kecil lagi, Mama! Aku sudah dewasa! Aku tak perlu bilang pada Mama ke mana aku pergi! Suka-suka aku, Mama!” Kubanting pintu ruang tamu dengan keras, sambil mencoba terus berjalan menuju kamarku.

Mama menarik lenganku dengan sangat keras. “Sejak kapan kau bersikap tidak sopan begini, Elsja?! Aku tak pernah mengajarimu seperti ini! Jangan-jangan si Djalil itu ya, yang mengajarimu jadi seperti ini?”

Mataku melotot mendengar Mama menyangkutpautkan nama Djalil dalam amarahnya terhadapku. “Mama ini kenapa? Kalau kesal padaku, marahi saja aku, jangan sebut-sebut nama orang lain! Mamalah satu-satunya orang yang membuatku menjadi

tidak sopan! Harusnya Mama menyadari hal itu!" Tanpa sadar, telunjukku menunjuk-nunjuk ke arah Mama, yang tentu saja membuat kemarahannya semakin menjadi. Sebuah tamparan mendarat di pipiku sore itu, memecahkan tangisku yang tak terbendung. Seumur hidup, belum pernah sekali pun aku ditampar, oleh siapa pun. Sakit rasanya karena Mama berani menamparku, hanya karena hal kecil seperti ini. Aku benar-benar membencinya kini. Kulihat Mama juga sama terpukulnya sepertiku. Kelihatannya, dia juga kaget telah melakukan hal itu kepadaku. Namun, biarlah Mama menderita karena perasaan bersalahnya.

Semalaman ini aku menangis sambil mengurung diri di dalam kamar. Papa dan Mama terus-menerus mencoba membujuk dan menenangkanku dari balik pintu kamar yang kukunci dari dalam, namun tak sedikit pun kugubris. Kutatap wajahku di depan cermin pagi itu, terlihat sembap sekali, uh, sangat jelek.

Tiba-tiba, suara ketukan tiga kali di jendela terdengar. Dengan cepat kubuka jendela kamarku. Gelak tawa Djalil seketika menggelegar dengan keras. "Mukamu jelek sekali, Elsja! Kau ini bagaimana, sih? Sudah kubilang jangan menangis, ya sudah, jangan menangis, kan sekarang begini jadinya … aku hampir tak mengenalimu! Hahaha!" Aku hanya bisa menggaruk kepala, walau tidak terasa gatal sedikit pun.

“Ah, diam kau, Djalil! Kau tidak tahu betapa sedihnya aku semalaman!” Kutundukkan kepalaku dengan muram. Tiba-tiba saja, Djalil berhenti tertawa, dan tangan kanannya merenggut sebelah tanganku. Aku langsung menatap matanya.

Belum pernah kulihat Djalil seperti ini. Dalam keseriusannya itu, langsung bibirnya berucap, “Jangan khawatir, Elsja, ada aku yang akan selalu menjagamu.” Entah apa yang terjadi padaku saat Djalil mengatakan itu, karena kini kurasakan getaran aneh di sekujur tubuhku, dan aku mendadak malu menerima tatapan Djalil.

Seharian ini, aku dibuat bengong oleh sikap manis Djalil sejak pagi. Seribu pertanyaan berkecamuk dalam benakku, tentang perasaan lain yang tiba-tiba tumbuh karenanya. Tidak mungkin aku jatuh cinta pada Djalil, sahabat yang telah tumbuh dan besar bersamaku beberapa puluh tahun ini.

“Sayang, buka pintunya … Sayang ….” Suara Mama dari luar pintu kamar membuyarkan lamunanku. Perasaan benciku terhadap Mama tiba-tiba saja hilang. Aku lupa telah marah-marah, aku lupa telah mendapatkan tamparan darinya kemarin sore. Kulangkahkan kakiku dengan lunglai menuju pintu kamar, membuka kuncinya, dan membiarkan Mama masuk ke dalam kamar. “Elsja, kau masih marah kepadaku?” Mama memulai

pembicaraan, sambil takut-takut menatap wajahku yang masih sembap akibat tangisan semalaman.

“Tidak, Mama, aku tak lagi marah pada Mama. Aku memang anak yang kurang ajar, pantas untuk Mama tampar …” sahutku datar.

Mama mulai menangis tersedu-sedu di sampingku kini, “Tidak, Elsja, akulah yang bersalah. Seharusnya tanganku tak pernah menamparmu, maafkan aku ya, Elsja Sayang …. Kau puteri satu-satunya kebanggaan Mama dan Papa. Seharusnya kami melindungimu.” Mataku menatap lurus dan kosong, tak kugubris sedikit pun kata-kata Mama, karena kini yang memenuhi isi kepalaku hanyalah bayangan wajah Djalil. “Elsja! Kau mendengarkanku?” Mama mengguncang keras bahuku sambil terus menangis.

“Oh, astaga! Ya, Mama, maafkan aku karena melamun. Tentu saja aku mendengarkanmu. Maafkan aku juga, Mama. Aku berjanji tak akan lagi membuatmu marah.” Dengan terbata-bata, kuungkapkan kata-kata itu.

Kami berpelukan beberapa saat. Mama sangat menyesali perbuatannya … sedangkan aku, masih saja melamun dalam pelukannya … melamunkan getaran aneh ini.

Beberapa saat kemudian, Papa memanggilku ke ruang kerjanya yang dipenuhi asap cerutu. " Papa, sudah kubilang jangan lagi merokok ... tidak baik untuk kesehatan Papa!" Kuambil cerutu yang tersisa di mulutnya, lantas mematikan baranya, dan membuang cerutu itu ke tempat sampah yang berada di sudut ruang kerja Papa.

"Kau benar-benar seperti mamamu, Elsja, galak dan cerewet!" Papa terkekeh sambil menggelengkan kepala.

"Itu artinya kami menyayangimu, Papa. Ada apa, Papa? Tumben memanggilku ke sini, aku jadi sedikit waswas ...." Mataku melotot menatap Papa yang kini semakin terkekeh melihat sikapku terhadapnya.

"Aku akan sangat merindukan gadis kecilku yang cerewet seandainya kau tak lagi tinggal bersama kami. Sini, duduk di pangkuan Papa, Sayang!" Aku pun segera mematuhi perintah Papa yang sudah menyiapkan kedua pahanya untuk kududuki. Sambil bergelayut manja, aku duduk di pangkuan Papa, sementara tangan Papa mengelus rambutku penuh kasih sayang. "Elsja, maafkan sikap kami tempo hari, ya. Papa menyesal telah membuatmu bersedih karena memikirkan kata-kata yang keluar dari mulut Papa dan Mama. Tak usah lagi memikirkan kata-kata kami ya, Elsja, karena mulai saat ini, kami berdua

akan membiarkanmu bebas memilih apa pun yang terbaik untuk hidupmu. Kau boleh menikahi siapa pun yang kausukai, kapan pun kauinginkan, tak harus sekarang!"

Mataku terbelalak senang. Kebahagiaan itu tak bisa kuungkapkan dengan kata-kata, jadi yang kulakukan kini adalah memeluk leher Papa dan berbisik di telinganya, "Aku sayang Papa ...."

...

"Djalil, apakah kau memiliki kekasih?" Entah dari mana datangnya ide untuk melontarkan pertanyaan konyol ini, karena kini kurasa wajahku merah padam setelah menanyakan itu pada Djalil pada suatu malam, sepulang dia mengajar.

Djalil menatap ke arahku, sepertinya dia cukup kaget mendengar pertanyaanku. "Tidak, Elsja, aku tidak punya kekasih. Kenapa kau bertanya seperti itu?" Djalil balik bertanya kepadaku.

"Oh ... mmmh, tidak, tidak apa-apa. Aku hanya penasaran saja, kau sudah cukup dewasa untuk punya seorang kekasih," sahutku malu-malu.

"Kalau begitu, seharusnya kau pun sudah punya kekasih, karena umurmu sama denganku kan? Coba bilang padaku, apakah kau

punya seorang kekasih?" mata Djalil menatap lekat ke arah mataku.

"Tidak .... Tentu saja tidak, Djalil! Huhu ... kau jahat sekali, membalikkan pertanyaan ini kepadaku. Aku kan jadi malu, huhuhu ...."

Djalil tersenyum sambil menggenggam jemariku. "Aku tidak akan punya kekasih, Elsja, sebelum kau punya kekasih. Aku berjanji untuk terus menjagamu, sampai kautemukan seseorang yang mampu menjagamu dengan baik."

Tak bisa kutahan diriku untuk menyunggingkan senyuman paling tulus bagi Djalil ... setiap kata yang mengalir dari bibirnya terdengar bagaikan nyanyian indah di telingaku. Sepertinya aku sedang jatuh cinta. Tatapan kami bertemu, saat senyumku berganti dengan rasa canggung dan tegang. Wajah kami berdekatan dengan sendirinya, bagai sepasang kutub magnet yang berlawanan. Tanpa sadar, bibir kami ikut menyatu seiring tatapan mata kami yang tak juga teralihkan. Rasa takut dan tegang menyelimutiku, namun itu tak membuatku melepaskan bibirku dari bibirnya.

Sejak kejadian malam itu, hubunganku dan Djalil tak lagi sama. Yang kami rasakan bukan sesuatu yang seperti dulu, kini jauh

lebih menyenangkan. Tanpa sadar, ternyata kami saling jatuh cinta. Entah sejak kapan perasaan ini muncul, tapi rasanya memang tak ada yang bisa menggantikan posisi Djalil yang selama ini tak pernah absen dalam hidup dan hari-hariku. Hampir setiap hari kami bertemu, berbagi kasih, mengendap-endap pergi, menuruti ke mana pun kaki kami ingin melangkah, tanpa seorang pun tahu. Aku adalah kertas yang belum pernah ditulisi oleh siapa pun, dan Djalil adalah satu-satunya laki-laki yang berhasil menjadi pena, yang begitu indah menuliskan cinta di atas kertas. Tuhan, aku begitu jatuh cinta kepadanya. Kutorehkan namanya dalam setiap lembar catatan harian yang selalu kutulisi sebelum terlelap tidur .... Malam ini, inilah yang kutulis.

*"Tuhan, tak ada yang lebih membahagiakan hidupku saat ini selain dirinya, laki-laki yang kini begitu kusayangi, selalu kurindukan, kucintai dengan sepenuh hatiku. Aku menyayanginya lebih dari apa pun. Tuhan, jangan pisahkan aku dan Djalil, apa pun yang terjadi..."*

Aku tertidur nyenyak sekali malam itu, dengan sejuta mimpi indah mengenai kisah cintaku dan Djalil di masa yang akan datang. Sambil memeluk buku harian, kubayangkan wajahnya yang baru kusadari ketampanannya belakangan ini. Dulu, mana pernah aku menganggapnya ganteng dan istimewa? Oh, Tuhan,

aku ingin menjadi pengantinnya nanti … tak peduli warna kulitnya, tak peduli kastanya, aku ingin dia yang menjadi ayah dari anak-anakku kelak.

…

Aku terbangun pagi itu dengan rasa kaget teramat sangat, terperanjat mendengar tangisan dan jeritan Mama yang meraung-raung seperti orang gila. "Mama!!! Apa yang terjadi? Kenapa Mama menangis seperti ini di kamarku?! Mama mengganggu tidurku saja!" Aku kesal karena tak terbiasa bangun tidur dalam keadaan kaget seperti ini. Teriakanku malah membuat tangisan Mama semakin menggema di seluruh penjuru kamarku, meskipun tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya, kecuali suara ratapan mengerikan.

"Papaaaa! Papaaaa! Apa yang terjadi pada Mama!" Aku lantas berlari, membuka pintu kamarku, menengok ke kiri dan kanan, mencari keberadaan Papa.

Kulihat Papa berlari cepat menuju kamarku. "Ada apa, Maria? Kenapa kau menangis? Apa yang terjadi padanya Elsja?!" Papa juga terlihat kebingungan sepertiku. Mama tersungkur di bawah kaki Papa, sementara aku hanya terbengong-bengong melihat sikap Mama yang begitu aneh.

"Ernest, lihat ini … baca ini!" seru Mama sambil memberikan sebuah benda ke tangan Papa, tangisnya tak juga berhenti. Aku mencari tahu benda apa yang diberikan Mama pada Papa. Tiba-tiba, saat itu juga amarahku memuncak. Aku melihat buku harianku berpindah dari tangan Mama ke tangan Papa. Sambil melangkah cepat, kucoba merampasnya dari Papa … namun terlambat, karena Papa telah membaca sebuah kalimat dari buku harianku yang kini membuat reaksinya hampir menyerupai reaksi Mama.

"Demi Tuhan, Elsja! Kau benar-benar keterlaluan! Mana mungkin kuizinkan kau mencintai anak seorang pembantu?! Terlebih lagi, dia adalah seorang laki-laki inlander yang negaranya kita jajah! Di mana kausimpan otakmu, Elsja?!" Papa berteriak-teriak marah kepadaku.

Namun, aku tak takut terhadap sikap kedua orangtuaku. Kurebut paksa buku harianku dari tangan Papa, dan aku mulai meneriaki kedua orangtuaku. "Keluar kalian dari kamarku! Kalian tidak sopan karena telah membaca buku harian yang seharusnya tak pernah kalian buka! Kalian orangtua yang sangat menyebalkan! Dan kalian harus ingat! Kalian pernah berjanji untuk memberi kebebasan kepadaku! Biarkan aku memilih yang terbaik bagiku sendiri! Pergi kalian dari kamarku!" Ribuan butir air mata ikut mengalir menyertai kata-kata kasar yang kusemburkan pada

Papa dan Mama. Hatiku seperti teriris melihat reaksi berlebihan mereka, aku benci mereka!

Sudah dua hari ini mereka mengurungku di dalam kamar. Bahkan jendela kamarku pun mereka segel dengan cara memakukan kayu dari bagian luar. Aku tak lagi mendengar ketukan khas Djalil setelah hari itu. Entah apa yang terjadi padanya, namun sepertinya Papa dan Mama melakukan sesuatu pada Djalil. Tak ada siapa pun yang bisa kuajak berinteraksi di kamar ini. Semarah itukah Papa dan Mama kepadaku? Sebelumnya, mereka tak pernah menghukumku seperti ini. Hidupku bagai terpenjara … aku benci keadaan ini, aku sangat marah kepada keduanya. Kepalaku terus berpikir, bukankah mereka bilang Djalil adalah anak yang baik? Bukankah aku bebas memilih dengan siapa aku kelak menjalani masa depanku? Betapa egoisnya mereka, seenaknya menyepelekan pilihan yang telah kuambil.

Dan kini, sudah hampir dua minggu aku disekap dalam kamar yang kini ingin sekali kutinggalkan. Sehari tiga kali, pembantu rumah menyodorkan makanan dan minuman untukku. Entah sampai kapan mereka akan menghukumku seperti ini. Saat sedang melamun pada suatu malam, tiba-tiba ketukan yang selama ini kunantikan terdengar jelas, mengusik heningnya malam. Mataku langsung berbinar, kakiku beringsut mendekati jendela kamar. “Djalil? Kaukah itu?” Setengah berbisik aku mencoba berinteraksi dengan orang yang mengetuk itu.

“Elsja! Ini aku! Kau baik-baik saja? Aku begitu merindukanmu! Kau sehat, kan?” Suara Djalil terdengar begitu jelas di telingaku.

“Djalil! Syukurlah kau masih hidup, kupikir kedua orangtuaku sudah membunuhmu! Aku baik-baik saja, dan kuharap kau akan datang untuk menyelamatkanku! Tolong aku, Djalil ....” Air mata mulai bercucuran di pipiku.

“Aku akan menjemputmu Elsja, dan membawamu pergi dari rumah ini. Tapi, bukan sekarang waktunya! Kau harus sehat ya, kau harus bertahan hidup untuk menungguku menjemputmu kelak! Aku janji, ini tak akan lama!” Suara Djalil tak lagi terdengar setelahnya, bersamaan dengan munculnya sebuah amplop dari sela jendela tempat kami berbicara. Amplop itu bertuliskan namaku.

*Elsja yang kusayangi,*

*Kedua orangtuamu telah mengusirku dan ibuku dari rumah ini. Kini kami tinggal cukup jauh dari rumahmu. Aku tahu betul duduk permasalahannya, dan semua ini akibat kekurangajaranku yang telah mencintai seorang wanita Netherland terhormat sepertimu. Tapi, aku percaya, Elsja, cinta tak pernah*

*memandang martabat dan derajat seseorang. Aku akan terus memperjuangkan wanita yang kucintai hingga tetes darah penghabisan, karena aku tahu bahwa kau pun sangat mencintaiku.*

*Keadaan di luar sini sedang tidak aman. Selain memikirkanmu, aku yakin kedua orangtuamu juga memikirkan nasib mereka yang mulai panik akibat invasi tentara Jepang yang ingin mengusir Netherland dari tanah kelahiranku. Saat semua bangsamu berlari meninggalkan tanah ini, maka aku akan menjemputmu untuk hidup bersamaku. Itu rencanaku. Kau setuju, bukan? Karena itu, jagalah kesehatanmu, jangan sampai kau sakit, agar kau kuat menapaki perjalanan bersamaku, mengejar cita-cita dan mimpi kita.*

*Aku mencintaimu...*

*Djalil*

Kudekap surat dari kekasihku Djalil, diiringi derai air mata yang kini semakin merebak. Entah perasaan apa yang kini bergejolak di dalam diriku. Sedih bercampur haru dan bahagia

menguasaiku. Djalil memang laki-laki yang bisa kuandalkan. Mataku berkeliling menatap seluruh isi kamar, dan terpaku pada nampan berisi makanan yang sejak tadi enggan kusantap. Pesan Djalil yang memintaku agar terus makan dan menjaga kesehatanlah yang telah membangkitkan selera makanku dengan cepat. Meski terasa hambar dan tidak enak, makanan itu terus kulahap hingga habis, karena aku harus tetap sehat agar kelak bisa hidup bersama kekasihku.

…

“Bangun Elsja! Bangun!!!” teriakan Mama di telingaku pagi itu benar-benar membuatku gusar.

“Apa maumu, Maria?!” Tak seperti biasanya, otomatis mulutku berteriak seperti itu pada Mama.

“Lancang kau, Elsja! Kau memang anak yang tak bisa diatur!” Kulihat tangan Mama mulai terangkat seolah ingin menamparku, namun urung karena Papa tiba-tiba datang menepis tangannya.

“Sudah, Maria, jangan lagi kautampar anak itu! Bagaimanapun, dia anak perempuan kita!” Papa meneriaki Mama. Namun, tiba-tiba, Papa menarik tanganku keras sekali, setengah menggusurku dengan kasar ke luar kamar. Aku tak punya bayangan apa pun tentang tindakan yang akan Papa lakukan terhadapku.

"Papa, apa-apaan ini?! Mau dibawa ke mana aku ini, Papa?" Sambil menangis karena kesakitan, aku terus berontak ingin melepaskan diri dari cengkeraman Papa. Tak digubrisnya teriakanku ini, tubuhku terus diseret melewati ruangan demi ruangan yang ada di rumah ini. Di belakangku tampak Mama mengikuti kami sambil menangis tersedu-sedu.

Ternyata, Papa membawaku ke ruang bawah tanah, tepat di bawah ruang kerja Papa. Seumur hidupku, baru kali ini aku mengetahui bahwa ada ruang rahasia di balik ruang kerja Papa. Aku terus menuruni tangga yang mengarah ke sebuah ruangan gelap dan pengap. "Elsja! Mulai saat ini, kau tinggal di sini! Sampai waktu hukumanmu habis!" Papa meneriakiku. Yang aku heran, saat itu air mata terus mengalir di wajah Papa, bahkan Papa tak berani menatap wajahku.

"Kenapa kalian jadi begitu jahat terhadapku, Papa? Mama?! Kenapa kalian berubah menjadi iblis? Kenapa?!" Tanpa menjawab pertanyaanku, tangan Papa mendorongku keras hingga aku tersungkur ke pojok ruangan. Mereka mengunciku di ruangan terpencil ini kini, tanpa menjelaskan apa sebenarnya penyebab kepindahanku. Ini membuatku kembali marah dan terus-menerus menghujat mereka. Yang terbayang di kepalaku adalah mungkin mereka tahu bahwa semalam aku dan Djalil bisa

berkomunikasi lewat jendela kamar, dan ini adalah hukuman baru yang kuterima karenanya.

Aku menangis tanpa henti di dalam ruangan kecil ini. Harapan untuk kabur bersama Djalil mulai memudar dalam pikiranku. Mana mungkin Djalil bisa menemukanku di dalam ruangan ini? Kepalaku terus memutar cara untuk menemukan solusinya. Tak ada yang berubah dari perlakuan kedua orangtuaku, sama seperti saat aku disekap di dalam kamarku. Secara rutin, pembantu rumah mengantarkan makanan untuk kusantap setiap hari. Meski dipenuhi rasa kecewa dan pesimis, makanan-makanan itu selalu kulahap hingga tak bersisa. Pesan Djalil selalu terngiang di telingaku, aku harus tetap sehat dan hidup.

Sudah hampir satu bulan aku tinggal di ruangan ini, dan harapanku semakin lama semakin pudar. Aku rindu jendela kamarku, aku rindu melompatinya dan terjatuh dalam pelukan Djalil. Ke mana aku harus bergantung kini? Satu-satunya harapan agar aku bisa bertahan hidup hanyalah makanan-makanan yang dikirim orangtuaku. Aku rindu hangatnya matahari, dan aku ingin berdiri di samping Djalil saat kembali merasakan sinar matahari. Tuhan, tolong berikan aku kesempatan ….

Kulitku semakin pucat, tulangku kini bagai terbungkus kulit saja. Aku selalu menghitung hari-hari yang kuhabiskan dalam

ruangan ini dengan cara menuliskan coretan di dinding saat jam yang terpasang di dinding ruangan ini menunjukkan pukul dua belas malam.

…

Sudah tiga puluh enam hari aku berada di dalam ruangan ini, tanpa ada kabar dari Djalil, juga dari kedua orangtuaku, bahkan tak ada kiriman makanan seperti biasanya. Sudah empat hari ini mereka tak mengirimiku makanan. Perutku sakit dan badanku bergetar karena lapar. Tuhan, aku masih ingin hidup …. Tolong sadarkan kedua orangtuaku, agar bisa merasakan belas kasihan terhadap diriku. Kenapa mereka begitu jahat, menghukumku hingga seperti ini?

Sekarang hari ketujuh tanpa makanan … juga minuman, karena persediaan air minumku sudah benar-benar habis. Tuhan, tolong aku ….

Ini hari kedua belas tanpa makanan. Tuhan, tolong ambil nyawaku dalam damai … tolong jangan biarkan kebencian dan rasa dendam ikut serta dalam kematianku ….

…

*Elsja mengembuskan napas terakhir pada hari kelima belas, tak bisa lagi bertahan tanpa makanan dan minuman. Sekuat tenaga dia berusaha agar tetap bertahan hidup, namun tubuhnya tak*

*mampu berjalan seiring keinginannya. Walau permohonannya sebelum mati begitu mulia, tapi ternyata dendam dan amarah telah menguasai dirinya saat itu. Dia begitu membenci kedua orangtuanya yang dianggap telah menelantarkan hidupnya, hingga dia harus kehilangan nyawa, juga segala mimpi indah yang terjalin antara dirinya dan Djalil.*

*Apakah kalian tahu? Pada hari ketiga puluh dua dirinya terkurung di ruang bawah tanah, tentara Jepang mendatangi dan membumihanguskan rumahnya, dan menumpas semua nyawa yang ada di dalamnya, termasuk mama dan papanya. Elsja tak pernah tahu penyebab berhentinya kiriman makanan ke ruang bawah tanah, dia tak pernah tahu bahwa kedua orangtuanya berusaha melindunginya dari sergapan tentara Jepang yang kejam dengan cara menyekapnya di ruang bawah tanah. Memang, cara itu salah, karena tak pernah terpikir oleh kedua orangtuanya bahwa nasib Elsja juga tak lebih baik daripada dibunuh oleh tentara Jepang, seperti yang telah terjadi kepada mereka.*

*Djalil datang sesaat setelah Jepang menyerbu rumah kekasihnya itu. Dia berusaha mencari wanita yang dia cintai di antara tumpukan mayat yang bertebaran di setiap sudut ruangan. Namun keberadaan Elsja ataupun mayatnya tak pernah dia temukan. Djalil berpikir bahwa Elsja mungkin diculik dan*

*disekap dalam sebuah penampungan oleh tentara Jepang, untuk dijadikan wanita penghibur seperti wanita-wanita muda Netherland lainnya. Jadi, Djalil bergegas mencari Elsja ke tempat penampungan. Djalil tak pernah tahu bahwa wanita yang dia sayangi tengah menggigil kelaparan di sebuah ruangan sempit yang berada di bawah rumah itu.*

*Elsja pergi dengan sejuta dendam, hatinya menghujat siapa pun yang pernah dia kenal ... termasuk Tuhan yang selalu dia andalkan. "Kenapa, Tuhan? Kenapa dunia begitu kejam kepadaku?" Dan Elsja tak pernah menemukan jawaban itu ....*

*Sssh ... Papalah yang menceritakan semua itu kepadaku. Konon, menurut Papa, Elsja sekarang sudah tahu apa yang telah terjadi di rumahnya saat dia disekap di ruang bawah tanah. Namun sayang, dia tak pernah bisa membunuh dendam dan amarah pada nasib yang membawanya menjadi seperti ini. Hampir sama seperti Ivanna, dia pemarah dan lebih suka menyendiri dibandingkan harus bertemu dengan teman-teman sepertinya. Elsja lumayan terkenal di kalangan manusia yang tinggal di tempatnya berada kini. Konon, dia sering mengganggu manusia-manusia itu.*

*Peter, Hans, Hendrick, William, Janshen, mungkin kalian pernah mengenalnya ... tempat tinggalnya tak jauh dari tempat kalian*

*tinggal kini. Kasihan wanita itu ... sendiri, penuh amarah, dan telanjur menikmati kesepian abadinya hingga tak ingat lagi bagaimana rasanya bahagia. Will, mungkin kau bisa berdiskusi lebih jauh soal cinta pada Elsja ... berharaplah agar dia baik kepadamu, semoga saja.*

*Kutuliskan sebuah lagu untuk kisah cinta Elsja dan Djalil, mungkin kalian ingin tahu isi lirik lagu itu ....*

***Cerita Kertas dan Pena***

***Kamu adalah sebatang ranting***
***Kuat namun kamu rapuh terbawa angin***
***Lalu ada kamu sebuah jala***
***Coba menangkapku ke dalam pusarannya***

***Aku hanyalah sebuah pena***
***Coba menuliskan cerita kau dan aku***
***Namun aku hanya secarik kertas***
***Berwarna pekat hingga sulit kau bubuhi***

***Menghilang kau lekas, waktu tak berpihak***
***Padaku yang lengah, kehilangan arah***
***Terdiam kau hening, lelah ku teriak***
***Lalu aku bimbang, lantas aku hilang***

***Kita adalah sungai yang tenang***
***Mengalir jauh kesana walau terhalang***
***Kita adalah segenggam pasir***
***Seolah mudah diraih namun terburai ….***

# Sebuah Rahasia

*Sebesar apa pun keinginanku untuk mencoba melupakan kalian semua, tetap saja, sepertinya harus kuungkapkan sebuah rahasia pada kalian, tepatnya padamu, Peter. Ini mengenai apa yang selama ini kusembunyikan darimu, dan dari kalian yang lain. Saat kalian sibuk membicarakan dimana kira-kira keberadaan mama Peter, hatiku selalu terasa lebih sakit daripada biasanya, begitu pula jantungku yang berdebar lebih kencang daripada sebelumnya. Tolong, jangan marah kepadaku saat kalian semua membaca bagian tulisan ini ....*

*"Peter, aku pernah bertemu dan berbicara dengan mamamu ...."*

*Aku tak tahu, sampai kapan aku bisa menahan semua, karena akhirnya aku tak kuasa memendam terus rahasia ini. Aku dan mamamu telah berjanji untuk tak pernah membocorkan permbicaraan kami ini kepada siapa pun, terlebih kepadamu ... Peter.*

*Saat menuliskan bagian ini, air mataku kembali membasahi pipi, sama seperti saat aku berbicara dengannya tentangmu. Aku merasa sangat berdosa, aku bukan sahabat yang baik buatmu, dan aku bukan pemegang janji yang baik bagi mamamu.*

*Kumohon, William, tolong tenangkan Peter jika dia begitu marah dan membenciku saat membaca bagian percakapanku ini dengan*

*mamanya. Aku yakin, kau akan paham kenapa aku melakukan ini. Dan Hans, Hendrick, Janshen, Marianne, Norma, kalian jangan ikut marah juga kepadaku, ya ....*

*Aku bertemu dengannya sudah lama sekali, entah beberapa tahun yang lalu, aku lupa tepatnya. Dan kami tak sengaja bertemu ... sungguh, aku tak berusaha mencarinya, tapi dia yang datang ... dia yang mendatangiku ....*

...

Saat itu malam belum begitu, aku sedang sendirian di halaman rumahku. Aku tak sadar sedang melamunkan apa, aku hanya sedang ingin diam sendirian, menikmati waktu yang tak pernah sepi. Dari kejauhan, tiba-tiba saja mataku menangkap sesosok perempuan, dengan pakaian biru keunguan. Awalnya, kupikir itu adalah orang gila. Maafkan aku, Peter, tapi memang begitulah kondisinya. Bagaimana tidak, pada malam seperti ini, ada seorang wanita memakai gaun dengan rambut berantakan dan kulit yang begitu lusuh bercampur tanah. Namun, lama-lama bulu kudukku berdiri juga, karena perempuan itu terus berdiri di sana, dengan wajah dan mata yang terus menerus menatapku. Aku mulai ketakutan, mulai bangkit, hendak masuk ke dalam rumah. Namun, hal mengerikan terjadi. Aku hampir berteriak keras saat membalikkan badanku ke arah pintu, karena wanita

gila yang tadi kulihat berdiri jauh di sana tiba-tiba muncul tepat di depan pintu, seolah berusaha melarangku masuk. Saat itulah aku mulai sadar bahwa perempuan ini bukan manusia.

Aku tak perlu berpikir panjang tentang siapa sebenarnya perempuan ini, Peter. Karena … aku melihat matamu di matanya, dan aku melihat guratan wajahmu jelas tergambar di wajahnya. Dan saat itu pula, aku tahu bahwa itu adalah dia, perempuan yang selama ini kaucari.

Aku : “Astaga! Astaga! Astaga! Siapa kamu?”

Dia : “Tak perlu takut padaku, kautahu siapa aku ….”

Dia berusaha tersenyum sambil menatapku yang mulai sadar siapa sebenarnya dia. Senyumnya terlihat indah … namun, pada saat bersamaan, aku menangkap sebuah kesedihan.

Dia : “Ya, itu aku. Wanita yang selama ini sahabatmu cari, itu aku ….”

Aku : “Ka … ka … kau, mamanya Peter?”

Dia hanya mengedipkan sebelah matanya sambil tak henti tersenyum dan menganggukkan kepala pelan.

Aku : "Aku harus memanggil dia! Aku harus memanggil Peter! Dia akan sangat senang! Tunggu, Nyonya, aku akan memanggilnya!"

Tangannya bergerak menyentuh tanganku, kepalanya menggeleng pelan, masih tersenyum dengan tenang menatapku.

Dia : "Tidak, jangan kaulakukan itu ...."

Aku : "Nyonya, badanmu menggigil ... tanganmu dingin sekali ...."

Kulihat tubuhnya menggigil hebat, dan terdengar erangan pelan kesakitan dari mulutnya. Entah apa yang terjadi, sepertinya dia sedang menahan sesuatu yang menyakitkan di tubuhnya.

Dia : "Jangan panggil aku 'Nyonya', aku bukan siapa-siapa yang pantas kaupanggil 'Nyonya'. Panggilah aku Beatrice. Sebenarnya, kau boleh saja memanggilku Mama, jika kau mau ...."

Aku : "I ... iya, Mama Beatrice, maafkan aku ... mungkin aku terlalu kaget dan gembira karena akhirnya bisa bertemu denganmu. Kenapa kau melarangku memberitahu Peter? Sahabatku itu mencarimu selama berpuluh-puluh tahun, kenapa

kau sulit sekali ditemui? Dan, dan … sekarang, kenapa aku yang kautemui? Bukan Peter? Atau, kenapa bukan Papa Hendrick saja yang kaujumpai?"

Mulutku memberondongnya dengan banyak pertanyaan kritis, karena aku cukup heran dengan kondisi ini. Dia melarangku berbicara padamu Peter, sementara hati dan tubuhku begitu ingin memanggilmu untuk datang. Aku yakin, sangat bahagia karenanya.

Dia : "Sssst, Risa, jangan sekali pun kau berusaha memanggilnya untuk datang kemari. Atau, kaumau aku pergi tanpa menjelaskan apa pun kepadamu? Berhentilah berpikir untuk memanggil namanya di dalam kepalamu … tolong patuhi ini!"

Aku : "Bagaimana mungkin kau bisa membaca pikiranku?"

Dia : "Aku bukan lagi makhluk yang sama sepertimu, aku bisa mendengar itu …."

Aku : "Baiklah, Mama Beatrice, lalu sebenarnya apa tujuanmu kemari mendatangiku?"

Lagi-lagi, kudengar dia mengerang pelan, tubuhnya tak lagi terlalu menggigil. Sungguh mengkhawatirkan penampilannya saat itu, tapi di balik itu … aku masih bisa melihat gurat-gurat kecantikan di wajahnya.

Dia : "Hanya kamu yang bisa berkomunikasi denganku saat ini. Sebenarnya, bisa saja aku menemui yang lain … tapi aku tak ingin Peterku tahu bagaimana kondisi mamanya saat ini …."

Wajahnya menunduk sedih.

Aku : "Memang ada apa denganmu, Mama Beatrice? Peter sangat menyayangimu, aku yakin dia akan menerimamu, tak peduli kondisimu … aku yakin hanya akan ada kebahagiaan di hatinya saat bertemu denganmu."

Dia : "Tidak, Risa, terakhir kali aku bertemu dengannya, dia begitu rapuh dan manja. Peterku hanya tahu sosokku yang cantik, bijaksana, kuat, dan bisa dia andalkan. Biarlah kenangan indah seperti itu yang tetap menempel di kepalanya. Aku tak mau dia melihatku seperti ini …."

Dia mulai menatap sekujur tubuhnya sendiri, memandang kakinya yang telanjang, bajunya yang terlihat lusuh, kemudian

kedua tangannya yang membiru dan menggigil, lalu memegangi wajahnya dengan kedua tangannya sendiri.

Aku : "Ta … tapi, dia sangat merindukanmu, Mama Beatrice. Tahukah kau, dulu hampir setiap saat dia termenung memikirkanmu. Lalu, emosinya akan sangat tersulut, jika siapa pun yang ada di sekitarnya membahas soal ibu. Dia sangat membutuhkan sosokmu, Mama Beatrice …."

Dia : "Ya, aku tahu. Mungkin kalian semua tidak pernah sadar, aku ada di dekat setiap langkah Peter. Ke mana pun dia melangkah, aku tahu itu. Aku selalu memperhatikannya dari kejauhan, dan aku juga tahu betapa berubahnya dia sekarang. Peterku menjadi anak yang pintar dan pemberani."

Aku : "Kau memperhatikan kami semua?! Sejak kapan, Mama Beatrice? Sejak kapan?"

Dia : "Bahkan sejak kalian belum saling mengenal …."

Aku : "Aku tidak mengerti jalan pikiranmu … jika kau bisa memperhatikannya dari kejauhan, kenapa tidak secara langsung saja, dengan muncul di hadapannya dan memberikan kasih sayang padanya tanpa membuat dia bersedih terus-menerus, karena tak pernah berhasil menemukanmu?"

Tak terasa, mataku berkaca-kaca saat berbicara seperti ini kepadanya. Bayangan tentang kesedihanmu mencuat tiba-tiba di dalam kepalaku, Peter.

Dia : "Kau belum bisa memahami ini, Risa, aku yang sekarang tak lagi sama. Aku ingin bertanya kepadamu, bagaimana pendapatmu tentang aku sekarang? Apakah kau bisa merasakan kesakitan yang kini kurasakan?"

Lagi-lagi dia merintih, tubuhnya kembali menggigil hebat seperti sedang sangat kedinginan dan kesakitan.

Aku : "I … iya … iya, aku merasakan itu. Dengan melihatmu saja, aku bisa merasakannya … apa yang terjadi padamu, Mama Beatrice?"

Dia : "Tak usah kautanyakan kenapa aku jadi seperti ini. Saat itu, aku hanya melawan takdir Tuhan. Nah, sekarang, kau pun merasakan seperti apa perasaanku sekarang … coba kaubayangkan, Peter juga pasti akan merasakan kesakitan lebih dahsyat daripada yang kaurasakan, jika melihatku seperti ini. Tentu aku tak mau melihat dia menderita, menangisi keadaanku. Kesakitan ini mendatangiku setiap saat, aku tak mau Peter yang kini ceria dan bersemangat kembali menjadi menderita, karena melihat mamanya kesakitan …."

Wajahnya menunduk semakin dalam, tangannya berusaha memeluk tubuhnya sendiri dengan gemetar. Kesedihan mulai menggerogoti perasaanku melihat pemandangan ini. Sedikit-sedikit aku mulai memahami pemikirannya.

Dia : "Kesakitan ini abadi, Risa, entah sampai kapan. Kau harus tahu, betapa aku merindukan anak itu, betapa ingin aku memeluknya hingga ususnya memburai .... Hehe, mungkin kautahu cerita tentang itu darinya. Yang dia tahu, aku adalah wanita cantik yang sangat ceria dan selalu bisa menghiburnya. Sekarang? Aku yakin, bahkan kini aku tak bisa membuatnya tenang ...."

Senyumnya kembali mengembang kaku, tubuhnya tak terlalu menggigil.

Dia : "Anak itu kini semakin dewasa, aku mulai jarang mendengar bibirnya berteriak memanggil namaku. Berpuluh tahun aku tersiksa mendengarnya memanggil-manggil namaku, hatiku menjerit sakit melihatnya sendirian, ketakutan dan penuh kesedihan. Namun, sekarang berbeda, sudah ada dirimu dan anak-anak itu, yang mampu membuatnya kembali ceria seperti terakhir kali aku melihatnya saat hidup. Apakah kautahu? Keceriaannya membuatku sedikit lebih tenang, tak terlalu merasa kesakitan seperti sebelumnya. Biarlah seperti ini, lambat laun dia akan lupa padaku ...."

Aku : “Tidak, Mama Beatrice, dia tak mungkin bisa melupakanmu. Kau adalah wanita paling penting dalam hidupnya.”

Dia : “Iya, aku tahu, tapi setidaknya, dia tak lagi bersedih memikirkan aku ….”

Aku : “Lalu, Mama Beatrice … mmmh, apa tujuanmu menemuiku?”

Dia : “Tidak ada, aku hanya ingin mengenalmu. Aku hanya ingin kautahu bahwa aku selalu ada dan memperhatikannya dari kejauhan … itu saja.”

Aku : “Baiklah, Mama … terima kasih telah percaya padaku, dan bersedia menemuiku ….”

Kepalaku tiba-tiba dipenuhi gambaran Papa Hendrick—aku ingin menanyakan soal Papa padanya.

Aku : “Mama Beatrice, apakah Papa Hendrick tahu mengenai keberadaanmu ini?”

Dia : “Tentu saja, Bapa Hendricklah yang pertama kali kuminta menampung anak malang itu. Aku memohon padanya

untuk menjaga Peter menggantikan aku. Dia adalah sosok Bapa yang sangat baik dan bijaksana. Dan, aku pula yang memohon padanya agar merahasiakan keberadaanku dari Peter. Terkadang, aku masih menemuinya atau sebaliknya. Bapa Hendrick yang biasanya memberikan banyak informasi tentang Peter kepadaku."

Wajahku tersenyum mendengarnya, aku merasa tak terlalu sendirian dalam mengetahui keberadaan mama Peter ini. Berat rasanya menanggung beban rahasia yang begitu penting ini sendirian.

Aku : "Apakah Papa Hendrick setuju dengan keputusanmu?"

Dia : "Semua keputusan ini adalah hasil pembicaraanku dengan Bapa Hendrick, dia tahu bahwa aku paham betul apa yang terbaik untuk anakku …."

Aku : "Oh, begitu … baiklah, Mama Beatrice, apa yang bisa kubantu untuk membuatmu bahagia?"

Dia : "Kau mau berteman dengan anakku saja sudah sangat membuatku berbahagia. Terima kasih telah membuat anakku kembali ceria, maafkan dia jika terkadang membuatmu atau membuat yang lain kesal. Itulah Peter, kadang-kadang dia keras kepala seperti papanya … tapi percayalah, sebenarnya anak itu punya hati yang lembut dan sangat baik."

Aku : "Ya, aku tahu itu. Peter memang sangat keras kepala, tapi aku dan yang lain sangat betah berteman dengannya. Kami semua tahu dia berhati baik … sama sepertimu, Mama Beatrice. Baru mengenalmu sebentar saja, aku tahu bahwa kau memang sosok seorang mama yang sangat baik. Pantas Peter begitu menyayangimu."

Dia : "Kau bisa saja! Iya … semua teman-temanku bilang kami bagai anak kembar yang terpaut belasan tahun. Dia begitu mirip denganku. O iya … jangan mengatainya pendek, ya? Kadang aku bersedih memikirkan dia yang selalu murung karena fisiknya yang tak tinggi. Dulu, aku selalu bertengkar dengan papanya. Suamiku itu tak terlalu memahami perasaan Peter, selalu mengejek fisiknya, hingga membuatnya marah dan bersedih."

Aku : "Tenanglah, Mama Beatrice, sungguh, tak mungkin kami berani mengatai Peter seperti itu. Kami semua takut padanya, apalagi jika dia mulai menggeram dan melotot. Sangat mengerikan! Tenang, Mama, dia sudah menjadi bos di antara kami, mana berani kami mengejeknya …."

Mama Beatrice kembali terlihat kesakitan, senyumku ikut hilang karenanya … berganti rasa kasihan dan khawatir.

Aku : “Mama Beatrice?! Kau baik-baik saja?”

Dia : “Oh Tuhan, kuterima semua ini … ampuni aku, Tuhan … oh, Tuhan ….”

Aku : “Mama Beatrice, apa yang bisa kulakuan untuk meringankan rasa sakitmu ini?”

Dia hanya menggelengkan kepalanya cepat, sambil mengerang terus, memegangi tubuhnya yang kini semakin terlihat mengerikan.

Dia : “Sepertinya aku harus pergi, aku tak mau kau melihat terus pemandangan seperti ini dariku. Risa, bisa kuminta satu hal darimu? Tolong berjanjilah untuk melakukannya demi diriku.”

Aku : “Apa pun itu, Mama Beatrice.”

Dia : “Rahasiakan pertemuan kita ini, aku tak mau siapa pun tahu… apalagi anakku.”

Belum sempat kujawab pertanyaannya, dia sudah menghilang begitu saja. Aku hanya termenung setelahnya, kembali duduk sambil memikirkan apa yang baru saja terjadi. Ada perasaan tak percaya yang menggelayut setelahnya.

…

*Dan pada detik ini, telah kulanggar janjiku kepadanya. Entah apakah Mama Beatrice marah atau tidak kepadaku. Aku hanya tak kuat lagi menahan rahasia ini sendirian, dan aku tak mungkin membaginya dengan Papa Hendrick, karena betapa sulitnya aku menemui beliau.*

*Aku tahu, kau akan sangat membenciku setelah ini, Peter ... aku tahu kalian semua akan merasa kesal kepadaku. Tapi, ini adalah permintaan yang dia ajukan kepadaku. Mungkin kalian semua juga akan merahasiakan ini dari Peter jika saja dia menemui kalian dan meminta kalian untuk berjanji, seperti dia meminta kepadaku.*

*Aku hanya ingin kau tahu, Peter, sekarang aku tahu betul wanita yang selama ini kausayangi memang bukan wanita biasa. Dia sangat istimewa. Dan aku melihat sebuah pengorbanan berat yang dia lakukan demi dirimu. Bukannya aku melarangmu untuk kembali mencarinya, tapi tolong, sekali-sekali, bukalah hatimu untuk merasakan keberadaannya. Atau, mungkin sebenarnya kau sudah tahu bahwa dia selalu ada di sekitarmu?*

*Aku bisa merasakan bagaimana rindunya dia kepadamu saat mataku menatap matanya, betapa dia ingin memeluk tubuhmu saat tangannya dengan agresif memeluki tubuhnya sendiri. Jangan membencinya karena tak pernah muncul di hadapanmu,*

*karena semua dia lakukan karena perasaan sayangnya kepadamu, Peter.*

*Yang sekarang bisa kusampaikan padamu adalah ... bersemangatlah, Peter. Berbahagialah ... bersikaplah ceria ... lupakan hal-hal buruk tentang mamamu ... dan hilangkanlah perasaan sedihmu karenanya ....*

*Karena, kau kini sudah tahu, kebahagiaanmu akan mengurangi bebannya ....*

# Pembawa Pesan

*Jika harus dibandingkan dengan yang lain, aku paling tidak dekat denganmu, Hendrick. Tapi, kau tetaplah salah satu sahabat terbaikku. Kemana pun kakimu melangkah bersama yang lain ... aku selalu ada di situ, ikut melangkah bersama-sama. Yang pasti, ke mana pun kau melangkah, akan selalu ada Hans juga di sana. Mungkin memang Hanslah yang membuatmu tampak lebih pendiam, padahal sesungguhnya kau sama saja cerewetnya dengan Hans. Setiap kuajukan pertanyaan untukmu, selalu Hans yang menjawabnya. Hans bagai seorang juru bicara pribadimu jika kau sudah berdampingan dengannya.*

*Hendrick, aku ingin tahu bagaimana perasaanmu kini. Terakhir, aku dengar, konon kau sudah bisa sangat akrab dengan Norma, meskipun hanya sebagai sahabat dekat. Aku lega mendengarnya! Dan yang lebih membuatku lega adalah saat mengetahui bahwa kini kau kembali dekat dengan yang lainnya, termasuk William yang sebelumnya begitu kaubenci. Sayang sekali jika itu terjadi lagi, Hendrick. Kau harus tahu bahwa saat itu mereka benar-benar merasa kehilanganmu. Hans berkali-kali mendatangiku dan mengeluhkan hilangnya kamu dari sisinya. Belum lagi William yang kebingungan atas kemarahanmu padanya, bahkan aku yang tak tahu menahu duduk permasalahannya pun harus terkena imbasnya. Kau adalah anak yang baik, Hendrick, semua sahabatmu, termasuk aku, sangat menyayangimu dan benar-benar merasa kehilangan sosokmu waktu itu.*

*Meski kau nakal seperti Hans, namun sama seperti yang lainnya ... kau sangat patuh pada Peter. Entah apa yang membuat anak itu begitu kita patuhi, sampai sekarang aku sendiri belum mengerti. Aku ingat, dulu Peter pernah menyuruhmu menyampaikan sebuah pesan untukku di sekolah, dan kau bertanggung jawab atas pesan itu. Kau masih ingat, Hendrick? Kalau aku sih tak akan pernah bisa melupakannya, karena kau menyampaikannya saat aku sedang mengikuti tes olahraga di sekolah. Dan hari itu, kau membuatku tampak seperti orang gila di mata teman-teman sekolahku!*

...

*Tepat pukul sembilan pagi, aku mengikuti praktik pelajaran olahraga di sekolah. Aku ingat betul ... saat itu, aku sedang menanti tes olahraga kasti. Aku dan kalian sudah terbiasa bermain kasti di luar jam pelajaran sekolah, dan permainan adalah salah satu jenis olahraga favoritku pada masa kecil. Pak Guru memintaku untuk menjadi penangkap bola kali itu, dan aku ditempatkan agak jauh dari teman-teman lainnya. Aku tak tahu bahwa pada hari yang sama, jam yang sama, kalian semua sedang melangsungkan sebuah perayaan di loteng rumah. Saat sedang asyik-asyiknya menanti bola, tiba-tiba kau muncul di belakangku ....*

Kau : (*Berbisik di telingaku.*) "Risa …."

Aku : "AAAAA!!!!" (*Menjerit kencang.*)

Kulihat teman-teman sekolahku mulai menoleh padaku, beberapa di antaranya berbisik-bisik. Pasti mereka sedang membicarakanku!

Kau : "Risa! Hahahaha! Ini akuu!!" (*Kau tertawa puas melihat reaksiku.*)

Aku : (*Berbisik menjawabmu.*) "Astaga, jantungku hampir copot barusan. Kau mau apa sih, ke sini? Lihat, teman-temanku pasti mulai menganggapku aneh lagi. Cepat pergi dari sini, aku takut dikira gila kalau terlihat berbicara sendirian …."

Kau : "Tidak mau, aku tidak akan pulang jika kau tidak ikut pulang bersamaku! Ini penting, Risa! Kau harus pulang!" (*Kini kau berbicara dengan nada tinggi kepadaku.*)

Aku : (*Masih berbisik.*) "Tidak mungkin aku bisa pulang sekarang, aku sedang mengikuti tes olahraga! Pak Guru akan memarahiku jika aku kabur dari pelajarannya. Tidak bisa, Hendrick! Tunggu aku sampai jam satu siang!"

*Sebuah bola melayang tepat ke arah kepalaku. Aku yang sejak tadi tengah asyik berdebat denganmu tidak melihat gerakannya. Alhasil, bola itu mendarat dengan cukup keras di dahiku. Semua orang menertawakanku, termasuk kau, Hendrick, yang ikut terbahak melihat ekspresi kesakitanku.*

Aku : (*Meringis kesakitan.*) "Huhuhu, sialan … sakit sekali jidatku … huhuhu, ini gara-gara kamu, Hendrick!"

*Kuambil bola itu, dan kulemparkan kembali pada salah seorang teman satu timku. Dia tampak kecewa melihatku gagal menangkap bola dan melemparkannya ke tim lawan, wajahnya cemberut dan tak mau berbicara sepatah kata pun kepadaku. Aku hanya bisa meringis, tersenyum kaku menatapnya.*

Aku : "Lihatlah, Hendrick, mereka membenciku. Dan sekarang, mereka makin membenciku karena kedatanganmu!" (*Mulutku bersungut-sungut kesal.*)

Kau : "Salah sendiri, sebenarnya kau bisa menangkap bola itu meski sedang berbicara denganku. Pikiranmu tidak bisa bercabang, sih! Kau paling payah melakukan dua hal secara bersamaan, hahaha! Kau payah, Risa!" (*Kau menertawakanku dengan sangat puas.*)

Aku : "Oh, kau tertawa di atas penderitaanku, ya? Oke, baiklah. Aku tidak akan pulang, aku akan di sini sampai jam pelajaran habis. Bahkan aku akan main ke rumah temanku hingga larut malam! Aku tak akan pulang!" (*Bisikanku kali ini cukup keras.*)

Kau : "Oh, tidak, Risa! Jangan seperti itu kepadaku! Peter akan memarahiku jika tak bisa membawamu pulang. Kaumau dia marah? Atau mungkin kaumau jika dia yang datang menyusulmu kemari?" (*Nada suaramu tiba-tiba melemah dan terdengar ketakutan.*)

Aku : (*Mataku terbelalak.*) "Jangan sampai itu terjadi, Hendrick! Oke, oke, memangnya ini begitu penting ya? Sebenarnya ada acara apa, sih? Kok kau sampai harus repot menyusulku kemari?" (*Tak sengaja aku menoleh padamu, dan aku mulai lupa bahwa aku sedang berada di sekolah.*)

Kau : "Ah, aku lupa menyampaikannya sejak tadi, hihihi .... Hari ini Hans ulang tahun! Dia ingin kita semua berkumpul di loteng. Dan tentu saja, Peter sangat mendukung idenya! Ayo, Risa! Kau mau kan, pulang ke rumah demi Hans?" (*Wajahmu mulai memperlihatkan ekspresi memohon kepadaku.*)

Aku : “Apa?! Hans ulang tahunnn?!” (*Tanpa sengaja aku berteriak.*)

*Kali ini, bukan hanya teman-teman sekelasku yang menoleh ke arahku, guru olahraga yang sedang menilai siswa peserta tes hari ini pun ikut berpaling. Mereka semua menatapku aneh, seolah bertanya, “Apa yang sedang kaulakukan, Sinting?” Dan aku segera menjawab rasa penasaran mereka tanpa harus ditanya terlebih dahulu.*

Aku : “Aaa … maafkan saya, Pak, nggak sengaja tadi menginjak kecoak … hehehe … maaf, maaf ….” (*Kusunggingkan senyum termanisku sambil berteriak-teriak agar guru olahragaku bisa mendengarnya.*)

*Pak Guru mengerenyitkan dahi, lalu kembali melanjutkan aktivitasnya, sementara teman-temanku yang lain masih saja menyipitkan mata ke arahku dengan sebal. Tak lama setelah itu, tiba-tiba Pak Guru memanggilku, tiba giliranku untuk memukul bola kasti. Dia berteriak memanggilku, tapi telingaku tak bisa mendengar suaranya. Aku masih terdiam di tempat yang sama, sambil tanpa henti berbicara denganmu. Kau benar … aku memang payah jika harus melakukan dua hal secara bersamaan, meskipun itu hanya “mendengar saat sedang berbicara”.*

Aku : “Tuh kan, ini semua gara-gara kamu, Hendrick! Semua temanku mulai yakin bahwa aku ini punya kelainan. Huhuhu … ya sudahlah, aku sudah telanjur dianggap aneh. Jadi, Hendrick, menurutmu apa yang harus kulakukan agar bisa kabur dari sini?” (*Suaraku kembali berbisik.*)

Kau : “Kau kan bisa pura-pura sakit?”

Aku : “Ah, itu sudah terlalu sering kulakukan, mereka semua tak akan memercayaiku lagi. Aku terlalu sering izin pulang karena sakit ….”

Kau : “Umm … apa ya? Bilang saja ada saudaramu yang mati?”

*Dari ujung sana, guru olahragaku mulai kesal dan berteriak-teriak memanggil namaku. Semakin lama, nada suaranya semakin marah.*

Aku : “Dasar gila, tidak mungkin aku berkata seperti itu … aku tak mau kualat karena berbohong tentang kematian seseorang. Kalau itu benar-benar terjadi, bagaimana?” (*Aku mulai sewot.*)

Kau : “Ah, kaupikirkan sendiri saja, Risa, aku pusing!” (*Bibirmu mulai menekuk ke bawah.*)

Guru : “RISAAAA!!!” (*Berteriak sangat keras.*)

*Teriakan Pak Guru berhasil memancing perhatianku. Aku baru sadar bahwa saat ini aku sedang menghadapi tes olahraga. Dan dengan cepat kuposisikan tubuhku untuk segera berlari mendekati Pak Guru, juga teman-temanku yang lain.*

Aku : “Tunggu sampai aku selesai tes, ya? Aku tak mau nilai olahragaku berwarna merah di rapor. Sebentar lagi giliranku, kautunggu saja dulu di sini. Tapi, kau juga harus memikirkan bagaimana caraku agar bisa pulang secepatnya!” (*Aku berpaling ke belakang, ke arahmu.*)

Kau : “Astaga, itu akan memakan waktu lama, aku takut dimarahi Peter!” (*Wajahmu terlihat resah.*)

Aku : “Tenang saja, kalau dia marah padamu, maka aku akan balas memarahinya! Aku akan membelamu!” (*Kubalikkan badanku sambil terus berjalan mundur.*)

*Kulangkahkan kakiku menuju kerumunan teman sekelasku yang sedang mengantre giliran tes memukul bola. Wajah guru olahragaku sudah terlihat merah padam saat menatapku yang berjalan lambat dan pura-pura merasa tak bersalah. Berkali-kali aku memohon maaf padanya, dan dia hanya tersenyum*

*ketus menanggapiku ... belum lagi teman-teman sekolahku yang terus-menerus menatap sinis kepadaku. Untunglah aku pemain kasti yang baik. Bola itu berhasil kupukul dengan telak dan melambung jauh hingga lawanku tak dapat menangkap bola yang terlontar. Aku berlari mengelilingi lapangan tanpa hambatan. Bisa kupastikan jika nilai tes olahragaku sempurna.*

*Kulangkahkan kakiku kembali ke dekatmu, kau masih saja terlihat resah menungguku.*

Aku : (*Tertawa lebar.*) "Sudah beres! Sekarang bagaimana? Kau punya ide?"

Kau : (*Terlihat ragu.*) "Entahlah ini akan berhasil atau tidak, tapi berbaliklah, dan tunggu saja apa yang akan kulakukan kepadamu.".

Aku : (*Aku agak kebingungan mendengar maksudmu, tapi kulakukan juga perintahmu.*) "Aku agak khawatir, Hend ...."

*Aku belum sempat menyelesaikan kalimatku, namun tiba-tiba saja sebuah benturan keras mengenai punggungku, membuat tubuhku lunglai saat itu juga hingga aku tak bisa menyeimbangkan tubuhku. Aku terjatuh ke tanah dalam keadaan setengah tidak sadarkan diri. Entah apa yang kaulakukan kepadaku saat itu.*

*Namun, ambruknya tubuhku membuat semua orang yang ada di lapangan itu datang menghampiriku, termasuk guru olahragaku, yang sejak tadi sibuk menilai tes olahraga teman-temanku yang lain.*

*Dan caramu untuk membawaku pulang berhasil, Hendrick, semua orang mengira diriku memang benar-benar sakit hingga tak kuat lagi beraktivitas. Pak Guru menyuruhku pulang, bahkan dia menawarkan diri untuk mengantar aku sampai ke rumah. Namun, kutolak tawaran itu karena aku lebih memilih berjalan kaki bersamamu, meski tubuhku begitu lemas karena ulahmu.*

Kau : (*Tertawa puas di sebelahku.*) "Hahahahaha … aku hebat, bukan?! Hahahaha, aku memang anak yang sangat cerdas!"

Aku : "Huuu … kau membuat punggungku sakit, dan sekarang sekujur badanku terasa lemas. Sebenarnya, apa sih yang kaulakukan tadi?" (*Aku berjalan pelan di belakangmu.*)

Kau : "Aku hanya mencoba menerobos masuk ke dalam tubuhmu, hihihi … dan aku juga yang menggulingkan tubuhmu ke atas tanah, hihihi …."

Aku : "Huh! Pantas saja! Sekarang, bagaimana caranya memulihkan kondisi badanku? Menyebalkan!"

Kau : "Nah, untuk yang satu itu, aku pun tidak tahu, Risa! Hihihi ...." (*Kau berjalan lincah di depanku sambil bersiul-siul senang.*)

Aku : "Arrrgh! Jangan sekali-kali lagi kau lakukan hal ini kepadaku, ya!"

Kau : "Hihihi ... tergantung, lihat saja nanti!" (*Tawamu terdengar semakin lepas.*)

*Pagi itu, kau berhasil membawaku pulang, dan kekesalanku kepadamu buyar setelah sesampainya kita di rumah. Kita bersenang-senang hari itu hingga sore menjelang, kita tertawa dan menari-nari ceria tanpa memikirkan siapa pun yang mungkin akan curiga melihat kelakuan anehku.*

*Hendrick, kau adalah sahabat yang baik bagi Hans. Aku tahu, mungkin kau enggan menjemputku ke sekolah jika bukan demi Hans. Mungkin kau memang takut pada Peter, tapi aku yakin motivasimu membawaku pulang hari itu adalah karena Hans. Dan kau tersenyum bahagia hari itu melihat tawa di wajah Hans saat semuanya lengkap berkumpul di pestanya.*

*Tetaplah menjadi sahabat yang baik, Hendrick, untuk Hans ... untuk yang lainnya ... juga untukku ....*

# Larung Hara
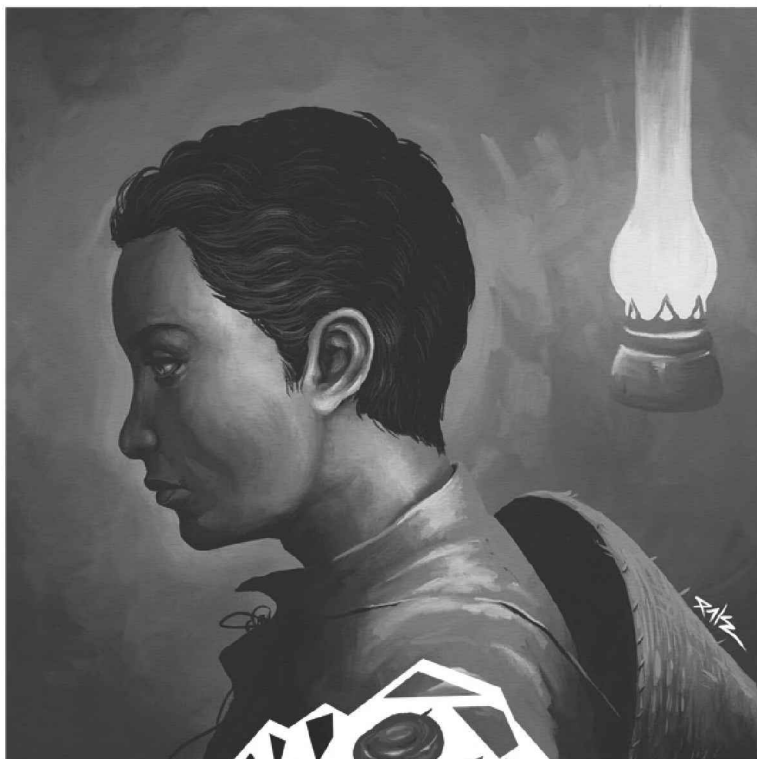
*Aku mulai berpikir tentang begitu banyak alasan kenapa kalian tak lagi begitu peduli terhadapku. Namun, belakangan ini, tiba-tiba saja aku tak lagi membebankan semua kesalahan kepada kalian. Aku punya banyak kegiatan akhir-akhir ini, termasuk mencari hantu dan menelusuri masa lalu mereka untuk sebuah program acara televisi. Aku sedang mengingat-ingat lagi bagaimana reaksi kalian saat pertama kali kuceritakan kegiatan baruku ini.*

*Janshen, apakah kauingat saat itu? Kau tampak bersemangat mendengar ceritaku, dan kau berkata kepadaku, "Risa! Sepertinya pekerjaanmu kali ini menyenangkan! Kapan-kapan, kami semua ikut denganmu, ya? Aku akan membujuk Norah agar mengizinkan kami semua ikut denganmu!" Lalu, kau, Hendrick, yang begitu antusias menanggapi kata-kata Janshen, "Ya! Kali ini aku setuju denganmu, Janshen! Pasti akan menyenangkan bila berkeliling mencari teman baru di tempat-tempat yang belum pernah kita datangi!" Saat itu, aku menyambut keinginan kalian dengan sangat senang. Kupikir hal ini akan membuat persahabatan kita akan menjadi lebih erat.*

*Namun, kenyataan berkata lain. Aku tak tahu, ternyata banyak sosok penghuni tempat-tempat yang kukunjungi terlalu sensitif dan apatis menghadapi bangsa kalian, bangsa Netherland. Aku lupa bahwa bangsa kalian telah menjajah negeri ini begitu*

*lama, sehingga banyak sekali yang membenci kalian. Beberapa kali kulihat kalian semua menangis dan cemberut, menatapku dari kejauhan, saat kuajak mendatangi lokasi-lokasi itu ... kalian semua menangis, karena tak jarang sosok penghuni lokasi itu meneriaki kalian dengan kasar, bahkan tak jarang mereka mengacungkan beragam senjata ke arah kalian. Sedih rasanya melihat kalian yang begitu lucu dan menggemaskan diperlakukan seperti itu oleh mereka. Tapi, aku tak bisa banyak berbuat, karena aku tak hidup pada zaman itu, dan aku tak juga bisa menyalahkan mereka karena begitu membenci bangsa kalian.*

*Kalian sempat selalu ikut denganku, lalu kemudian mulai jarang, dan kini bahkan tak pernah ikut sama sekali. Jika tak berpikir jauh ke belakang, hatiku berteriak marah, karena kupikir kalian tak lagi peduli terhadapku dan tak lagi menganggapku sahabat. Bukankah seorang sahabat selalu ada untuk sahabatnya? Tapi, kini aku mulai sadar, seharusnya sebagai sahabat, aku pun memikirkan bagaimana sakitnya perasaan kalian yang dianggap penjahat oleh bangsaku. Padahal, kalian sama sekali tak tahu-menahu tentang konflik masa lalu itu.*

*Kali ini, aku ingin sedikit saja menceritakan sebuah kisah kepada kalian, tentang sosok pembenci bangsa Netherland yang pernah kutemui. Aku tak terlalu menyalahkan sikapnya yang kasar*

*terhadap kalian. Itu karena sikapnya hampir mirip sikap kalian, yang begitu benci melihat orang-orang bermata sipit karena menganggap mereka Nippon, dan di mata kalian, Nippon adalah bangsa paling jahat di muka bumi ini.*

*Percayalah, aku tak ingin membandingkan mana yang benar dan yang salah, karena tak ada satu pun pihak yang akan didaulat sebagai pemenang. Ini hanyalah sebuah akibat dari keegoisan orang-orang pada masa lalu ....*

...

Hidup dan lahir di negeri ini adalah salah satu anugerah Tuhan paling besar yang kuterima. Meski gubuk tempat aku, orangtua, dan kelima adikku tinggal tak layak untuk dihuni, namun aku begitu beruntung karena masih dikaruniai pemandangan indah dan hijau saat melangkahkan kaki keluar dari pintu gubuk yang reyot. Di sekeliling tempatku tinggal terhampar sawah yang begitu luas. Tak jauh dari situ ada sebuah pancuran yang tak henti mengucurkan air gunung. Pagi hari adalah masa kejayaanku. Kuanggap seperti itu, karena hampir setiap pagi aku dan adik-adikku berjalan di pematang sawah, menghirup udara segar, berteriak sepuasnya hanya untuk meluapkan kebahagiaan atas hari yang begitu indah dan umur yang bertambah setiap harinya.

Bapakku adalah orang hebat, ibuku adalah wanita istimewa. Betapa pun sulitnya kondisi ekonomi keluarga ini, tak pernah sekali pun kulihat mereka mengeluh. Sebaliknya, yang selalu kulihat dari wajah renta mereka adalah senyum yang tak pernah luntur. Bapak adalah buruh tani yang bekerja pada seorang tuan tanah pemilik sawah-sawah di desa kami, sedangkan ibu adalah pembantu rumah tangga di keluarga tuan tanah itu. Mereka selalu bilang bahwa penghasilan mereka ditabung dan disimpan untuk menyekolahkan kami semua hingga menjadi “orang”. Karena itu, kami harus sabar dan kuat menahan lapar kalau sewaktu-waktu keduanya tak mampu membeli nasi dan lauk-pauk untuk makanan kami di rumah. Sebenarnya, aku tak begitu yakin dengan perkataan mereka soal tabungan itu. Entahlah ... aku sendiri adalah anak lelaki satu-satunya di keluarga ini, dan kelima adikku perempuan.

Aku tak bersekolah, karena Bapak bilang aku tak perlu belajar secara formal untuk mendapatkan pekerjaan, dan sebaiknya uang sekolahku diberikan kepada adik-adik perempuanku. Orangtuaku berpikir mereka lebih membutuhkan uang itu daripada aku … lagi-lagi, aku tak begitu memercayai perkataan Bapak. Namun, di luar semua ketidakyakinanku terhadap perkataan Ibu dan Bapak, aku sangat menyayangi keluarga ini, karena tak sedetik pun kami semua kehilangan kasih sayang orangtua. Bagiku, keluarga adalah harta yang paling berharga.

"Mas, Lia mau itu ...." Mulut mungil Lia tampak merengut setelah mengucapkan kata-kata itu. Kulihat mata adik bungsuku ini sedang menatap lurus ke sebuah sudut. Di sana tampak beberapa anak kecil Belanda yang sedang bergerombol sambil cekikikan, tangan mereka memegangi kayu-kayu panjang kecil dengan gula-gula berbentuk bulat di ujungnya.

"Oh, Lia mau itu? Nanti ya, Mas bilang dulu sama Ibu, siapa tahu Ibu punya uang untuk membelikan gula-gula itu." Kucoba menenangkan Lia yang kesal atas reaksiku.

"Lia maunya sekarang! Gula-gula itu rasanya seperti apa sih, Mas?" Matanya menatap polos ke arahku.

Kugelengkan kepalaku pelan. "Mas juga nggak tau gimana rasanya, Li. Cuma, dengar-dengar sih, rasanya sangat manis dan bisa membuat gigi jadi keropos. Lia mau giginya bolong?" Ide itu melintas cepat di kepalaku.

Lia menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Nggak mau, Lia nggak mau gigi Lia bolong. Lia nggak mau gula-gula itu, Mas, nggak mau." Kuraih lengan mungilnya, kutarik pelan agar dia mengikuti langkahku yang sedang memandunya untuk berjalan bersamaku menuju pasar. Kami disuruh Ibu untuk membeli garam dan terasi siang itu.

Negeri yang kucintai ini sedang mengalami masa sulit. Entah sejak kapan ini berlangsung, namun sejak kecil, aku sudah terbiasa melihat bangsa Belanda berlalu-lalang di negeri ini. Kata Bapak, negeri ini sedang dijajah, dan aku sama sekali tak mengerti apa arti penjajahan itu. Bangsa Belanda itu banyak sekali, dari yang tua hingga anak-anak kecil. Ingin rasanya mengenal mereka lebih dekat, namun sayang, mereka semua angkuh. Dulu, aku sempat mencoba mengulurkan sebelah tanganku untuk mengajak seorang anak Belanda berkenalan. Namun, bukan sambutan tangannya yang kuterima, melainkan sebuah tendangan di paha. Seorang laki-laki Belanda tinggi berseragam yang melakukan hal itu kepadaku. Dia menendangku hanya karena aku ingin berkenalan dengan anak laki-laki yang sedang bersamanya. Sejak saat itu, aku beranggapan bahwa penjajah adalah sebuah istilah lain untuk penjahat, karena mereka memang jahat.

…

“Mas, Lina mau bilang sesuatu sama Mas, tapi tolong jangan ceritakan dulu pada Ibu dan Bapak ya, Mas? Mas janji, ya?” Marlina adalah adikku yang paling besar, umurku dan umurnya hanya terpaut setahun.

“Iya Lin, Mas janji …. Ada apa, Lin?” Tanganku masih sibuk membetulkan topi jerami yang biasa kupakai saat bekerja membantu Bapak memanen padi di sawah.

"Gini Mas, Mas kan sudah tujuh belas tahun. Bapak juga sudah mengizinkan Mas untuk bekerja membantu Bapak di sawah, iya kan, Mas?" Kuanggukkan kepalaku menanggapi ucapan Marlina, namun konsentrasiku tak lepas pada topi jerami di tanganku. "Mas, dengar aku, kan? Mas!" Rupanya Lina agak kesal atas tanggapanku yang siang itu terkesan tak acuh padanya.

Kusimpan topi jerami itu, kuembuskan napasku dengan agak kesal, lalu kutatap mata Lina dengan serius. "Laluu?"

Lina tersenyum kecut kepadaku. "Aku ingin bekerja, Mas, membantu Ibu dan Bapak. Sebenarnya, Lina agak ragu soal Bapak dan Ibu yang punya uang simpanan untuk sekolah kita. Lina yakin, sebenarnya mereka tak punya uang sama sekali. Aku kasihan melihat raut wajah mereka, Mas!" Suara Marlina terdengar sedikit bergetar. Keningku berkerut setelah mendengar ucapannya. Rupanya dia memang sudah dewasa, karena pikirannya sama persis dengan yang selama ini kupikirkan.
"Kamu yakin, Lin? Mau kerja apa kamu, Lin? Memangnya ada yang mau terima kamu kerja?" Lina kucecar dengan banyak pertanyaan sekaligus.

“Ada seorang nona Belanda yang tak sengaja bertabrakan denganku tadi di jalan, saat aku sedang berjalan menuju kantor kepala desa untuk bertemu Suti. Nona itu baik sekali, dia sama sekali tak memaki aku, Mas. Malah, dia mengajakku mengobrol. Dia banyak menanyaiku … sampai akhirnya, tiba-tiba saja dia menawariku untuk bekerja di rumahnya. Katanya, dia membutuhkan seorang pembantu. Bagaimana menurutmu, Mas? Rumahnya tak jauh dari kantor kepala desa, dan dia baru saja datang dari kota. Dia bilang, aku boleh bekerja di rumahnya tanpa harus menginap. Bagaimana, Mas?” Marlina mulai terlihat takut menunggu jawaban dan pendapatku mengenai hal ini.

“Kau sudah besar, Lin. Kalau menurutmu nona Belanda itu memang baik, ya sudah, terima saja pekerjaan itu. Tapi, Mas harap kamu bisa jaga diri baik-baik. Jika ternyata keadaan di rumah itu tak sesuai bayanganmu saat ini, sebaiknya kau segera tinggalkan pekerjaan itu, ya?” Aku belum yakin seratus persen dengan pendapatku ini, tapi kurasa Marlina sudah berhak memutuskan apa yang dia anggap baik.

“Mas Toro memang kakak paling baik di dunia! Terima kasih ya, Mas, atas restumu. Tapi, Lina harap Mas jangan ceritakan hal ini pada Ibu, terutama Bapak, ya? Aku takut Bapak marah, kan Mas tahu sendiri bagaimana bencinya Bapak terhadap orang-orang Belanda. Nanti saja biar Lina yang bilang pada mereka, tapi

nanti, kalau Lina merasa kerasan bekerja di rumah itu!" Marlina memeluk lenganku dengan kencang hingga terasa sakit.

"Aduh, Lina lepaskan, sakit!" Kulihat senyum Lina mengembang begitu indah hari itu. Adikku yang satu ini memang cantik dan baik hati.

…

"Toro, sudah magrib begini, Lina belum pulang. Ibu khawatir … kamu tahu ke mana dia pergi, Nak?" Ibu menanyaiku pada suatu sore menjelang malam. Sudah tiga bulan lamanya Lina berhasil mengelabui kedua orangtuaku. Hanya aku yang tahu ke mana sebenarnya anak itu pergi, namun biasanya anak itu memang tak pernah pergi bekerja hingga selarut ini.

"Nggak tahu Bu, tadi sih dia bilang mau ke rumah Suti," aku berbohong.

"Bisa kamu susul dia, Nak? Ibu tak bisa menyuruh Bapak menjemputnya karena Bapak harus kerja sampai besok subuh di rumah Pak Joko." Ibu tampak tak enak harus menyuruhku menjemput Lina.

“Iya Bu, biar aku saja yang menyusul Lina ke rumah Suti. O iya, Bu, jangan khawatir. Lia, Ina, Susi, dan Lala sudah mandi, dan Toro sudah menyuapi mereka makan malam, tadi sebelum Ibu pulang. Rumah juga sudah rapi. Ibu istirahat saja, ya!”

Mata Ibu berkaca-kaca seperti biasa. “Ya ampun, Toro, kamu baik sekali. Terima kasih ya, Nak.”

Cuaca malam mulai terasa dingin, beberapa ekor nyamuk terpaksa kutepuk hingga mati karena tak henti-hentinya menggigiti kakiku. Jalan lewat pematang sawah ini lumayan becek dan membuat tubuhku harus ekstrahati-hati agar tak terjerembap jatuh ke sawah. Samar-samar kudengar suara wanita bersenandung, dan perasaan takut menyergap diriku. Kusipitkan mataku, mencoba mencari pemilik suara senandung itu.

“Lalalala lala lalalala lala dududu dududu du ….” Seketika itu juga, degup jantung yang tadi berdetak sangat cepat tiba-tiba saja kembali stabil, saat kulihat Marlina berlarian riang menuju ke arahku. Rupanya dia pemilik suara tadi.

“Lina! Kamu ini, bikin Mas takut saja! Kok kamu pulang selarut ini sih, Lin? Kasihan Ibu, sangat mengkhawatirkanmu!” Dengan sedikit kesal kuberondong Lina dengan beberapa pertanyaan.

"Adududuh, Masku ini cerewet sekali, sih, seperti anak perempuan! Hihihi! Mas tenang saja, Lina baik-baik saja, kok. Tadi, Lina diberi banyak kerjaan, Mas. Nona Carla meminta Lina untuk membereskan lemari pakaiannya, Nyonya Dunot juga memberikan tugas berat di dapur. Mmmh … belum lagi Tuan Federick, kakak Nona Carla, yang meminta Lina untuk menjahit beberapa celananya yang sobek. Maaf ya Mas, Lina janji nggak akan bikin Mas dan Ibu khawatir lagi." Dengan manja Lina menggelayuti lengan kiriku, hingga kekesalanku padanya tiba-tiba saja luruh dan menghilang entah ke mana.

Kuhentikan langkahku sejenak. "Lin, kalau ada apa-apa, jangan sungkan cerita padaku, ya? Mas nggak mau terjadi hal yang buruk kepadamu." Entah dari mana asalnya kekhawatiranku ini. Marlina menganggukkan kepalanya mantap, sambil terus tersenyum riang. Ada yang aneh dengan tabiat adikku akhir-akhir ini.

…

Akhirnya, kesempatanku untuk benar-benar bekerja datang juga. Jika sebelumnya aku hanya bekerja membantu Bapak di sawah tanpa diberi upah oleh Pak Joko, pemilik sawah-sawah di kampung ini, sekarang berbeda. Pak Joko sudah mengizinkan aku bekerja dan mengangkatku sebagai salah satu pekerja di

sawah miliknya. Bahkan upah yang kuterima hampir sama besarnya dengan upah yang diterima Bapak. Sekarang aku tahu, memang benar dugaanku jika Bapak dan Ibu berbohong dan hanya ingin membuat anak-anaknya tenang dengan mengatakan bahwa mereka punya tabungan. Upah yang kuterima dari Pak Joko sangat kecil, aku pun cukup kaget dengan jumlahnya saat pertama kali kuterima. Bapak hanya menjawab kekagetan di wajahku dengan mengangguk pelan sambil tersenyum, seolah sedang berkata bahwa "Beginilah keadaan yang sesungguhnya."

Kebohongan Marlina terhadap kedua orangtua kami masih belum terbongkar. Dia sangat kerasan dan bahagia bekerja di rumah orang-orang Belanda itu, dan sampai saat ini baik Bapak maupun Ibu tak pernah tahu apa sebenarnya yang dilakukan Marlina. Selama ini, dia hanya berkata bahwa setiap hari dia membantu ibu Suti, tukang jahit yang banyak menerima orderan jahitan. Akhir-akhir ini, aku pun jarang berkomunikasi dengan Marlina. Selama dia tak bercerita apa pun kepadaku, kuanggap dia baik-baik saja.

"Mas, Lina mau cerita ...." Suatu ketika, Lina tiba-tiba saja menghampiri aku yang sedang menyalakan lampu cempor di sebelah rumah.

"Ya, Lin? Ada apa?" Kutatap wajah anak itu. "Astaga, Marlina! Kamu sakit? Kenapa wajahmu pucat sekali? Aku belum pernah melihatmu seperti ini, Lin! Apa yang terjadi?" Dengan panik, aku bangkit dan merengkuh pundak Marlina dengan kedua tanganku.

Lina melepaskan kedua tanganku dengan cepat, lalu menepisnya dengan keras. "Nggak apa-apa Mas, jangan berlebihan begitu! Lina nggak apa-apa!" Lina menjawab pertanyaan dan kekhawatiranku dengan sangat ketus, lalu berbalik dan meninggalkanku dengan langkah seribu.

"Lin! Kamu mau cerita apa? Kamu mau ke mana, Lin?" Aku masih panik dan cemas melihat reaksi dan sikap anak itu.

Tanpa memandangku, Lina terus berjalan menjauhiku. "Nggak jadi, Mas!"

"Mas Toro, Lala lapar… Lia juga, Susi juga katanya lapar. Cuma Ina yang nggak lapar, soalnya dari tadi Ina udah tidur duluan, Mas." Lala, adik keempatku, tiba-tiba mengalihkan perhatianku dari sikap aneh Lina.

"Lho, bukannya Mbak Lina tadi sudah kasih kalian makan?" aku bertanya pada Lala yang memang terlihat sangat lapar. Anak itu hanya menggelengkan kepalanya pelan. Kurengkuh tubuh

mungilnya ke dalam gendonganku. “Ya sudah, sini, Mas bikinkan kalian makan, ya. Tadi Mas beli tahu di pasar, Lala mau makan tahu?” Kuciumi anak itu dengan penuh kerinduan. Rasanya sudah lama aku tak menggendong adik-adik kecilku ini. Namun, sekilas kurasakan cemas memikirkan Lina, karena biasanya dia tak pernah lalai mengerjakan tugas-tugasnya di rumah.

…

Pagi itu, semua anggota keluargaku berkumpul di tengah rumah sebelum pergi meninggalkan rumah untuk bekerja. Bapak memasukkan rantang berisi bekal makan siang ke dalam tas kain yang selalu dibawanya bekerja, mulutnya sibuk mengunyah nasi bawang yang dimasak oleh Ibu untuk sarapan kami.

“Lin, Lina? Kamu gemukan ya, sekarang? Betah Nak, kerja di rumah Suti?” Bapak menanyakan hal itu pada Marlina. Aku hanya memperhatikan tubuh Lina sekilas dan mengiyakan pendapat Bapak.

Namun, Lina tertunduk resah. “Ah, masa iya, Pak … sama saja kok, tak ada perubahan.” Tak biasanya anak ini begitu pemurung. Sepertinya, Ibu juga menyadari perubahan pada diri Marlina. “Iya, memang kamu agak gemukan sekarang, Lin. Tapi, nggak apa-apa, kamu jadi terlihat lebih segar sekarang.” Ibu membela Marlina yang sejak tadi diam dan menundukkan kepala.

"Bu, Pak, Lina berangkat dulu, ya. Hari ini Lina harus menjahit banyak orderan. Pamit ya Bu, Pak … mmmh … Mas …." Dengan ragu Lina memanggil namaku. Entah apa yang disembunyikan anak ini … aku semakin curiga kepadanya. Lina berlari dengan cepat keluar dari rumah, seolah tak mau lagi mendengar sepatah kata pun dari mulut kami.

"Lin … Lina? Ini, Ibu buatkan nasi bawang Lin, untuk bekalmu bekerja! Lina!" Ibu berteriak, mencoba memanggil Marlina yang berlari secepat kilat. Namun, anak itu benar-benar seperti tuli! Tak sedikit pun dia menoleh ke belakang.

"Sudah Bu, lebih baik buat Ina saja nasi bawangnya. Sepertinya, Ina butuh porsi besar untuk sarapannya pagi ini. Semalam, kamu belum makan kan, Na?" kualihkan perhatian Ibu.

Ina yang sejak tadi tampak mengantuk mengiyakan pendapatku. "Iya Bu, Ina harus banyak makan. Kan Ina juga harus jagain adik-adik hari ini."

Ibu tersenyum sambil menatap anak itu. "Oh iya, anak Ibu yang satu ini makannya banyak, hehe … Ibu lupa. Jaga adik-adikmu ya, Nak. Awas, jangan berantem, kamu kan sudah besar dan dewasa!"

Ina menganggukkan kepalanya mantap. “Siap, Ibu Bos!” Sikap Ina membuat kami semua yang berkumpul di situ tertawa dan melupakan tingkah aneh Marlina.

…

“Toro, adikmu belum pulang …. Bisa kaususul dia, Nak?” Lagi-lagi untuk kesekian kalinya, Ibu memintaku untuk menyusul Lina yang pulang terlalu larut. Seharian tadi pekerjaanku di sawah sangat banyak, sehingga badan ini terasa remuk redam.

“Bu, Toro capek … kaki Toro sakit sekali. Lina mungkin sedang banyak orderan, Ibu nggak usah khawatir, nanti juga dia pulang,” dengan halus aku mencoba meyakinkan Ibu bahwa Marlina baik-baik saja. Ibu menganggukkan kepalanya.

“Baiklah kalau menurutmu begitu. Ibu tidur duluan ya, kalau bisa, tolong kamu tunggu kedatangan adikmu.”

Kuiyakan permintaan Ibu. “Iya Bu, tenang saja. Ibu cepat tidur saja ya, menyusul Bapak. Toro tahu, Ibu juga sangat lelah kan, hari ini?” Sebersit senyum di bibir Ibu mewarnai wajahnya sesaat, sebelum masuk ke dalam rumah. Aku hanya berniat duduk untuk mengistirahatkan kakiku yang memang terasa pegal-pegal malam itu di depan rumah, sambil menunggu adikku yang belum

juga pulang. Balai-balai tempat menunggu ini ternyata berhasil membuaiku untuk memejamkan mata, dan angin sepoi-sepoi membuatku lupa pada tugas malam itu.

“Toro! Bangun! Bangun, Toro!!!” Suara Bapak mengagetkanku.

“I … iya, iya, Pak, ada apa?”

Tangan Bapak menarik sarung yang menyelimuti tubuhku. “Coba lihat ini jam berapa? Kamu kok malah tidur? Marlina belum pulang!”

Aku menatap sekeliling dengan panik. Langit sudah cerah, udara sudah terasa segar, kicauan burung sudah ramai terdengar, ayam berkokok nyaring sekali. “Ya ampun! Bapak, ampun, maafkan Toro, Pak, Toro nggak sengaja ketiduran. Lina mana, Pak?” Dengan gugup kutatap wajah Bapak yang terlihat sangat marah padaku.

Ibu menghampiri kami, wajahnya tampak kusut. “Mas, adikmu belum pulang. Lekas sana, susul dia, Nak, Ibu dan Bapak sangat khawatir.” Tanpa harus menunggu aba-aba lagi dari keduanya, kuangkat tubuhku dan segera berlari menuju desa. Jarak rumahku ke desa memang cukup jauh, perlu berjalan beberapa kilometer untuk tiba di sana. Kedua orangtuaku bahkan jarang

sekali menyentuh wilayah itu. Karena itulah Marlina mampu berbohong dengan sukses, tanpa dicurigai kedua orangtuaku mengenai tempat bekerjanya. Diam-diam, hatiku merasa resah. Aku tak tahu harus berlari ke mana, karena tak sekali pun Lina memberitahuku mengenai lokasi kediaman keluarga Dunot.

Sudah seharian ini aku mengelilingi jalanan desa. Meski ini hanyalah desa kecil, namun rasanya peluhku bercucuran dan lelahku begitu bertubi-tubi. Masalahnya, aku tak tahu ke mana harus menuju, rasanya sia-sia berjalan tanpa tujuan. Kutanyai banyak orang mengenai rumah keluarga Dunot, namun nihil, karena tak ada seorang pun yang mengetahui di mana letak rumah itu. Dengan memberanikan diri, kutanyai beberapa orang Belanda yang berpapasan denganku. Sebagian menatapku sinis, namun ada beberapa di antara yang bermurah hati menjawab pertanyaanku. Namun, jawaban mereka adalah “Tidak ada keluarga bernama Dunot di sekitar desa ini.” Marlina mulai membuatku kesal, pasti anak perempuan itu banyak berbohong kepadaku. Padahal, kupikir hanya Ibu dan Bapak saja yang dia kelabui.

Aku mulai kehilangan arah. Hari sudah kembali larut dan kuputuskan untuk kembali ke rumah, siapa tahu Lina sudah pulang sejak tadi. Dengan lunglai kulangkahkan kaki yang begitu letih menuju rumah, melewati pematang-pematang sawah. Dari

kejauhan, kulihat gubuk tempat keluargaku tinggal. Kusipitkan kedua mataku. Di depan rumah, kulihat keempat adikku yang lain sedang duduk di tanah, sementara Ibu dan Bapak duduk di atas balai-balai. Saat kuperhatikan lebih saksama, ternyata Ibu sedang dipeluk oleh Bapak, sementara adik-adikku memperhatikan dari tempat mereka duduk. Entah mengapa, aku langsung tahu bahwa keadaan di rumah belum normal, aku yakin Marlina belum pulang ke rumah.

Tanpa bicara, kubalikkan tubuhku menjauhi rumah. Entah ke mana aku akan berjalan kini, yang pasti, aku harus kembali mencari adikku yang tak juga pulang. Tiba-tiba saja, aku teringat pada sosok Suti, sahabat Lina, yang selama ini rumahnya disebut Lina sebagai tempatnya bekerja. Setengah berlari, kulangkahkan kakiku menuju rumah Suti, yang memang cukup jauh dari rumahku.

“Permisi … permisi … permisi ….” Kuketuk-ketuk pintu rumah Suti dengan keras. Seorang wanita tua keluar dari dalam.

“Ya, cari siapa, ya? Ehh … Mas Toro, sini, masuk! Cari siapa, Mas?” Wanita itu adalah ibu Suti.

“Anu … maaf, saya mengganggu malam-malam, saya mau cari Suti, Bu … mau tanya-tanya soal adik saya, Marlina,” dengan gugup kujawab pertanyaan ibu Suti.

"Eh Mas Toro, ada apa Mas? Bu, Ibu sholat Isya dulu, Bu … Suti sudah beres kok, sholatnya." Suti yang tiba-tiba keluar dari dalam kamar meminta ibunya meninggalkan kami. Ibu Suti meninggalkan kami berdua setelah sebelumnya menawariku secangkir kopi.

"Suti, Marlina belum pulang ke rumah! Ibu dan bapakku sangat khawatir. Kamu tahu di mana dia sekarang?" Tanganku mencengkeram tangan Suti dengan keras.

Suti meringis kesakitan sambil menarik tangannya dari cengkeramanku. "Aku nggak tahu, Mas, sudah lama aku nggak ketemu dia. Dia terlalu sibuk berpaca … eh maaf, anu … maksudku bekerja di rumah orang Belanda itu."

Mataku melotot mendengar Suti yang terpeleset lidah. "Eh, apa yang tadi kaukatakan? Berpaca- apa, maksudmu? Berpacaran? Dia punya pacar? Ti, coba jujur kepadaku, Lina terlalu banyak membohongi kami semua. Siapa pacarnya? Tapi, benar kan, dia bekerja di rumah keluarga Dunot?"

Suti tampak ketakutan kini. Aku yakin, perasaan bersalah sedang menyergapnya kini akibat bibirnya yang tak bisa mengontrol kata-kata. "Nggak, Mas … eh, anu, betul, Mas … dia be … be … kerja di rumah keluarga … mmmh, anu, iya itu, Du … du … not …."

Aku mulai kesal terhadap sikap Suti dan semua keadaan ini. Tak terasa, air mata berlinang di wajahku. “Yang benar, Ti! Tolong, kali ini jujurlah padaku, kasihan Ibu dan Bapak memikirkan ke mana perginya Marlina.”

Suti menatapku dengan iba, matanya melirik ke kanan dan kiri, seolah memastikan tak ada orang lagi selain kami. Bibirnya berbisik di telingaku. “Mas Toro, Lina tidak bekerja di keluarga Dunot. Dia memang bekerja di rumah orang Belanda, namanya Tuan Federick. Mas, Marlina dan Tuan Federick berpacaran ….”

…

Aku langsung berlari dengan marah menuju rumah Federick. Entah siapa dia, entah bagaimana rupanya, namun aku begitu marah mengetahui bahwa adikku rela berbohong padaku, demi seorang penjajah yang ternyata dia cintai. Suti menjelaskan segalanya, termasuk kecurigaannya melihat perubahan tubuh dan sikap Marlina yang terlihat seperti wanita hamil. Emosiku meluap-luap saat datang ke rumah itu. Ingin rasanya kubunuh laki-laki Belanda itu … aku tak peduli apa yang nanti akan terjadi pada diriku karenanya.

Ternyata, emosiku harus tersulut sia-sia, karena rumah Tuan Federick yang kudatangi sudah kosong. Kutendangi setiap

pintunya, namun tak ada satu pun tanda kehidupan di sana. Aku menjerit sejadi-jadinya, memanggil-manggil nama Marlina, berteriak marah menghujat nama Federick, namun tak ada satu pun respons yang kudapat. Air mataku terurai tanpa henti. Baru kali ini aku merasa kehilangan seseorang yang amat kusayangi, dan ternyata sakit luar biasa.

Marlina tak pernah muncul lagi, dan aku tak berani pulang menghadapi kedua orangtuaku, yang kebingungan menunggu anak-anaknya pulang. Aku terus berjalan menyisir jalan-jalan yang mungkin dilewati adikku. Aku tak tahu ke mana dia pergi. Yang kutakutkan adalah pria Belanda bejat itu membawanya pergi entah ke mana.

*Sudah hampir satu minggu keberadaan Marlina tak terendus. Dia hilang bagai ditelan bumi ... aku tak berani pulang ke rumah, aku hanya akan pulang bersama Marlina ....*

...

“Mas Toro, bangun, Mas! Bangun, Mas!” Suara seorang wanita membangunkanku yang tertidur kelelahan di halaman kantor kepala desa.

“Eh, Suti, ada apa?” Kulihat wajah Suti dipenuhi air mata, suaranya terdengar bergetar hebat.

"Mas! Lina ditemukan, Mas!" Tangisnya semakin keras.

Aku terperanjat, namun merasa senang. "Di mana, Ti? Di mana dia, Ti?"

"Mas harus ikut aku sekarang juga!" Suti menarik tanganku kencang. Aku dibawa Suti ke sebuah semak belukar, tak jauh dari kantor kepala desa. Semak itu dipenuhi banyak sekali orang … membuatku kebingungan melihat hal ini.

"Yang benar kamu, Ti! Mau dibawa ke mana aku ini?" kutanyakan hal itu pada Suti, namun tanpa bicara, dia terus menarik tanganku menerobos kerumunan yang sedang mengelilingi sesuatu di semak itu. Bau bangkai terasa menyengat hidungku saat semakin dekat, perasaanku mulai tak enak. Aku berdiri tepat di depan sumber bau itu, di sebelah Suti yang kini berteriak histeris. Selama beberapa detik, mataku tak berhenti berkedip ….

*Kulihat adikku terbujur kaku di sana, dengan kulit dan tubuh yang hampir membusuk … tanpa nyawa.*

"LINAAAAA!!!" Mulutku menjerit sekeras-kerasnya, sementara tubuhku ambruk merengkuh jasad adikku. Kini, baru kusadari betapa buncit perutnya, saat kuangkat tubuhnya ke pelukanku. "Linaaaaaa … Linaaaaaaa!!!" Tanpa henti, mulutku meneriakkan

namanya. Semua orang yang ada di sekelilingku mulai terdengar ikut menangisi keadaan ini. Bertubi-tubi kuciumi wajah Marlina yang terlihat pucat dan bersedih. Tanganku memegangi tubuhnya, berusaha membangunkan Marlina, siapa tahu adikku ini hanya tertidur. "Bangun, Lina, bangunnnn! Bapak dan Ibu menunggumu di rumah, Dik, bangun, Linaaa!" Namun, adikku tak juga bergerak. Aku menjerit dan menangis kencang. Tak sedikit pun kulonggarkan dekapanku dari tubuhnya. Tanpa sengaja, tersentuh olehku selembar kertas kusam yang dipegangi tangan kaku Marlina. Sepertinya ada tulisan tangan di situ. Kuambil kertas itu sambil terus menerus memeluk Lina.

*Untuk Ibu, Bapak, Mas Toro, dan adik-adik ...*

*Lina mohon maaf karena tak pulang ke rumah. Lina merasa rumah Tuhan adalah yang paling tepat untuk Lina datangi. Lina ingin minta maaf pada Tuhan atas dosa-dosa Lina, atas segala kebohongan Lina pada kalian. Lina tak kuat menahan beban ini sendirian.*

*Lina mengandung anak seorang penjajah... namanya Federick. Lina percaya dia adalah orang yang baik... namun benar kata Bapak, seorang penjajah tetaplah penjajah, dia*

jahat dan tidak berperasaan. Dia pergi meninggalkan Lina dan anak ini, untuk pulang dan menikah dengan perempuan Belanda. Kasihan kalau anak ini tetap hidup, pasti dia akan tersiksa.

***Seruan mentari hangatkan negeri yang beku***
***Bergelut hadapi jeritan kelu***
***Terjebak sendiri dalam lintasan cerita***
***Kemelut derita melarung hara***

***Telaga pun usang, memanas ku berang***
***Jalan telah mati, kini semakin letih***
***Sakit tak tertahan, kau tak jua datang***
***Ke mana ku pergi, bila kau tak ada?***

Sampaikan salam Lina untuk Ina, Lala, Susi, dan Lia. Jangan biarkan adik-adik kesayanganku mengalami hidup seperti Lina. Ibu dan Bapak harus sehat ya. Mas Toro juga, tolong jaga semuanya dengan baik ya, Mas

Marlina

Air mataku terus terurai, meremas surat Lina, adikku yang bodoh. Kemarahanku terhadap orang Belanda itu mulai tersulut lagi. Ingin rasanya kubinasakan seluruh bangsa Belanda. Kubopong tubuh adikku, kubawa jasadnya menuju rumah Federick keparat yang selama ini kucari. Aku masih berharap laki-laki biadab itu masih mendekam di rumahnya. Beberapa orang menarik lenganku, berusaha mencegah tindakanku, termasuk Suti yang tak berhenti berteriak memanggil-manggil namaku. Aku tak peduli, kulangkahkan kakiku menuju rumah itu sambil terus membopong jasad Marlina.

“Federiiick! Keluar kau, keparattt!!!” aku berteriak-teriak di depan rumah kosong itu. Beberapa orang yang mengikutiku sejak tadi mulai berkerumun di belakangku. Tak kupedulikan bau menyengat yang meruap dari jasad adikku. Kemarahan terlalu menguasai diriku, memuncak hingga ke ubun-ubun, dan sebentar lagi akan meledak, entah seperti apa.

Jasad Marlina masih dalam dekapanku. Beberapa orang, termasuk Suti, berusaha menahanku untuk berhenti berteriak dan marah. Sambil memeluk jasad Lina, kubungkukkan badanku untuk mengambil benda keras apa pun yang bisa kulempar ke arah rumah itu. Kuambil beberapa batu dengan tangan sebelah kananku, kulemparkan sekencang-kencangnya ke jendela rumah itu. Terdengar pecahan kaca berserakan setelah batu pertama

mengenai jendela depan. Beberapa anak laki-laki seusiaku, yang sejak tadi mengikutiku, ikut melakukan hal yang sama. Mereka melempari rumah itu dengan batu-batu yang lebih besar. Suara pecahan kaca mewarnai situasi saat itu. Aku puas karena merasa didukung oleh orang-orang yang membantuku merusak jendela rumah laki-laki biadab itu.

Suasana semakin memanas tatkala beberapa orang tentara Belanda berdatangan dan berusaha menghalau orang-orang yang melakukan kericuhan ini, termasuk aku yang masih saja membawa jasad adikku dalam dekapanku. Mereka meneriaki kami dengan bahasa mereka, beberapa orang mundur karenanya. Namun, aku tetap melakukan aksiku sambil membalas teriakan mereka dengan marah.

Suti berteriak kencang. aku masih bisa mendengar apa yang dia teriakkan saat itu kepadaku. “Mas Toro, sudah! Ikhlaskan Marlina … ayo kita pulang, kasihan bapak dan ibumu … ayo pulang, Mas ….” Suti menarik tanganku kencang, namun kutepis tangannya dengan kasar hingga dia terjatuh.

Aku terenyak kaget melihat Suti yang terjatuh akibat perbuatan kasarku kepadanya. Ingin rasanya merangkulnya, sebagai permohonan maafku, namun tanganku masih membopong jasad Lina. “Maafkan aku, Suti, ayo kita pergi! Maafkan aku

… berdirilah, maaf, aku tak bisa membantumu berdiri." Suti menganggukkan kepala ke arahku, tubuhnya yang letih mencoba berdiri sendiri tanpa bantuan siapa pun.

Saat mulai bisa berdiri, tiba-tiba saja sebuah suara keras mengagetkan kami. Aku masih menatap Suti yang hendak berdiri saat itu. Dia terlihat sangat kaget hingga matanya melotot dan terpaku. Aku masih belum menyadari apa yang terjadi pada Suti, sebelum akhirnya kulihat bercak berwarna merah di dadanya merembes dan melebar, membentuk sebuah peta berwarna merah. Suti yang sejak tadi bergeming akhirnya tumbang di hadapanku, aku yang kebingungan menatap ke arah belakang Suti. Ya, di sana, seorang Belanda berseragam tentara masih terpaku dalam posisi menembak, dengan sebuah senapan di tangannya, membuat amarahku tersulut kembali.

"BAJINGAAAAN!!!"

Sambil berlari dan membopong jasad adikku, aku berteriak untuk menyergap tentara yang telah menembak Suti. Kulihat beberapa laki-laki di belakangku ikut melakukan yang sama. Namun, pada saat yang sama pula, kulihat tentara itu membombardir ke segala arah, peluru-peluru senapannya mengenai kami semua, termasuk aku yang akhirnya tumbang tak berdaya, hingga tak bernyawa.

*Dalam kesendirianku kini, yang kusesali adalah kemarahanku hari itu.*

*Dalam kesendirianku kini, yang kusesali adalah kelengahanku menjaga Marlina.*

*Dalam kesendirianku kini, yang kusesali adalah ketidakmampuanku untuk menepati janjiku terhadap Bapak dan Ibu ….*

*Dalam kesendirianku kini, aku berjanji tak akan pernah mengampuni bangsa biadab itu ….*

*Beberapa orang bertanya kepadaku, "Risa, apakah kau berniat untuk memfilmkan buku-bukumu?" Aku selalu menggelengkan kepalaku, untuk kesekian kalinya.*

*Dulu, kupikir jika cerita-cerita kalian diangkat ke layar lebar, mungkin kalian akan menjadi semakin terkenal, dan hasil penjualan cerita-cerita kalian akan membuat impian kita semua terwujud, yaitu berangkat ke Netherland! Mimpi yang pernah kita buat bersama, tentang Netherland yang belum pernah kita pijak, mungkin akan terwujud jika saja kita bisa mengantongi banyak uang. Dulu, kita pernah sama-sama membayangkan negeri itu, di mana banyak sekali terdapat anak-anak bangsa kalian .... Kita sama-sama heran, bagaimana bisa kalian tak pernah menginjakkan kaki di negeri kalian? Sampai saat ini pun, kalian akan selalu kesulitan pergi ke sana, kecuali jika ada seseorang yang bersedia mengajak kalian turut serta. Dalam impian itu, kita sepakat bahwa aku yang akan pergi dan mengajak kalian ... lalu, kalian semua ikut bersamaku ke sana.*

*Namun, pikiranku ternyata sempit ....*

*Dalam tulisan ini, aku meminta maaf pada kalian yang mungkin kesal akan isi pikiranku itu. Walau kita sama-sama bermimpi tentang Netherland, tapi seharusnya aku paham bahwa memvisualisasikan cerita kalian hanya akan mengorek luka hati yang selama ini kalian coba kubur. Sedih rasanya jika teringat bagaimana papa*

*kalian, Papa Hendrick, menolak mentah-mentah ideku, saat seseorang menawariku untuk mengangkat cerita kalian ke layar lebar. Saat itulah akhirnya aku paham mengenai perasaan kalian. Sebagai seorang sahabat, seharusnya aku tahu yang terbaik bagi para sahabatku ....*

*Maafkan aku, ya ....*

*Pasti akan ada jalan bagi kita untuk bersama-sama ke Netherland. Percayalah kepadaku ... suatu saat, mimpi itu pasti akan terwujud.*

Sepasang Sayap
Kecil Annete

*Aku sedang mengingat-ingat kapan terakhir kali kita bertemu dan bergembira bersama-sama ....*

*O iya, aku ingat! Bagaimana dengan kalian? Itu beberapa bulan yang lalu, saat aku dan teman-temanku membuatkan sebuah pesta untuk kalian! Mmmh, sebenarnya tidak hanya untuk kalian sih, tapi juga untuk para pembaca dan pendengar karya-karyaku. Kuberi nama pesta itu "Lėngkah Maddah". Saat itu, kita sama-sama menyiapkan tempat-tempat yang akan kita gunakan untuk berpesta, dan kalian semua terlihat begitu antusias. Beberapa tempat yang sering kalian datangi menjadi tujuan perjalanan pesta ini, dan semua peserta pesta harus melewati tempat-tempat itu pada malam hari! Betapa khawatirnya aku, jika kalian akan berbuat iseng pada mereka. Karena, kulihat kalian selalu saling berpandangan dengan usil dan jahil, terutama kau, Hendrick.*

*Pada saat-saat menjelang pesta itu, aku merasa persahabatan kita terasa begitu erat, sama seperti saat dulu, waktu kita masih sering berlarian di luar stadion bola tempat kita biasa berkumpul. Kita sangat sering berjumpa beberapa saat sebelum acara itu berlangsung, menentukan tempat mana yang cocok untuk dijadikan tempat berpesta. Bagi kalian itu adalah pesta, tapi bagi pembaca dan pendengar karyaku, mungkin malam itu akan menjadi sebuah malam mengerikan ... dan kalian semua tertawa saat kuungkapkan hal itu. Kita berjalan menelusuri*

*jalan-jalan tempat kalian bermain belakangan ini, dan aku dikenalkan pada beberapa tempat baru. Ada sebuah taman, ada sebuah rumah, lalu yang paling penting adalah sekolah tempat kalian semua tinggal. Rasanya begitu bahagia! Karena, akhirnya aku bisa mendatangi tempat tinggal kalian semua tanpa rasa waswas karena takut dikejar satpam. Kalian membimbingku ke tempat-tempat itu, sambil tak henti berceloteh tentang hal-hal yang biasa kalian lakukan di sana.*

*Sungguh kurindukan saat itu. Seandainya saja bisa kuulangi lagi masa-masa itu! Namun, entahlah ... apakah keadaannya akan sama atau tidak, apakah kalian akan senang, atau malah sebaliknya.*

*Adikku Riana yang mempersiapkan konsep pesta itu, menentukan semua permainan yang akan digelar, dengan hal-hal yang menurut kalian mengasyikkan, tapi tentu saja mengerikan untuk orang-orang yang ikut sebagai peserta. Adikku itu memang sedikit gila, banyak ide ajaib yang muncul di kepalanya, yang bahkan membuat kalian semua bergidik. Aku ingat, ada sebuah manekin perempuan yang adikku rangkai seperti puzzle dan dia warnai dengan cat merah seperti darah. Dan kau, Janshen, hahaha ... kau yang menjerit paling keras, berteriak ketakutan saat melihatnya. Hanya suara tawa Peter dan Marianne yang*

*berhasil membuatmu berhenti menjerit ... tentu saja, karena kau tidak mau terus diejek oleh keduanya.*

*Lalu, aku ingat juga perkataanmu, Norma. Kau bilang ... "Tolong tanyakan pada adikmu, darah-darah itu bukan darah betulan, kan?" Hahaha ... lagi-lagi aku tertawa karena sudah beberapa kali kukatakan, kalian tak perlu khawatir terhadap darah yang terbuat dari sirup strawberry itu.*

*Dan kau, Peter, kau menjerit-jerit berlarian, melihat seorang anak teater menggunakan topeng mengerikan persis seperti nenek-nenek jahat, hahahaha! Sayang, malam itu hanya aku yang melihatmu seperti itu. Seandainya yang lain menyaksikan, mungkin mereka tidak akan memercayai ceritaku ini.*

*Kalian semua bukan hantu, aku merasa yakin akan hal itu. Kalian masih seperti anak-anak kecil yang lucu di mataku ... dan akan selalu seperti itu.*

*Menjelang pesta, banyak hal yang baru kalian beritahu padaku, termasuk sosok-sosok baru yang sebelumnya tak pernah kutemui. Yang paling berkesan buatku adalah saat kita sama-sama mengunjungi sebuah rumah tua. Saat itu adalah pertama kalinya kulihat dua sahabat baru kalian, Sonja dan Philf. Kulihat*

*kakak-beradik itu begitu akrab denganmu, Hans, dan tentu saja kau, Hendrick. Diam-diam, kuperhatikan wajahmu yang berseri-seri saat berbicara dengan Sonja. Hendrick, akhir-akhir ini, kelihatannya kau berubah menjadi anak yang mudah jatuh cinta, ya?*

*Mmmh ... waktu itu, perasaanku begitu sedih melihat Sonja dan Philf, entahlah, apa sebabnya. Beruntung mereka masih punya mama yang menemani keduanya hingga kini. Namun, tetap saja perasaanku bagai teriris melihat keduanya, terutama Sonja yang terlihat sangat pendiam. Apakah kalian tahu peristiwa yang terjadi pada mereka, Hans? Hendrick? Saat kalian semua sedang disibukkan oleh banyak kegiatan, aku pernah kembali ke rumah itu, dan berbincang dengan mama mereka.*

*Mungkin kalian ingin tahu apa yang sebenarnya mereka alami, agar kalian tak merasa iri pada kebersamaan mereka bertiga. Meski sekilas, aku bisa melihat rasa iri di wajah kalian, saat melihat mama mereka memeluk keduanya dengan penuh kasih sayang ....*

...

*"Aku bukan Mama mereka, Risa ... kau harus tahu apa yang mereka alami ... tapi, sudah kuanggap mereka seperti anakku sendiri. Mereka adalah milikku yang paling berharga, lebih dari apa pun. Aku ada di sini untuk mereka ...."*

*Anette, 2013*

Aku hanyalah seorang pengajar biasa, bekerja mengisi kesibukan dengan membagi ilmu di rumah-rumah orang kaya yang menyekolahkan anak-anak mereka di rumah. Suamiku seorang tentara Netherland. Sudah empat tahun dia bertugas di tanah ini. Aku dan Joan, suamiku, sudah tujuh tahun menikah, namun Tuhan belum menitipkan seorang pun anak untuk kami. Betapa kami merindukan anugerah Tuhan yang satu itu. Tapi, tak mengapa, kami adalah orang-orang yang menganggap setiap hal yang terjadi pada setiap manusia merupakan hal tepat yang Tuhan beri untuk mereka, termasuk untuk kami juga. Kami berdua kini sudah cukup merasa bahagia. Meski hidup kami tak berlimpah ruah dengan banyak harta, tapi kami selalu merasa bahagia dan dipenuhi cinta. Selama ini, aku bisa mencurahkan naluri keibuanku kepada anak-anak didikku. Dan mereka semua adalah anak-anak orang kaya yang sopan dan taat.

Namun, ada dua orang anak yang lumayan membuatku kewalahan. Mereka adalah anak-anak Tuan Joseph, yang bernama Sonja

dan Philf. Sepertinya, mereka berdua adalah tipikal anak orang kaya yang kurang mendapatkan kasih sayang. Menurut cerita yang kudengar, ibu mereka meninggal saat melahirkan Sonja, karena kehabisan banyak darah. Tak ada yang menyalahkan Sonja atas kematian Nyonya Joseph, namun Sonja tumbuh menjadi anak perempuan pendiam yang selalu merasa bersalah atas kematian sang ibu. Menghadapi seorang anak seperti Sonja harus ekstrahati-hati. Salah sedikit saja aku bicara, maka dia akan berlari ke taman belakang rumahnya, lalu memukuli pepohonan dengan tangannya hingga berdarah. Sementara itu, Philf adalah anak laki-laki paling nakal yang pernah kukenal. Bagaimana tidak … hampir setiap aku datang ke rumah itu, selalu saja terkena kejahilan Philf. Pernah suatu kali aku pulang dengan baju berlumuran tinta, padahal baju itu adalah hadiah ulang tahun dari suamiku. Ya, itu karena keisengan Philf yang menumpahkan tinta pena di bajuku.

"Anette, untuk apa kau bertahan mengajar di rumah itu? Aku tidak suka melihat perlakuan anak-anak itu kepadamu!" Suatu kali, suamiku Joan berkata seperti itu kepadaku.

Namun, kutegaskan padanya, "Dengan kasih sayang dan ilmu yang kumiliki, aku sangat yakin mampu mengubah keduanya menjadi anak yang baik, Joan. Percayalah."

Awalnya, aku merasa lelah menghadapi anak-anak ini, namun aku kasihan terhadap Tuan Joseph yang sebenarnya sangat mencintai Philf dan Sonja. Tuan Joseph merasa bingung dalam mendidik kedua anaknya. Beliau adalah salah seorang pejabat pemerintahan Netherland di kota ini. Dia seorang pemimpin yang cakap, dan dia adalah seorang ayah yang begitu menyayangi anak-anaknya. Namun, sayang, dia tak tahu caranya menangani tingkah Sonja dan Philf yang semakin tak terkendali. Berkali-kali dia memohon kepadaku agar tetap bertahan mendidik kedua anaknya, dan tak henti-hentinya dia meminta maaf padaku, jika aku mendapat perlakuan tak menyenangkan dari Philf. Bagiku, ini adalah sebuah tantangan.

Awalnya aku mendidik anak-anak dari lima keluarga Netherland kaya, tapi lama-lama, perhatianku hanya terfokus pada Sonja dan Philf. Kedua anak ini membutuhkan perhatian lebih besar daripada anak-anak lain. Akhirnya, kuputuskan untuk mendidik mereka saja, dan suka atau tidak suka, mereka menerimanya. Aku pasti datang setiap hari ke rumah mereka.

“Anette!! Untuk apa kau sering-sering datang kemari? Kau mau merayu Papa kami, ya? Kau ingin menggantikan Mama kami, kan?” Philf meneriakiku.

“Apa maksudmu, Philf? Aku datang untuk mengajarimu cara bersopan santun! Ingat itu!” Emosiku agak terpancing oleh tuduhannya siang itu.

Tiba-tiba, kudengar suara anak perempuan berteriak di belakangku, “Benarkah itu? Tidak … tidak … tidak boleh! Mamaku hanya satu, aku tidak mau Mama yang lain!” Wajah Sonja merah padam karena marah, dan sebentar lagi pasti tetesan air mata akan menyempurnakan kemarahannya.

“Tunggu dulu, Sonja, Philf hanya asal bicara, Sayang ….” Aku mulai panik melihat reaksi Sonja. Terlambat, Sonja mulai beraksi, berlari meninggalkan ruang belajar menuju halaman belakang rumah, tempat dia biasa memukuli pepohonan dengan tangannya. Aku berlari mengejarnya secepat kilat. Sekilas kudengar Philf tertawa puas di belakangku. Anak itu benar-benar keterlaluan!

“Anette, kau tidak akan menjadi mamaku, kan?” suara Sonja terdengar parau sambil tak henti merintih kesakitan saat kubalut tangannya yang terluka dengan perban.

“Tidak mungkin, Sayang, aku tidak mungkin melakukan hal itu. Mamamu tetaplah Mama Irene, aku tetaplah ibu gurumu. Bagaimana nasib Joan jika aku harus mendampingi Papa Joseph, menggantikan mamamu? Hihi … jangan dengarkan Philf,

dia hanya suka bercanda!" Dengan sangat hati-hati aku coba menghibur Sonja yang hari itu memang terasa lebih sensitif.

"Auw, sakit sekali, Anette … apakah tanganku ini akan sembuh?" Dengan sorot mata penuh tanya, Sonja menatapku.

"Tentu saja akan sembuh, tapi berjanjilah untuk tidak melakukannya lagi. Kautahu, bisa saja tangan-tanganmu ini marah kepadamu … dan mereka tak mau lagi menjadi milikmu, terus meradang hingga keduanya membusuk, lalu dokter terpaksa harus membuangnya dari tubuhmu. Kaumau seperti itu?" Aku coba menantang Sonja.

"Tidak, tidak mau, Anette … aku akan menyayangi mereka, Anette …. Maafkan aku ya, Tangan-Tanganku …." Sonja memandangi kedua tangannya yang terkepal dan terlilit perban. Kupeluk tubuh mungilnya. Sebenarnya, anak ini sangat lucu dan baik hati. Sudah sejak lama aku merasa sayang kepada Sonja, seperti menyayangi anakku sendiri. Diam-diam, aku tahu, di ujung ruangan ini ada Philf yang bersembunyi di balik lemari. Dia sedang menatap kami dengan sangat marah, karena upayanya menyulut kemarahan Sonja kepadaku hari itu telah gagal. Aku tak peduli, tapi aku yakin suatu saat hatinya pasti akan luluh, dan sifatnya yang menyebalkan akan segera menghilang darinya. Yang dia butuhkan hanyalah perhatian.

“Papa! Aku tak mau belajar setiap hari! Itu memuakkan! Aku benci belajar! Aku benci Anette! Aku tidak suka dia!” Saat aku hendak pamit, Philf sedang berteriak-teriak di depan ayahnya. Kulihat Tuan Joseph hanya terdiam kebingungan menatap anaknya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Aku segera melangkahkan kakiku ke arah mereka. Philf langsung terdiam, sementara Tuan Joseph tampak kaget dengan kedatanganku. “Tuan, aku minta izin untuk pulang. Besok, pukul delapan pagi, aku akan datang kembali ke rumah ini.” Kutatap mata Philf sambil menyampaikan jadwalku untuk besok pada Tuan Joseph.

Mata Philf terlihat seperti akan keluar. “Apa kaubilang? Pukul delapan?! Tidak bisa! Aku masih tidur jika kau datang sepagi itu! Aku tidak mau! Biasanya juga kau datang pukul sebelas!”

Tuan Joseph memegang tangan Philf dengan lembut. “Kau tidak boleh berkata seperti itu pada Anette, Philf. O iya, Anette, kenapa kau datang sepagi itu besok?” Tuan Joseph mengalihkan perhatiannya kepadaku.

“Aku berjanji pada Sonja, akan membuatkan sarapan untuknya besok pagi, sebelum pelajaran dimulai. Lagipula, Sonja juga yang

memintaku untuk mengajari dia lebih pagi daripada biasanya." Sambil tersenyum, kutatap mata Philf dengan tajam.

Philf mencibirkan bibirnya kepadaku, "Huh! Bisa-bisanya saja kau membuat alasan! Pasti kau hanya ingin menarik perhatian Papa! Dasar wanita mu …."

"PHILF! Hati-hati kalau bicara! Sebaiknya kau masuk ke dalam kamarmu, dan kerjakan semua tugas yang Anette berikan padamu! CEPAT!" Tuan Joseph membelaku sore itu, mungkin karena sudah cukup muak mendengar celotehan Philf yang selalu memojokkanku. Philf terlihat sangat marah, lalu pergi meninggalkan kami sambil membanting pintu ruangan dengan sangat kasar. Tuan Joseph kembali meminta maaf kepadaku, namun sungguh, sedikit pun aku tak merasa sedih dan tersinggung atas perlakuan Philf. Sebaliknya … aku merasa kasihan terhadap anak itu, dan ingin segera memperbaiki sikapnya, agar menjadi anak yang baik seperti seharusnya.

…

"Anette, dadaku terasa sangat sakit. Entah apa yang terjadi belakangan ini kepadaku, sepertinya kondisi tubuhku sedang tidak baik," Joan berbicara kepadaku sambil tak henti mengusap dadanya.

“Iya, belakangan ini kulihat wajahmu juga sangat pucat … apa tak sebaiknya kau memeriksakan diri ke dokter?” Aku mulai mengkhawatirkan kondisi suamiku.

“Sudah, mereka bilang tubuhku baik-baik saja … tapi, kenapa aku tidak merasa enak ya? Ah, biarlah, mungkin sebaiknya aku lebih banyak beristirahat saja. Omong-omong, bagaimana harimu, Anette? Apakah kedua anak itu merepotkanmu lagi?” Seperti biasa, Joan selalu ingin tahu perkembanganku menghadapi Sonja dan Philf.

“Tidak ada yang aneh, masih sama seperti biasanya. Aku sudah terbiasa dengan sikap mereka, seburuk apa pun itu. Joan, seandainya kita diberi anak … mungkin kita akan merasa lebih bahagia, ya? Aku sangat menyukai anak kecil. Apakah Tuhan tahu itu, Joan? Jika memang tahu, lalu kenapa Dia tak pernah menganugerahi kita anak?” Kubaringkan tubuhku di sisi Joan sambil memandangi langit-langit ruang tidur kami.

“Ssssh, jangan bicara seperti itu, Anette. Tuhan sedang menguji kita, dan Dia sedang menilai apakah kita memang pantas memiliki anak atau tidak. Mungkin saja ada hal lain yang akan terjadi di depan sana. Percayalah, semua ini adalah jalan-Nya yang terbaik untuk kita. Berdua saja denganmu pun sudah membuat diriku sangat bahagia. Untuk sementara ini, kau bisa menganggap

Sonja dan Philf sebagai anak-anakmu. Mungkin Tuhan sedang mengujimu, sebelum akhirnya menganugerahkan anak-anak yang lucu untuk kita." Dengan lembut, Joan mengelus kepalaku yang bersandar di dadanya. Segurat senyum terukir di bibirku. Aku begitu mencintai laki-laki ini.

...

"Astaga, Joan! Hari sudah siang! Astaga, kita sama-sama kesiangan! Aduh, aku takut Sonja marah kepadaku!" Dengan panik, aku beranjak dari tempat tidur kami. Malam tadi kami berpelukan hingga terlelap tidur, dan aku terbangun oleh suara jam dinding yang berdentang delapan kali pagi itu. Dengan tergesa, aku bergegas mandi dan bersiap-siap pergi. Janjiku untuk mambuatkan sarapan untuk Sonja pagi ini tak boleh kuingkari, karena anak itu sedang begitu rapuh dan membutuhkan perhatianku.

Aku bercermin di sebelah tempat tidur, tak menyadari keadaan Joan yang masih tak bergerak dari tempat tidur. Saat kulihat bayangannya di cermin, sekali lagi aku mencoba membangunkannya. "Astaga, Joan Sayang, kau pun harus segera ke kantor … bukankah kau harus piket pagi ini? Cepat bangun, Joan!" Kuguncang lengan Joan cukup keras ... namun, dia sama sekali tak mengubrisku. "Joannnn!!! Tolonglah, bangun, Joan,

ini sudah pukul setengah sembilan, lekas bangun! Joaaannn ….” Kuguncang lagi tubuhnya dengan sangat keras. “Jo … Joan …. Jangan bercanda, Sayang ….”

Aku mulai panik melihat sikap Joan pagi itu. Biasanya, dia langsung bergegas bangun jika mendengarku berteriak. Kutarik lengannya lebih keras, lalu aku tersadar … kulitnya terasa sangat dingin dan lebih kaku. Kepanikanku memuncak. “Joan … tolong bangun, Joan …. Bangun, Sayang ….” Aku berteriak lebih kencang, dan tak terasa air mata mulai menetes dengan deras di kedua pipiku.

*Pagi itu, Joan suamiku tak lagi bergerak dan bernapas. Mereka bilang, dia terkena serangan jantung. Dia meninggalkanku begitu cepat … meninggalkanku dengan berjuta kenangan bersamanya yang akan selalu kuingat. Jiwaku terguncang hebat, batinku meraung penuh duka …. Tuhan, kenapa harus Joan? Kenapa tidak aku saja?*

…

Hari ini, langit terasa lebih kelam daripada biasanya. Sudah seminggu Joan meninggalkanku. Kuputuskan untuk menguburnya di sini saja, di sisi orang-orang Netherland lainnya yang wafat di negeri ini. Tugasku belum usai, perkataan Joan malam itu tentang ujianku menaklukan Sonja dan Philf masih

saja terngiang ditelingaku. Aku tidak akan pulang ke Netherland sebelum bisa membuat kedua anak ini menjadi lebih mandiri dari sekarang. Biarlah aku di sini dulu. Rasanya, Joan masih ada mendampingiku saat ini … dan aku ingin selalu dekat di sisinya.

Setelah mengunjungi pemakaman tempat Joan beristirahat, kulangkahkan kaki ini menuju rumah Tuan Joseph. Semoga saja aku masih diterima oleh keluarga itu, meski sudah satu minggu aku mangkir dari tugasku.

"Selamat pagi …." Kumasuki pintu depan rumah besar milik Tuan Joseph. Kulihat tiga pasang mata memandangku dengan kaget dari ruang tamu. Ternyata Tuan Joseph, Sonja, dan Philf yang menatapku.

"Selamat pagi, Anette, bagaimana keadaanmu? Aku turut berduka atas kepergian suamimu. Kau baik-baik saja? Apakah kau akan pulang ke Netherland?" Tuan Joseph menghujaniku dengan banyak pertanyaan.

"Tidak, Tuan, aku akan di sini saja, melanjutkan tugasku mendidik Sonja dan Philf. Lagipula, suamiku dimakamkan di negeri ini … aku tak mungkin meninggalkannya." Kutundukkan kepalaku, karena sesungguhnya aku tak kuasa mengingat Joan, karena perasaanku masih terluka hebat.

“Anetteee!” Sonja berlari ke arahku dengan sangat cepat, kedua lengannya terbentang lebar, dan dia memelukku erat saat tubuh kami bertabrakan. “Aku rindu padamu, Anette …” Sonja membisikkan kata-kata itu di telingaku, membuatku tersenyum dengan mata berkaca-kaca karena perlakuan tak biasa dari anak ini kepadaku.

“Aku juga sangat merindukanmu, Sonja. Tanganmu sudah membaik?” Kuperhatikan kedua lengannya sambil terus tersenyum.

Sonja menganggukkan kepala. “Aku tak akan lagi menyakiti mereka, Anette.”

Tuan Joseph ikut tersenyum melihat pemandangan pagi itu. Aku tahu betul, di dalam hati, dia pasti setengah tidak percaya atas perubahan sikap Sonja.

“Huh! Kupikir kau tidak akan datang lagi! Sekarang kesempatanmu untuk merebut Papa kami menjadi lebih besar!” Philf meneriakiku sebelum berlari ke dalam kamarnya.

Tuan Joseph memandangiku dengan sedih. “Maafkan dia, Anette … maafkan anak itu ….” Aku hanya tersenyum padanya sambil menganggukkan kepalaku.

…

Aku mencoba menjalani hari-hari selanjutnya tanpa terus mengingat-ingat Joan. Perhatianku kucurahkan untuk kedua anak ini. Sikap Sonja sudah sangat baik kepadaku, kami kini sudah bisa bersahabat—bahkan dia tak segan menceritakan kerinduannya pada sosok sang Mama yang tak pernah dikenalnya. Lain halnya dengan Philf, yang masih saja mencemoohku. Tapi, aku tak peduli … aku tetap mengajarkan semua pelajaran yang kukuasai padanya. Aku tetap mencoba bersikap baik kepadanya, meski seringkali Philf menyakiti perasaanku dengan berbicara tentang kematian Joan dan kekhawatiran anak itu tentang posisiku di rumah mereka.

“Anette, aku akan bertugas agak lama ke daerah lain … mungkin makan waktu beberapa minggu. Bisakah kau tinggal di rumah ini menjaga kedua anakku selama aku pergi?” Pada suatu pagi, Tuan Joseph mengajakku berbicara.

“Selama itu, Tuan? Entahlah, aku harus mengurus rumahku. Selama ini aku tak pernah meninggalkan rumahku. Kalau boleh tahu … kenapa bisa begitu lama Anda ditugaskan di tempat lain?” Dengan penasaran, aku mencoba menanyakan itu pada Tuan Joseph. Mendiang suamiku juga seorang tentara, namun dia tak pernah begitu lama meninggalkanku untuk bertugas ke kota lain.

Tuan Joseph merendahkan suaranya. “Ssst … jangan sampai ini terdengar oleh anak-anak. Situasi sedang amat genting di daerah yang akan kudatangi. Jepang mulai masuk ke negeri ini. Bisa saja mereka juga datang kemari. Namun, sepertinya tidak dalam waktu dekat. Tentara kita di daerah lain sedang membutuhkan pasukanku untuk berjaga-jaga. Kau mau kan, mengorbankan sedikit waktumu untuk menjaga Sonja dan Philf? Aku akan memberikan bayaran ekstra untuk jasamu ini.”

Sambil mengerutkan kening, aku kembali bertanya pada Tuan Joseph. “Aku sama sekali tak mempermasalahkan uang. Tapi, benarkah situasinya segawat itu?” Perasaan takut mulai menggerogoti pikiranku.

“Begitulah yang kudengar dari rekanku yang bertugas di sana. Mmmh … Anette, bagaimana? Kau mau?” Tuan Joseph menatapku ekspresi memohon.

“Baiklah, aku akan menjaga mereka. Anda tak usah khawatir ….”

Masih penuh tanda tanya, aku melangkah menuju kamar Sonja, melewati lorong-lorong luas ruangan lainnya. Saat melewati kamar Philf, tiba-tiba saja sesuatu menarik gaun yang kukenakan hari itu. “Anette, aku mendengarnya! Anette, kau harus membantuku melarang Papa pergi meninggalkan kami. Anette, aku takut ….” Suara Philf bergetar ketakutan. Dia terus menarik-

narik bajuku, dan kulihat matanya basah, berwarna kemerahan. Baru kali ini kulihat dia begitu lemah dan rapuh, jadi kurangkul tubuhnya yang terus bergetar.

“Tenanglah, Philf, papamu  akan baik-baik saja. Dia laki-laki yang kuat, tak mungkin akan meninggalkan kalian.” Dengan berusaha bersikap manis, aku mencoba menenangkan Philf yang semakin tak terkendali, meski aku sendiri pun terkaget-kaget dengan perubahan sikap anak nakal ini.

“Tidak, Anette, Papa tak boleh meninggalkan kami! Aku takut Papa tak kembali, seperti Mama yang berjanji akan keluar dari ruang operasi saat melahirkan Sonja. Aku benci ditinggalkan, aku benci itu, Anette!!” Setengah berbisik, Philf terus berbicara. Tangannya mulai mengguncang bahuku. Getaran hebat mengalir di sekujur tubuhku, bayangan tentang Joan tiba-tiba menyergap …. Aku mulai paham kenapa Philf begitu aneh dan menyebalkan. Apa yang dia rasakan mungkin sama sepertiku saat kehilangan Joan dari hidupku …. Namun, dia hanya anak kecil yang tak sanggup menerima kepergian mamanya, dan dia tak tahu harus bersikap bagaimana untuk menjalaninya.

“Baiklah, Philf, aku akan membantu membujuk papamu agar tak pergi …. Semoga dia mau mengerti ya, Philf!” Kupeluk tubuh anak malang ini dengan begitu erat.

Namun, aku tak berhasil membujuk Tuan Joseph. Aku tahu betul bagaimana seorang tentara Netherland … demi negara, mereka rela berkorban, bahkan mengorbankan keluarga mereka sekalipun. Saat Tuan Joseph pergi, aku menggendong Sonja yang tak berhenti menangis sambil melambaikan tangannya pada sang Papa, sementara Philf entah berada di mana, karena batang hidungnya sama sekali tak terlihat hari itu. Anak itu pasti begitu menderita.

…

Sudah dua minggu lebih Tuan Joseph pergi, dan belum terlihat tanda-tanda kepulangannya. Sementara itu, desas-desus tentang invasi Jepang ke negeri ini sudah semakin hangat di telinga, terlebih telinga orang-orang Netherland seperti kami yang sangat resah akan kedatangan mereka. Kamilah yang mereka incar, kamilah orang-orang yang pertama kali akan disingkirkan oleh tentara-tentara Jepang itu. Hampir setiap malam Sonja menanyakan keberadaan Papanya, dan hampir setiap malam juga Philf pindah ke kamar Sonja, tempat aku menemani Sonja tidur. Sekarang aku tahu, Philf adalah anak yang sangat penakut … apalagi terhadap gelap dan suara petir. Jika hujan turun, dan suara petir terdengar menggelegar, tak aneh jika Philf akan berlarian histeris, sambil naik ke tempat tidur adiknya. Tak ada lagi kebencian di matanya saat menatapku. Bahkan, seringkali dia memintaku memeluknya dengan erat. Sonja pun memperlakukanku dengan sangat baik,

dia semakin manja kepadaku. Ke mana pun dia pergi, Sonja selalu memintaku menemaninya. Aku kasihan terhadap keduanya, yang setiap saat merasa ketakutan memikirkan kondisi papa mereka.

Tak terasa, sudah sebulan lamanya Tuan Joseph meninggalkan rumah ini. Tak terdengar sedikit pun kabar darinya. Kondisi kota ini sudah semakin tidak kondusif, banyak keluarga Netherland yang memutuskan untuk pergi meninggalkan negeri ini dan kembali ke tanah air kami. Sonja dan Philf semakin tak bisa kulepaskan, mereka terus dihantui ketakutan akan peperangan.

“Oh, Joan … seandainya kau ada di sini ….” Terkadang, alam bawah sadarku berharap mendiang suamiku masih ada di sisiku, setidaknya untuk sekadar menguatkan perasaanku, yang sebenarnya sangat kalut oleh kondisi negeri ini.

…

Aku sangat ingat, saat itu adalah hari keempat puluh lima kepergian Tuan Joseph. Malam begitu mencekam karena hujan yang tak henti turun sejak tadi pagi. Petir terus-menerus menggelegar, bagaikan sedang bereteriak-teriak kencang di telinga kami. Aku, Sonja, dan Philf merapatkan tubuh kami di bawah selimut hangat milik Sonja. Anak-anak itu menangis ketakutan di sisiku, memintaku memeluk tubuh mereka yang kedinginan.

Tiba-tiba saja, kudengar teriakan perempuan dari belakang rumah Tuan Joseph. Aku tahu betul itu adalah suara Saidah, pembantu di rumah ini. Otomatis aku bangkit dari tempat tidur Sonja. Namun, anak-anak itu mencengkeram tubuhku dengan keras. "Tidak, Anette, jangan pergi dari sini, jangan tinggalkan kami! Kami takut!" Philf mulai menangis.

"Iya, Anette, aku juga takut ..." Sonja menimpali perkataan kakaknya. Kuurungkan niatku mencari tahu apa yang terjadi pada Saidah. Jantungku berdegup kencang ... aku tahu, sesuatu yang buruk tengah terjadi di rumah ini.

Tak perlu menunggu lama, pintu kamar Sonja tiba-tiba saja didobrak oleh segerombolan orang tak dikenal. Tak salah lagi, mereka adalah orang-orang Jepang. Aku pernah melihat wajah-wajah seperti ini sebelumnya. Sonja berteriak histeris, begitu pun Philf yang terus-menerus berteriak memanggil papanya sambil terus bergelayut di tubuhku. Aku berdiri, lalu berteriak kepada mereka, "Pergi kalian dari sini! Kami tak tahu apa-apa, pergi! Tak ada apa pun yang bisa kalian dapatkan dari rumah ini!" Namun, teriakanku tak mereka gubris, dan seketika sebuah pukulan bersarang di wajahku hingga aku terpental jatuh. Sonja dan Philf berteriak sambil merangkul tubuhku yang terguling di lantai. Mereka terus memelukku dengan erat.

Tiba-tiba saja, salah seorang prajurit Jepang itu menyirami tubuh kami dengan cairan berbau … mmmh, baunya seperti bahan bakar! Ya … tak salah lagi, cairan ini adalah bahan bakar! Belum sempat aku bertindak, tiba-tiba saja seorang prajurit Jepang lainnya menyulut korek api, lalu melemparnya ke arah kami.

*Anak-anak ini terus memelukku, tubuh kami meliuk bersama dalam kobaran api yang terus menerus menyiksa …. Dalam liukan itu, mulut kami berteriak-teriak. Di antara teriakan-teriakan itu, samar-samar kudengar Sonja dan Philf memanggil "Mamaa …." Dengan tangan-tangan yang tak lepas dari tubuhku, terus memegangiku.*

Sejak saat itu, kami tak pernah terpisahkan ….

Sejak saat itu, mereka memanggilku Mama ….
Sejak saat itu, aku tak pernah bisa meninggalkan keduanya. Mereka bagaikan sepasang sayap bagiku, tanpa mereka aku tak akan pernah bisa terbang ….

Mereka yakin, suatu hari Papa mereka akan datang ….

Dan aku akan selalu ada mendampingi mereka, hingga Papa mereka datang ….

*Akhirnya, Ruth kembali mendatangiku pada suatu malam, belum lama ini. Aku begitu bahagia menyambutnya datang. Namun, sayang Ruth tak pernah bisa menanggapiku dengan serius. Seperti biasa, dia hanya terus tertawa menggodaku yang terlihat cemberut karenanya. Sambil terus tertawa, dia bilang ... "Mereka kecewa padamu, Risa."*

*Kata-kata Ruth benar-benar membuatku terkejut. Jadi, selama ini kalianlah yang merasa kecewa kepadaku? Benarkah itu? Dan dengan seenaknya kalian pergi begitu saja, tanpa memberitahu apa-apa? Sungguh, kalian sangat keterlaluan! Aku tidak bisa menerima hal ini dengan lapang dada. Ruth masih tertawa-tawa di sampingku, saat tak kusadari air mataku menetes satu demi satu di pipi. Aku menangis malam itu ... di sisi Ruth. Saat itulah, dia mulai berbicara dengan sangat serius kepadaku. Kurasa, Ruth mulai merasa iba melihatku, dan saat itu pula akhirnya aku tahu sebenarnya apa yang terjadi di antara kita.*

*Menurut Ruth, kalian kini sedang merasakan perubahan dari dalam diriku. Menurutnya, kini aku bukanlah Risa yang menyenangkan lagi di mata kalian, dan yang paling menohok hatiku adalah saat dia bilang kalian berpikir bahwa aku tak lagi menyayangi diriku sendiri. Apa maksud semua ini? Aku merasa sikapku baik-baik saja terhadap kalian, tak ada yang berubah. Tolong, jelaskan ini kepadaku!*

Entah dari mana Ruth mendapat informasi ini, dia tak memberitahuku. Tapi, dia bilang informasinya kali ini benar-benar tepercaya, dan aku memercayainya. Kami berdua menebak-nebak, sebenarnya sikap apa yang kalian benci dariku? Aku dan Ruth mulai berdiskusi mengenai hal ini, dan kali ini dia sangat serius. Kalian semua mau tahu apa saja isi diskusi kami malam itu? Akan kurumuskan satu per satu, semoga saja tidak melenceng dari yang sesungguhnya terjadi.

Kalian semua menjauhiku karena ...

1. Aku terlalu sibuk untuk meladeni kalian bermain. Waktuku belakangan ini terlalu banyak dihabiskan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaanku.
2. Temanku kini bertambah banyak, dan kalian semua merasa cemburu kepada mereka. Jika memang ini yang terjadi, maka skor kita satu sama, karena saat ini aku pun merasakan hal seperti itu.
3. Aku berubah menjadi Risa yang terlalu emosional dalam menghadapi masalah apa pun. Bahkan, Ruth berkelakar bahwa sifatku yang satu ini memang sangat mengerikan, membuat kalian semua enggan bercanda denganku.
4. Aku terlalu banyak menceritakan kisah tentang kalian kepada banyak orang -> tapi, aku tak setuju jika memang ini masalahnya, karena kulihat kalian begitu bahagia dengan ketenaran kalian belakangan ini.

5. Nomor 5 ini adalah menurut Ruth, katanya aku kini terlalu banyak mengeluh dan bersedih. Kalian adalah anak-anak yang sangat membenci pengeluh, benarkah itu?
6. Aku belum menepati janjiku untuk membawa kalian ke Netherland.
7. Aku gemuk! Lagi lagi ini menurut Ruth -> menyebalkan.
8. Kalian jatuh cinta pada manusia lain yang jauh lebih menyenangkan daripada aku.
9. Aku hanya mengingat kalian saat memang sedang membutuhkan kalian, sementara, jika aku sedang bersama teman-temanku, maka aku seolah lupa akan keberadaan kalian.

Akan kuhimpun lagi poin-poin penyebab berikutnya nanti. Semoga saja tidak semuanya benar, dan semoga aku tidak melewatkan hal lain yang lebih mengerikan. Aku hanya ingin memperbaiki semuanya. Datanglah ke tempatku, jika memang kalian masih memberiku sebuah kesempatan untuk memperbaikinya. Lagipula, aku juga ingin menyampaikan beberapa keluhanku tentang kalian.

Aku harap ini hanyalah sebuah kesalahpahaman. Terima kasih, Ruth, karena telah memberiku sedikit pencerahan tentang situasi ini. O ya, kuharap kalian benar-benar bisa berteman lagi denganku, karena aku belum menepati janjiku untuk mengajak kalian semua menginjakkan kaki di tanah Netherland.

*Janji adalah janji, aku belajar banyak tentang hal itu dari kalian! Jika suatu saat kita pergi ke sana, aku ingin tak ada lagi masalah di antara kita yang mengganjal. Lewat tulisan ini, meski aku tak benar-benar yakin mengenai kesalahanku ini, kuharap kita masih bisa saling memaafkan.*

*Aku sangat menyayangi kalian semua ....*

# Akhir Pertikaian yang Bahagia

*Saat menulis bagian ini aku mulai tersenyum, wajah lucumu tiba-tiba saja melintas di pikiranku, belum lagi gigi ompongmu yang menurutku merupakan anugerah untuk seorang Janshen. Kau adalah favoritku!!! Jika ada yang berani menertawakan gigimu sekarang, cepat bilang padaku! Aku akan memukul orang itu habis-habisan untuk membelamu. Suara tawamu adalah penyemangatku, karena jika kau tertawa, suasana di sekeliling kami menjadi lebih berwarna. Mungkin yang lain juga menyadari hal ini, Janshen, hanya saja mereka terlalu gengsi untuk mengakuinya. Akan lain rasanya jika kau tak ada di sisi kami saat berkumpul, kau sudah bagaikan pelengkap bagi kita semua.*

*Kau adalah sahabat pertama yang berani bercerita kepadaku tentang segala keluhan dan rasa sedihmu, kau pula yang mengajarkanku untuk menjadi kakak yang baik. Sebelum bertemu dirimu, aku dan Riana, adikku, selalu saja bertengkar, mempermasalahkan banyak hal. Namun, setelah mengenalmu, aku merasa banyak mengalami perubahan, terutama mengenai hubunganku dengan Riana. Aku selalu menganggapmu sebagai adikku yang paling kecil. Seandainya kau bisa berada di rumahku setiap hari, tentu akan sangat menyenangkan. Yaah, memang sih, terkadang aku kesal dengan permintaanmu yang macam-macam. Di antara yang lain, kau yang paling sering minta dibelikan ini-itu, Janshen. Seringkali, aku merasa kewalahan*

*karena tak punya cukup uang untuk membelinya, namun seperti biasa ... aku selalu menyerah pada keinginan kalian semua, dan akhirnya aku selalu mewujudkan keinginan-keinginan kalian—termasuk keinginanmu, Janshen.*

*Kini, kau jarang datang ke rumahku, Janshen. Kaubilang kau sangat membenci kucing-kucing di rumah. Ketiga kucingku, Nyamnyam, Tamtam, Ochan, adalah makhluk-makhluk lucu! Namun, kau sangat membenci mereka, hingga kau banyak mencari alasan agar sebisa mungkin tak lagi menyentuh rumahku. Padahal, dulu aku mau-mau saja membelikanmu kelinci, walaupun aku tak terlalu suka, karena mereka bukan binatang penurut yang bisa membuang kotoran di tempatnya. Berkali-kali kaukerjai aku yang harus membersihkan kotoran kelinci-kelincimu, tapi aku tak merasa keberatan akan hal itu. Aku tahu, kau masih terlalu kecil untuk belajar bersikap dewasa, tapi kadang aku mengharapkan sebuah keadilan dari situasi ini. Pikiran gilaku selalu iri pada kalian—kenapa harus aku saja yang tumbuh dan dituntut dewasa? Kenapa kalian tidak? Kenapa harus aku yang kehilangan dirimu, Janshen? Kenapa tidak kau saja yang melepaskan rasa bencimu terhadap kucing-kucingku, demi bertemu dan bermain denganku di rumah ini?*

*Di luar semua pikiran-pikiran buruk ini, selalu ada kenangan manis tentangmu, Janshen, yang membuatku akhirnya berhenti*

*marah karena memang aku sangat tak pantas marah kepadamu. Kau adalah makhluk paling lucu yang pernah kutemui, tak mungkin bisa aku membencimu ... sampai kapan pun. Kau anak yang paling cerewet, lugu, berwajah lucu, dan kau adalah anak yang selalu ingin dipuji oleh semua yang ada di sekelilingmu. Aku ingat, suatu hari kau pernah mendatangiku dalam keadaan sedih dan menangis tanpa air mata. Saat kutanya mengapa kau bersedih, kaujawab bahwa hari itu Peter, Hans, Hendrick, Will tak mengakui bahwa kau anak yang tampan, hahaha! Aku tak pernah bisa melupakan momen itu, Janshen!*

Aku : "Hei, kenapa lagi kamu, Janshen? Sini, kemari, duduk di tempat tidurku!" (*Kurentangkan kedua lenganku untuk menyambut kedatanganmu.*)

Kau : (*Kaugelengkan kepalamu.*) "Tidak, tidak mau. Aku tahu, kau juga sama saja dengan yang lainnya!"

Aku : (*Aku mulai merasa kebingungan.*) "Lho, apa maksudmu? Apa sih yang sedang kaubicarakan?"

Kau : (*Tiba-tiba mendudukkan diri di atas karpet kamarku.*) "Ini soal Hendrick. Dia bilang wajahku seperti kakek-kakek, tak sesuai umurku. Lalu, Peter bilang aku ini berwajah aneh. Hans juga menambahkan bahwa bintik-bintik di wajahku ini terlalu

banyak, bahkan katanya, wajahku ini seperti dirubung semut. William memang tidak berkata apa-apa tentangku, tapi dia tertawa puas sekali tanpa henti. Aku sedih, Risa ….” (*Kautundukkan kepalamu dan mulai cemberut.*)

Aku : (*Tiba-tiba saja tawaku terpancing.*) “Hahahahahahaha … keterlaluan mereka itu! Hahahahaha, parah sekali, parah, parah, hahahahha!”

Kau : (*Wajahmu menengadah, matamu melotot marah menatapku.*) “Sudah kubilang! Kau sama saja! Kau sangat puas mentertawakan aku!”

Aku : “Aduhhh, aduhh … jangan marah begitu, Janshen, aku hanya tertawa karena cara mereka bercanda memang sudah sangat keterlaluan!” (*Dengan sigap kudekati dirimu yang sudah terlihat sangat marah dan hampir beranjak meninggalkan kamarku.*)

Kau : “Bercanda? Jadi mereka tidak serius, kan?” (*Kaupasang wajah polos, gaya andalanmu.*)

Aku : “Ya, tentu saja mereka bercanda! Jika kau memang seperti yang mereka bilang, mungkin kau tidak akan mengetahui hal itu sekarang, melainkan sejak lama. Sekarang, aku bertanya

kepadamu, apakah kau merasa penampilanmu seperti yang mereka bilang?"

Kau : (*Kaugelengkan kepalamu dengan sangat cepat.*) "Tidak! Tentu saja tidak! Malah sebaliknya, Risa, selama ini aku berpikir bahwa wajahku ini sangat tampan, apalagi jika gigiku tidak ompong. Norah selalu meyakinkan jika aku ini memang tampan dan pintar. Dia membuatku sangat percaya diri!"

Aku : (*Mencoba menahan tawa.*) "Ya! Memang begitulah dirimu, tampan dan pintar. Tak ada yang meragukan itu, termasuk aku dan yang lain! Hanya saja, mereka ini tak terbiasa memuji, apalagi memujimu, Janshen."

Kau : (*Suaramu mulai meninggi.*) "Kenapa mereka tak jujur saja kepadaku? Kenapa mereka harus membuatku marah, padahal mereka tahu aku ini anak yang tampan? Ini benar-benar tidak adil!"

Aku : (*Sudah mulai tak kuat lagi menahan tawa.*) "Hahahaha … Janshen, sudahlah! Kau seperti tidak mengenal mereka. Mereka kan memang begitu! Jahil dan sering bercanda, hahahaha!"

Kau : (*Matamu kini menatapku aneh.*) "Kenapa kau tertawa?"

Aku : (*Aku kaget mendengar pertanyaanmu dan mulai sadar, seharusnya aku tak boleh tertawa.*) "Oh, maaf, maaf, barusan aku sedang membayangkan bagaimana wajah Peter, Hans, dan yang lainnya saat mereka sedang mengejek, mmmh … mengejek apa pun, ya, bukan hanya mengejekmu. Hihihi … memang sangat menyebalkan dan tidak berperasaan! Huhu …."

Kau : "Nah, kau sendiri sadar kan, bahwa wajah mereka memang jelek?! Aku tahu sekarang! Mereka hanya iri pada ketampananku!"

Aku : (*Lagi-lagi, aku berusaha keras menahan tawa.*) "Ya! Betul itu! Kaulah yang paling tampan di antara yang lain. Sebenarnya mereka menyadari itu, hanya saja tak mau mengungkapkannya."

Kau : (*Tertawa senang.*) "Hahahaha … baiklah, mulai sekarang aku tak akan marah lagi jika mereka mengejekku. Aku mengerti sekarang, hahahaha!!!" (*Lalu, tiba-tiba kau diam dan langsung bertanya serius kepadaku.*) "Risa, tapi menurutmu, aku ini tampan atau tidak?"

*Saat pertanyaanmu belum terjawab, tiba-tiba Peter dan yang lain masuk menerobos dinding kamarku, dan mulai mengacaukan segalanya.*

Peter : “Tentu saja Risa akan berpikiran sama sepertiku. Kau berwajah bodoh, Janshen!” (*Sambil mengelus-ngelus rambutmu pelan.*)

Hans : “Ha! Manusia semut!”

Hendrick : “Anak kecil berwajah kakek-kakek! Hiyyy ….” (*Sambil menunjukkan wajah jijik kepadamu.*)

*Kita sama-sama tercengang atas kedatangan mereka, lalu kau menatapku. Saat itu kulihat ekspresimu yang paling sedih, Janshen. Aku yang semula hendak tertawa pun mengurungkan niatku untuk ikut meledek. Sungguh, wajah itu sangat menyedihkan ... jika mengingatnya, aku jadi begitu khawatir padamu, Janshen.*

Aku : “Hei, hei, hei! Kalian jangan seperti itu pada Janshen! Dia tak seburuk yang kalian bilang, kok! Malah sebaliknya, lihat anak ini! Begitu menggemaskan dan tampan!” (*Kupelototi mereka satu per satu.*)

Kau : “Benar katamu, Risa, aku memang menggemaskan dan tampan! Kalian semua hanya iri kepadaku!” (*Kauacungkan kepalan tanganmu pada mereka.*)

*Gertakanmu pada mereka hanya menciptakan suasana yang makin heboh, karena kini, Peter, Hans, Hendrick, bahkan William tak lagi mampu menahan tawa. Kita berdua memperhatikan mereka dengan terbengong-bengong, dan lagi-lagi kautatap wajahku dengan sangat sedih.*

Kau : "Risa ...." (*Kau berbisik sambil mulai memegangi tanganku.*)

Aku : (*Mulai merasa marah pada mereka.*) "Heh! Silakan tertawa!!! Tapi, dengarkan dulu, aku akan berbicara tentang beberapa hal. Baiklah, pertama, Janshen memang bergigi ompong. Tapi, ingat, Peter, tubuhmu juga pendek seperti orang kerdil. Kau, Hendrick! Kulitmu terlalu pucat seperti mayat hidup. Lalu ada kau, Hans! Bintik di wajahmu lebih mengerikan dibandingkan Janshen. Dan terakhir kau, William, rambut keritingmu jelek sekali, seperti tidak pernah disisir sejak lahir. Kalian semua bukan anak-anak berfisik sempurna! Jadi stop, jangan lagi menghina Janshen! Aku benci mendengarnya!!!"

*Semua yang ada di situ terpaku mendengar kata-kata yang baru saja meluncur dari mulutku. Semua tampak kaget, termasuk aku sendiri, yang mulai menyalahkan diriku, kenapa harus berkata seperti itu pada kalian. Kulihat kau menjauhiku, dan mulai merapat pada Peter dan yang lain.*

Kau : "Kau tak hanya mengataiku, tapi kau juga mengejek semuanya ...." (*Perlahan kauungkapkan kalimat ini.*)

Peter : "Baru kali ini kudengar seseorang mengatakan bahwa aku kerdil ...." (*Matanya menerawang entah ke mana.*)

Hans : "Mulutmu seperti ular!"

Hendrick : "Ya, jahat sekali ...."

William: "Kau juga tahu, aku memang tak suka menyisir rambut. Dan aku tak peduli apa pendapatmu tentangku ...." (*Sambil melangkahkan kakinya menerobos dinding kamarku, menuju keluar.*)

*Satu demi satu, kalian pergi meninggalkan kamarku dengan kepala menunduk, tanpa menoleh ke arahku lagi. Termasuk dirimu, Janshen, yang bermaksud kubela di hadapan mereka. Kulihat kau ikut berjalan bersama Hans, dia mengggandeng tangan kananmu .... Aku sungguh kesal melihat pemandangan itu. Aku berusaha menahan kalian dengan berulang kali memohon maaf, tapi tak ada satu pun di antara kalian yang menggubrisku. Wajahku mulai memerah, mataku mulai panas, rasa bersalah hinggap di kepala dan hatiku ... seandainya bisa kutarik lagi kata-kata tadi, mungkin tak akan begini jadinya.*

*Aku terus melamun lama, hingga tak sadar akan kedatangan Norma dan Marianne yang muncul secara bersamaan. Entah dari mana mereka. Saat mereka datang, wajahku sudah sembap dan merah akibat menyesali kesalahanku pada kalian. Mereka berdua duduk di kasurku, lalu bertanya tentang banyak hal kepadaku.*

Anne : "Hei, wajahmu jelek sekali!"

Norma : "Kau habis menangis, ya?"

Aku : "Tidak, aku sedang flu … hidungku banyak mengeluarkan ingus, dan mataku berair karena perih." (*Kuusapkan tisu ke hidung dan mataku.*)

Anne : "Dia sedang berbohong, Norma … hehehe!"

Norma : "Sepertinya sih begitu. Ayo ceritakan pada kami, apa yang terjadi?"

Aku : "Kalian jangan sok tahu, aku tidak apa-apa kok!"

Norma : "Aku manusia ikan, kau juga manusia ikan. Aku bisa tahu kalau kau sedang sedih …." (*Dari sorot matanya, Norma terlihat sangat mengkhawatirkan aku.*)

Anne : "Aku manusia cantik. Tanpa harus menjadi manusia ikan seperti kalian pun, aku bisa tahu kalau kau sedang bermasalah dan sekarang kau sedang membohongi kami!" (*Dengan ketus Marianne mendampratku.*)

Aku : "Huh! Dasar kalian, anak-anak perempuan, lebih peka dan selalu ingin tahu urusan orang lain. Baiklah, aku sedang bersedih dan sedang dihantui rasa bersalah. Peter, Hans, Hendrick, Will, dan Janshen sedang memusuhiku … karena tadi aku tak sengaja menghina mereka semua …." (*Air mata bercucuran di pipiku.*)

Anne : "Hahahaha … apa yang kaukatakan pada mereka? Hahahha!"

Aku : "Kubilang Peter pendek, Hendrick berkulit pucat, Hans berbintik, Janshen ompong, dan Will keriting tak terurus, huhu … mereka semua marah padaku, Anne, dan mereka pergi meninggalkan kamar ini."

Anne : (*Memelototiku dengan tak percaya.*) "Apa? Kau bilang semua itu pada mereka? Hahahahaha … bagusss, Risa!!! Akhirnya ada yang mewakiliku untuk menyampaikan pendapatku, hahahahahaha! Aku suka ituuu!"

Norma : “Hush!! Jangan bersikap begitu, Anne! Lihatlah, Risa bersedih karena mereka semua marah!”

Anne : “Ah, kau tidak perlu mengkhawatirkan itu, Risa, mereka semua anak laki-laki manja. Jangan takut pada mereka, aku yakin sebentar lagi juga mereka akan kembali datang dan memaafkanmu!” (*Anne menggigiti kukunya sambil terus mencerocos padaku.*)

Norma : “Kau sudah meminta maaf pada mereka, Risa?”

Aku : “Tentu saja sudah, tapi mereka tak mau mendengarkanku. Sedih rasanya ....” (*Kurasakan mataku kembali terasa panas.*)

Anne : “Sudah ah, jangan menangis lagi, aku tidak suka melihatnya!”

Norma : “Untuk yang satu itu, aku setuju pada pendapatmu, Marianne. Jangan kausia-siakan air matamu hanya untuk menangisi mereka, hihi ... tidak layak!”

Aku : “Huhuhu ... terima kasih ya, untung kalian datang. Setidaknya, aku bisa berbagi cerita ini pada kalian ....” (*Akhirnya sebuah senyuman bisa muncul juga di bibirku.*)

*Akhirnya, aku bisa tertawa-tawa lagi bersama Marianne dan Norma, dan melupakan masalahku tadi. Aku masih ingat, ketika sedang asyik tertawa dengan mereka berdua, Peter tiba-tiba datang menembus tembok kamarku, disusul oleh Hendrick, Hans, Will, lalu kau, Janshen, membuat kami bertiga kaget dan ketakutan.*

Peter : "Oh, jadi kau sama sekali menyesal ya, telah menghinaku?"

Aku : "Aku kan sudah bilang menyesal sejak tadi, tapi kalian tak hiraukan aku!" (*Marianne telah berhasil memotivasiku agar tidak takut pada Peter dan yang lain.*)

Hans : "Kau sudah bisa tertawa-tawa lagi sekarang, hebat! Sementara kau membuat kami semua marah …."

Hendrick : "Seharusnya kalian tidak menemani dia, Anne, Norma …." (*Hendrick berbicara pada Anne dan Norma.*)

Anne : "Terserah aku dong, aku kan tidak marah padanya … dan aku tidak merasa tersinggung olehnya, kenapa aku tak boleh berteman dengan Risa? Bodoh!"

Norma : "Ya, kami senang berada di sini … kau jangan marah-marah padaku, Hendrick!"

*Kulihat Hendrick sangat malu setelah Norma berbicara kepadanya. Kini, dia hanya mengangguk pelan dan tersenyum tersipu sambil memandang Norma.*

Aku : "Kalian ini bagaimana sih, sampai sekarang masih saja bersikap seperti ini?" (*Aku mulai berteriak kesal.*)

Anne : "Hore! Aku suka yang seperti ini! Ayo, Risa! Lanjutkan!" (*Marianne berteriak senang setelah sebelumnya kaget melihat dan mendengar reaksi kesalku.*)

Aku : "Kau, Peter! Sejak dulu selalu saja menindas yang lainnya, termasuk aku, yang harus mengalah pada semua keinginanmu yang seringkali tak masuk akal! Dewasalah sedikit!" (*Kupandangi Peter dengan penuh kebencian.*)

Peter : "Kau juga yang salah, sejak dulu, kenapa mau-mau saja kuperintah? Kalau tidak mau, kan kau bisa menolaknya? Kau yang harusnya dewasa!" (*Peter sekarang angkat bicara dengan membalas teriakanku.*)

Aku : "Sekarang, kalau aku tak menuruti keinginanmu, biasanya kau marah dan memengaruhi yang lain untuk ikut marah dan membenciku!"

Peter : “Itu hanya perasaanmu saja …”

Will : “Dia ada benarnya, Peter ….” (*Will tersenyum, menatapku.*)

Aku : (*Aku merespons tanggapan Will dengan cepat.*) “Betul kan, apa kataku?!”

Will : “Tapi, kau juga terlalu berlebihan, Risa, sering membesar-besarkan masalah, menangis tanpa sebab yang berarti, menganggap kami semua membencimu. Padahal tidak seperti itu. Dalam hal ini posisiku ada di tengah, tidak membela siapa pun, hihi ….” (*William berjalan mundur sambil mengedipkan sebelah matanya padaku dan Peter.*)

Peter : “Ah, dasar tak punya pendirian, tadi kau membelaku … sekarang tak membela siapa-siapa! Pokoknya, sekarang aku marah padamu, Risa! Seumur hidupku saja, hanya Papa yang memanggilku kerdil! Aku tak terima itu!” (*Peter kembali meneriaki aku.*)

Anne : “Ha? Kerdil? Hahahahahaha … kerdil, katamu?? Hahahaha, Risa, aku tak tahu apa yang kaukatakan kepadanya hingga membuatnya marah. Hahaha … ternyata kerdil, ya? Hahahahha … lucu sekaliii itu!!!” (*Marianne tertawa sekeras-*

*kerasnya, membuat yang lainnya kebingungan harus bereaksi bagaimana.*)

Norma : "Kata-kata itu memang jahat sih, tapi benar kata Anne … hihi … itu sangat lucu, ihihihihi!" (*Sekarang, Norma ikut menertawakan Peter.*)

Kau : "Memang lucu sih, hahahahaha …." (*Dan kau mulai ikut tertawa, seperti Anne dan Norma, sementara yang lain tak ada yang berani ikut serta, karena saat itu juga Peter sudah terlihat sangat marah pada semuanya.*)

Peter : "KAU BERANI IKUT TERTAWA, OMPONG?!" (*Wajahnya marah saat berteriak sambil memelototimu.*)

Aku : "Jangan menghinanya!" (*Masih berusaha membelamu, walaupun kau ini sangat menyebalkan.*)

Anne : "Si Kerdil beraninya sama anak kecil …." (*Berbisik pelan, namun tetap saja terdengar oleh semuanya.*)

Kau : "Aku tidak takut padamu, Anak Kerdil! Jangan mengataiku ompong kalau kau tak mau kupanggil kerdil!" (*Entah dari mana datangnya keberanian itu, karena kau kini berteriak pada Peter dengan lantang.*)

Aku : "Bagus, Janshen! Kau harus berani!"

Kau : "Kau juga jangan seenaknya mengatai orang, Wanita Gemuk ! Kau sama saja ternyata, mengataiku ompong dan menjelek-jelekan yang lain dengan kurang ajar!" (*Kini giliran aku yang kauteriaki.*)

Anne : "Hahahahha … si Janshen kini jadi anak pemberani! Hidup Janshen!"

Kau : "Kau juga anak perempuan tapi seperti anak laki-laki, kasar dan suka berteriak-teriak!!" (*Kini matamu menatap Marianne dengan sangat sinis.*)

Anne : "Berani-beraninya kau!"

*Anne terlihat emosi, sementara aku dan Peter masih sama-sama tercengang melihatmu yang berubah menjadi seperti itu. Hampir saja Anne memukul kepalamu, namun William menghalanginya.*

Will : "Kalian tahu kenapa anak ini menjadi tidak sopan pada kita?" (*Kulihat tangannya mengelus kepalamu, Janshen.*)
*Semua yang ada di situ menggelengkan kepala, termasuk aku, yang masih saja tercengang karena sikapmu.*

Will : "Itu karena kita terlalu sering menghinanya dan mengatainya hal-hal buruk! Dan kita menganggapnya sebagai anak kecil yang tak punya perasaan. Mungkin kau sudah menumpuk kekesalan ini begitu lama ya, Janshen?" (*Will bertanya kepadamu.*)

Kau : "Ya, lama sekali. Setiap saat, aku selalu bersedih karena sikap kalian yang jahat kepadaku …." (*Kautundukkan kepalamu.*)

Will : "Nah, kan!" (*Tersenyum menatap kita semua.*)

Kau : "Aku kesal sekali kalian selalu mengatakan hal yang menyebalkan tentang aku, menjelek-jelekkan aku, membuatku bersedih, menertawakan aku, padahal kalian semua punya kekurangan yang mungkin lebih parah daripada aku. Tapi, aku tidak pernah menghina kalian, kan?" (*Kau mulai berani lagi berbicara.*)

Aku : "Kau tadi menghinaku."

Peter : "Iya, menghinaku juga."

Anne : "Termasuk aku."

Will : "Aku belum mendengar apa pun darimu, Janshen …. Coba, kira-kira apa ledekan untukku?"

Kau : "Benar kata Risa, kau laki-laki berambut aneh, hihi … maafkan aku, Will …." (*Kau tersenyum kaku sambil menatap William.*)

Will : "Lalu, si Hans dan Hendrick ini apa? Bagaimana dengan Norma? Bagaimana pendapatmu tentang mereka?"

Kau : "Hans, bintik-bintik di wajahmu memang mengerikan! Banyak sekaliiiii!!! Hahaha! Lalu kau, Hendrick, kau lebih mirip hantu dibandingkan kami semua … kulitmu pucat seperti mayat hidup, kau memang hantu! Hantu! Hantu! Hahaha! Lalu kau, Norma, mmmh … kau anak perempuan cengeng … lebih cengeng daripada sahabat-sahabatku di kelas, memalukan! Hahahha!" (T*iba-tiba saja kau tertawa senang seperti orang gila, sementara semua yang ada di situ mulai merasa kesal padamu, yang hari itu sangat kurang ajar.*)

Anne : "Anak kecil menyebalkan!" (*Dia hampir memukulmu dengan kepalan tangannya, namun lagi-lagi Will menangkisnya.*)

Will : "Eits tunggu dulu, jangan mudah emosi, Anne! Kau harus bisa menahannya. Janshen, aku mau bertanya lagi padamu! Di balik setiap kekurangan kami, apakah kau bisa melihat sisi baik kami?" (*Will menatap matamu lekat-lekat.*)

Kau : (*Kau menangguk penuh semangat.*) "Ya! Tentu saja!"

Will : "Bisa kausebutkan satu per satu?"

Kau : (*Wajahmu mulai kelihatan bingung.*) "Mmmmh … baiklah. Kau, William, biarpun rambutmu jelek, tapi kau adalah kakak laki-lakiku yang paling baik di dunia. Aku sudah menganggapmu seperti kakak kandungku sendiri, dan aku selalu merasa tenang jika kau ada di dekatku." (*Dengan tersipu malu, kautatap wajah Will.*)

Will : "Lalu?"

Kau : "Mmmmh … Peter, walau kau pendek dan kerdil, tapi aku selalu kagum padamu, karena kau adalah anak yang sangat pemberani. Risa, kau adalah anak manusia paling baik yang pernah kukenal. Aku sayang padamu, meski tubuhmu kini begitu besar dan gemuk, hihi …."

Aku : (*Tersenyum lebar kepadamu.*) "Terima kasih untuk pujiannya … sekaligus untuk hinaannya …."

*Semua yang ada di situ mulai tertawa setelahnya, emosi yang sejak tadi bergejolak di tengah-tengah kita sepertinya mulai terkikis.*

Hans : "Lalu, apa lagi, Janshen?" (*Hans tiba-tiba bersuara.*)

Kau : "Oh, kau, Hans. Meski bintik di wajahmu sangat banyak … tapi aku suka melihatnya, menurutku bintik-bintik itu sangat cocok di wajahmu. Dan, aku senang berteman denganmu, Hans, karena kau sangat pandai membuat kue dan memasak. Kau hebat, Hans!"

Hendrick : "Lalu, aku?"

Kau : "Nah, meski kau seperti hantu dan pucat pasi, tapi harus kuakui kalau kau memang tampan, Hendrick. Dan aku percaya bahwa dulu kau memang terkenal di sekolah dan disukai banyak perempuan!"

Hendrick dan Hans terlihat sangat puas oleh pendapatmu tentang mereka. Kini mereka mulai tersenyum sumringah dan ceria. Kulihat di sebelah sana, Peter juga mulai ikut tersenyum ke arahmu.

Anne : "Awas saja kalau tak ada buatku!"

Kau : "Tenang, walaupun kau ini seperti anak lak-laki, tapi kau ini sangat cantik, Anne, dan hanya kau yang mampu menandingi keberanian Peter. Menurutku, itu sangat keren! Aku suka perempuan sepertimu!"

Norma : "Aku? Bagaimana?"

Kau : "Kau ramah dan lembut seperti Annabelle …." (*Wajahmu tiba-tiba terlihat sedih dan tertunduk muram.*)

*Kami semua yang ada di situ mulai menyadari bahwa kami tak boleh membiarkanmu bersedih, apalagi terkenang kakak perempuanmu, Annabelle. Semuanya kompak, tanpa perlu diperintah, saat itu juga langsung mulai berbicara dan memujimu … mencoba mengalihkan perhatianmu dari hal-hal yang membuatmu bersedih.*

Aku : "Biarpun ompong, kau ini sangat tampan … menurutku, keomponganmu itu merupakan nilai tambah untuk menyempurnakan kegantenganmu!"

Norma : "Ya, betul! Kalau kau tumbuh besar, pasti banyak wanita yang akan tergila-gila padamu!"
Anne : "Termasuk aku."

*Ucapan Anne membuat semua yang ada di situ tertawa, termasuk kau yang mulai mengangkat wajah dan tersenyum bersama kami.*

Peter : "Aku hanya bercanda saat menyebutmu berwajah bodoh … hehehe …."

Hans : "Aku juga … kalau dilihat-lihat, kau memang tampan, ya! Aku merasa kalah darimu."

Hendrick : "Iya, kau saingan terberatku, Janshen. Jauh-jauh dariku ya, aku takut semua wanita tertarik kepadamu … bukan kepadaku lagi!"

*Lagi-lagi, kami semua dibuat tertawa olh celotehan Hendrick tentangmu. Kau mulai ikut terbahak-bahak senang mendengarnya.*

Will : "Ya, sekarang kau tahu, Janshen, bahwa kami semua menyayangimu. Kami hanya iri kepadamu yang begitu tampan dan lucu. Kami juga menyayangkan jika kau mulai cengeng dan bersedih, makanya kami tak tahan untuk meledekmu, jika kau mulai berulah seperti itu. Mulai sekarang, jangan bersedih lagi, ya … kami semua sayang kepadamu, Janshen!" (*Will merentangkan kedua lengannya ke arahmu.*)

*Melihat kalian berpelukan membuatku merasa ingin memeluk kalian yang lain juga. Akhirnya, kita semua tersenyum bahagia, dan kami bergantian memeluk tubuhmu yang juga sedang dipeluk William. Kau tertawa bahagia, aku mendengarnya dengan sangat jelas. Ingin rasanya bisa ikut memelukmu dalam dekapan, tapi hal ini sangat sulit kulakukan. Akhirnya, kuputuskan untuk*

*merentangkan tanganku di belakang kalian, seolah aku juga sedang berpelukan dengan semuanya.*

*Janshen, kejadian hari itu tak akan pernah bisa kulupakan. Berkatmu, kita semua bisa berkumpul seperti itu dan mengungkapkan kasih sayang kita masing-masing. Hari itu menjadi hari terakhir kita semua berkumpul bahagia. Aku berharap hari seperti itu akan datang lagi bagi kita ....*

*O ya, aku mulai ingat kata-kata William tadi, dia bilang aku ini adalah wanita yang agak berlebihan dan suka membesar-besarkan masalah! Semoga memang benar semua ini hanya perasaanku, semoga kalian tidak benar-benar meninggalkanku. Mana bisa aku tetap ceria jika tak melihat senyum indahmu, Janshen! Kembalilah bermain denganku, aku akan bercerita tentang banyak hal. Dan aku bahkan akan membelikanmu banyak kelinci jika memang kau masih menginginkannya.*

*Janshen, aku hanya ingin mengingatkanmu. Kau adalah pelengkap kami. Tanpamu, persahabatan ini tidak akan begini indah ....*

# Pulang

*Tak ada gunanya lagi kini kucari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tak ada gunanya lagi kini meratapi kesedihan dan kesepian sepeninggal kalian. Kuakui, aku memang terlalu larut dalam situasi ini. Sunyaruri yang kuanggap merupakan alam baru penuh tantangan ini ternyata tak begitu kusukai. Aku lebih suka hidupku yang dulu, bersama kalian. Dan akan kucari ke mana perginya kehidupan menyenangkan itu. Suatu saat, aku pasti akan menemukannya kembali, walau mungkin tak lagi bersama kalian. Aku harus bisa mencari kebahagiaanku, begitu pula dengan kalian. Alangkah egoisnya kita jika sama-sama menuntut sebuah hak yang sangat ganjil, hak untuk saling memiliki, meski terpisah oleh dunia yang berbeda.*

*Jika kalian pikir aku kini berbeda dari yang dulu, itu memang benar. Tak seperti dulu, aku kini memiliki banyak sekali teman dan keluarga baru. Namun, sungguh, tak sedetik pun terpikir olehku untuk melupakan kalian, hanya karena kondisiku sekarang ini. Kalau boleh aku berkata jujur, teman-teman baruku ini berdatangan berkat kalian semua. Kalianlah yang secara tak langsung menggabungkan kami, dan aku tak akan pernah melupakan hal itu. Kalian tahu? Kini, tak hanya aku yang berusaha memanusiakan kalian, tapi semua sahabat baruku pun melakukan hal yang sama. Aku yakin kalian juga merasakan hal ini. Dan aku tahu, kini tak ada seorang pun manusia yang merasa takut, bahkan jijik terhadap kalian. Kalian telah menjadi sosok anak-anak menyenangkan di mata semua orang. Kurasa*

*aku berhasil meyakinkan mereka bahwa kalian memang anak-anak yang layak dicintai.*

*Kalian ingat, kan? Saat menulis isi buku ini, aku menulis beberapa lirik lagu yang kupersembahkan untuk kalian dan beberapa sahabat baru yang kuceritakan pada kalian di dalam buku ini. Kalian semua tahu, aku bukan orang yang piawai memainkan alat musik. Karena itu, jika kalian mendengar lirik-lirik lagu itu menjadi sebuah lagu dengan instrumen yang sangat indah, berterima kasihlah kalian kepada sahabat-sahabatku di "Sarasvati", yang telah berhasil meramu lirik-lirik itu menjadi sebuah lagu yang indah. Ya, lagu-lagu itu kami persembahkan untuk kalian semua! Bukan untuk yang lain. Mereka semua percaya bahwa kalian memang anak-anak yang lucu dengan segudang kisah dan cerita, dan dengan senang hati mereka membantuku untuk meramu lagu-lagu tentang kalian. Tolong, jangan merasa cemburu pada pertemananku dengan mereka, karena sekali lagi kuingatkan ... kami berkumpul karena kalian.*

*Aku yakin kalian sudah sering melihat teman-temanku ini. Namun, tetap akan kuselipkan sebuah fotoku bersama mereka yang kini bersahabat denganku layaknya sebuah keluarga, agar kalian semua bisa menghafal nama mereka satu per satu, agar kalian bisa menyapa mereka jika suatu saat kalian bertemu dengan salah satunya.*

*Lagu "Story Of Peter"-lah yang menyatukan kami. Sama seperti umumnya sebuah persahabatan, selalu ada pasang dan surut. Begitu pula dengan persahabatanku di Sarasvati, yang berkali-kali mengalami pasang surut itu. Namun, kini aku begitu berharap, semoga saja orang-orang yang berkumpul di foto itu tak lagi menghilang dari kehidupanku. Hal itu pula yang kuharapkan dari persahabatan kita ... aku tak mau kalian benar-benar pergi dari sisiku.*

*Jika memang kalian harus pergi, kuharap hal itu terjadi karena kalian memang telah pulang ke tempat seharusnya. Pulang menemui segala sesuatu yang selama ini kalian cari dan rindukan. Bisa saja aku menulis seperti ini, tapi sesungguhnya*

*aku begitu sedih memikirkan kata "Pulang", terlebih lagi saat kata itu menghampiri kalian.*

***Berarak pulang, Menanti petang***
***Mereka hilang, Jarak membentang***
***Cerita lama, Bergulir canda***
***Kudengar tawa, Berangsur sirna***

***Hening melanda resah menyiksa***
***Langkah terhalang sakit meradang***
***Adakah tenang yang tak terlihat***
***Relakah jika ini berakhir***

*Saat menuliskan penggalan lirik lagu ini, tak terasa, lagi-lagi air mataku terurai. Sedih rasanya mengingat kata pulang. Tapi, tidak bisa begini! Sepertinya aku memang belum bisa merelakan kalian untuk menghilang, bahkan untuk pulang. Masih ada beberapa janji yang belum kutepati, masih banyak kata yang belum tersampaikan, masih ada segudang rindu yang belum terobati. Aku sangat ingin memutar balik waktu, mengembalikan kehidupan kita.*

*Aku belum membawa kalian ke dalam duniaku, padahal kalian sering meminta itu dariku. Aku yang terlalu asyik menikmati dunia kalian belum sempat mengajak kalian untuk masuk ke*

*dalam duniaku, yang selama ini kuanggap tidak menyenangkan. Kalian pernah bilang padaku, "Seburuk apa sih duniamu, hingga kau tak pernah berhenti meratapi nasibmu?"*

*Lalu, Peter, suatu kali kau pernah terdengar dewasa saat mengatakan sesuatu kepadaku. Kaubilang, "Kupikir, setelah panjang lebar bercerita kepadamu, kau akan menyadari bahwa hidupmu jauh lebih beruntung daripada hidup kami?" Maafkan aku, Peter, tapi begitulah aku, selalu merasa segalanya tidak adil. Sementara, kalian yang memang mendapati ketidakadilan dalam hidup kalian pun tak pernah lagi meratapinya, bahkan sebaliknya—kalian kini begitu mensyukurinya. Aku sangat malu akan hal itu.*

*Jika diizinkan, aku ingin meminta sesuatu dari kalian. Aku janji, ini untuk yang terakhir kalinya.*

*Bisakah sekali lagi kalian menjadi diri kalian yang dulu? Dan bisakah kalian memberikan satu kesempatan lagi padaku untuk memperbaiki semua ini? Jika kalian mengizinkan, aku berjanji akan mengubah segalanya menjadi lebih menyenangkan. Dan aku berjanji, tak akan mengungkapkan hal ini pada siapa pun. Hanya kita yang tahu, dan hanya kita yang merasakan bagaimana kisah ini akan berakhir. Setidaknya, berikan kesempatan itu hingga aku berhasil mengajak kalian semua untuk memijakkan*

*kaki di negeri Netherland, negeri yang begitu kalian rindukan. Aku sedang bersusah payah untuk menepati janjiku yang satu itu. Setelah itu berakhir, kuserahkan segalanya kepada kalian .... Apakah kalian harus pergi? Apakah kita akan terus bersahabat? Atau, kalian akan berdiam di sana dan benar-benar "pulang"?*

*Kuharap goresan-goresan karyaku ini telah sampai pada kalian semua, karena takkan ada lagi tulisan yang kutujukan untuk kalian. Rasanya sudah cukup menceritakan segalanya dalam tulisan-tulisan ini. Yang kubutuhkan sekarang adalah bercerita secara langsung pada kalian, seperti biasanya ....*

*Aku, yang begitu merindukan kalian semua ....*

*Risa Saraswati*
*(Si Tikus yang telah berubah menjadi si Kuda Nil)*

**Ps. Awas saja kalau kalian menertawakanku!*

Risa Saraswati lahir di kota Bandung, tepatnya 24 Februari 1985. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan sejak kecil hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya di Jawa Barat. Sejak kelas 5 Sekolah Dasar, Risa menetap di kota Bandung, bersekolah di SD Pardomuan, SMPN 2 Bandung, SMAN 2 Bandung, dan menyelesaikan bangku kuliahnya di jurusan Teknik Sipil Universitas Parahyangan pada tahun 2008. Saat ini, Risa bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, setelah sebelumnya bertugas di Dinas Binamarga dan Pengairan Kabupaten Karawang.

Sejak tahun 2002, Risa aktif berkesenian sebagai seorang vokalis band, hingga akhirnya tergabung dalam sebuah band asal kota Bandung bernama Sarasvati, yang aktif sampai saat ini. Selain bermusik, menulis juga merupakan hobinya sejak kecil. Menurut Risa, ini merupakan warisan dari kedua orangtuanya, yang selalu mewajibkannya menulis buku harian. Pada awalnya, tulisan-tulisan Risa hanya berupa cerita kegiatan sekolah, tapi seiring waktu berkembang menjadi cerita-cerita fiksi pendek. Akhirnya, ketika dunia blog mulai marak, Risa mencoba menuliskan cerita-ceritanya di dalam blog. Tulisan-tulisan dalam blognya inilah yang akhirnya membawa Risa Saraswati menjadi seorang penulis novel. Terhitung sejak tahun 2011, sudah ada dua novel yang dia tulis, *Danur* (2011) & *Maddah* (2012).

*Sunyaruri* merupakan buku terbaru yang Risa tulis pada tahun 2013 ini. Ini adalah pesan Risa mengenai tulisan-tulisannya dalam ketiga buku tadi:

"*Semoga karya saya mampu membuka mata semua orang yang merasa takut untuk menjadi penulis, dan bisa mengubah ketakutan itu menjadi sebuah keyakinan bahwa siapa pun bisa melakukan ini. Saya tak pernah mempelajari sastra, saya bukan seorang penulis yang andal. Tapi, saya yakin, jika berkarya dengan hati ... pasti selalu ada jalan untuk mencapai apa pun keinginan kita. Jika saya bisa berpikir seperti itu, kenapa kalian*

*tidak? Jika saya bisa mendapatkan kesempatan ini, kenapa kalian tidak?*"

www.risasaraswati.com
@risa_saraswati

*k kugambarkan sosok Pete*

*bijaksana, Hans dan H*

*hen yang menggemaskan,*

*Marianne yang keras kep*

*ak akan memanggil-manggil*

*sebelum terlelap tidur, d*

*at kecilku datang menemui*

*dah.*